FRUSTRASI TOKOH UTAMA
NOVEL *KEMBANG KERTAS*
(IJINKAN AKU MENJADI LESBIAN)
KARYA ENI MARTINI

Suatu Kajian Psikoanalisis Freud

DWI HASTANINGTYAS

2125031242

Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2010

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama	: Dwi Hastaningtyas
No. Reg	: 2125031242
Program Studi	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas	: Bahasa dan Seni
Judul Skripsi	: Frustrasi Tokoh Utama Novel *Kembang Kertas (Ijinkan Aku Menjadi Lesbian)* Karya Eni Martini: Sebuah Kajian Psikoanalisis.

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I Siti Gomo Attas, M. Hum NIP 197008281997032002	**Pembimbing II** Dr. Kinayati Dj., M. Pd NIP 195210251980122001
Penguji I Irsyad Ridho, M. Hum NIP 197112312000031001	**Penguji II** Erfi Firmansyah, M.A NIP 197210302001121001

KETUA PENGUJI

Siti Gomo Attas, M. Hum
NIP 197008281997032002

Jakarta, 04 Agustus 2010
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Banu Pratitis, M.A., Ph.D
NIP 195206051984032001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	: Dwi Hastaningtyas
Nomor Registrasi	: 2125031242
Program Studi	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas	: Bahasa dan Seni
Judul Skripsi	: Frustrasi Tokoh Utama Novel *Kembang Kertas (Ijinkan Aku Menjadi Lesbian)* Karya Eni Martini: Suatu Kajian Psikoanalisis Freud.

Menyatakan adalah benar. Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas dan Universitas Negeri Jakarta, apabila saya terbukti melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sesungguhnya.

Jakarta, 04 Agustus 2010

Dwi Hastaningtyas
Noreg. 2125031242

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	: Dwi Hastaningtyas
Nomor Registrasi	: 2125031242
Fakultas	: Bahasa dan Seni
Jenis Karya	: Skripsi
Judul Skripsi	: Frustrasi Tokoh Utama Novel *Kembang Kertas (Ijinkan Aku Menjadi Lesbian)* Karya Eni Martini: Suatu Kajian Psikoanalisis Freud.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmediakan/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/memplubikasikannya di internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta ini dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Ciptadalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta,
Pada tanggal 04 Agustus 2010
Yang menyatakan,

Dwi Hastaningtyas
No. Reg2125031242

ABSTRAK

Dwi Hastaningtyas, *Frustrasi Tokoh Utama dalam Novel Kembang Kertas (Ijinkan Aku Menjadi Lesbian)*, Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Juli 2010.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap penyebab frustrasi tokoh utama, mengungkap lamanya frustrasi yang dialami tokoh utama, dan mengungkap cara tokoh utama mengatasi frustrasi yang dialaminya melalui wujud *scapegoating*, *free-floating anger*, *suicide*, *repression*, *fantasy*, *regression*, *sublimation*, *reaction formation*, *projection*, dan *rasionalization*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis isi, karena pada dasarnya setiap penelitian sastra merupakan sebuah penelitian kualitatif melalui pembacaan sastra. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural dan pendekatan psikologi kepribadian melalui teori psikoanalisis. Penelitian ini dimulai sejak tahun 2007. Objek dalam penelitian ini yaitu tingkah laku took utama dalam novel *Kembang Kertas (Ijinkan Aku Menjadi Lesbian)* karya Eni Martini yang diterbitkan oleh 1st Trust Publishing di Jakarta pada April 2007 (cetakan pertama).

Fokus penelitian ini dipusatkan pada frustrasi tokoh utama. Sub fokus adalah frustrasi tokoh utama dalam wujud *scapegoating*, *free-floating anger*, *suicide*, *repression*, *fantasy*, *regression*, *sublimation*, *reaction formation*, *projection*, dan *rasionalization*. Adapun permasalahan yang terdapat dalam novel ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimanakah pencitraan tokoh utama yang mengalami frustrasi dalam novel *Kembang Kertas (Ijinkan Aku Menjadi Lesbian)* karya Eni Martini ditinjau dari psikologi kepribadian dan dapatkah

frustrasi tokoh utama diungkap dengan pendekatan psikologi kepribadian melalui teori psikoanalisis?".

Berdasarkan analisis data, maka ditemukan kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, novel dengan tema tekanan batin seorang lesbian ini menampilkan seorang tokoh lesbian yang mengalami frustrasi karena adanya penolakan dari lingkungannya yang tidak bisa menerima kehadiran kelompok minoritas. Kelompok ini harus mengalami penolakan dari negara yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. Oleh karena itu, keinginannya untuk dapat hidup bersama teman wanitanya tak dapat direalisir. *Kedua*, pengarang menggambarkan tokoh utama sebagai perempuan cantik yang berasal dari keluarga berada dengan latar belakang pendidikan sarjana lulusan luar negeri. Ia mengalami frustrasi selama hampir tiga puluh tahun, sampai akhirnya ia memutuskan untuk berterus terang akan kondisinya kepada suaminya dan keluarga besarnya, karena tidak kuat harus selalu menutupi ketidaklazimannya. *Ketiga*, alur dalam novel yang berlatar daerah Yogyakarta dan Jakarta ini termasuk dalam alur erat dan lurus, dengan tahapan alur yang tersaji menceritakan setiap peristiwa berurutan dari awal perkenalan sampai akhir penyelesaian konflik, sehingga hal tersebut memudahkan peneliti untuk mencari cara tokoh utama mengatasi frustrasinya. Tokoh utama mengatasi frustrasinya dengan berbagai cara, yaitu mengeluarkan emosinya dalam bentuk kemarahan, menekan keinginannya dan memunculkan kesadaran untuk tidak melakukan hal-hal yang dirasa akan menimbulkan konflik, mengkhayal, mengingat kenangan indah bersama kekasihnya, serta selalu menjaga harga dirinya dengan merekayasa alasan.

LEMBAR PERSEMBAHAN

"Bismillahirrahmanirrohim...
Dengan Menyebut Nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang"

"Manusia yang bersemangat dan sukses adalah orang yang dengan tindakannya berhasil mewujudkan berbagai keinginan dan khayalannya itu menjadi kenyataan."

(Sigmund Freud)

Kupersembahkan untuk
Keluargaku Tercinta:
Ayah, Ibu, Mas Faris, Bowo,
dan Suamiku, Sopian.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan atas karunia yang telah diberikan Allah SWT, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tak lupa penulis curahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW.

Skripsi ini merupakan perjalanan panjang penulis dalam menempuh perkuliahan di Universitas Negeri Jakarta. Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatka bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

Kedua dosen pembimbing, Ibu Dr. Kinayati Dj., M. Pd yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan yang berarti bagi penulis, sehingga membuka jalan pikiran penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas keramahan ibu saat menerima penulis berkunjung ke rumah dan juga atas pemberian tanaman hiasnya. Ibu Siti Gomo Attas, M. Hum yang telah memberikan pengetahuan mengenai ilmu psikologi yang bermanfaat bagi penulis selama proses penyelesaian skripsi. Semua ilmu yang diberikan membawa keberkahan dan manfaat yang besar dalam penulisan skripsi dan kemandirian penulis.

Dosen penguji materi Irsyad Ridho, M. Hum dan dosen penguji metodologi Erfi Firmansyah, MA yang telah banyak memberikan saran dan masukan perbaikan skripsinya, sehingga penulis termotivasi untuk segera memperbaiki skripsinya.

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus menjadi Pembimbing Akademik, Dra. Suhertuti, M. Pd yang selalu memotivasi penulis untuk cepat lulus, meski jarang sekali menemuinya.

Segenap tim dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mengikhlaskan ilmunya untuk penulis amalkan di kemudian hari. Staf dan karyawan JBSI yang selalu siap memberikan informasi proses perkuliahan dan administrasi.

Teman-teman angkatan 2003: Nuniek (terima kasih atas semangat dan perhatian yang selalu diberikan kepada penulis), Indah Bakti (terima kasih sudah mengantarkan penulis menemui ruamh dosen pembimbing), Irni (terima kasih untuk semangatnya), Fitri (terima kasih atas dukungan yang tak pernah berhenti), Indah Lestari (terimakasih atas do'anya), Ika, Imas, Anandia, Hafid, Agus, Rokhim, Irwan, Marina, Lulu, Meilina, Estri, Eva (terima kasih atas jamuannya), Nanda, Diski, Eka, Anggun, Asep, Heru, Hikam, Yana, Anang dan semua teman-teman yang lain, semoga pertemanan ini akan terus berlanjut dalam ikatan silaturrahim yang erat.

Keluarga besar Teater Zat; Mas Agung, Bang Upang, Kak Oyong, Bang Rois, Mba Alin, Mba Riska, Kak Dadang, Indah, Nunik, Imas, Ika, Anan, Dodi, Azis, Hafid, yang telah memberikan pengalaman berteater pada awal-awal perkuliahan penulis.

Teman-teman Koperasi Pariwisata Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta (KOPPAR FIS UNJ); Dina, Arika, Mimin, Weni, Hendra 'monos', Yayan, Elisa, Toni, Vian, Wawan, Bang Ade, Bang Dipit, Bang Fahmi, Bang Jack, Bang Rahmat, Alit, Ipul, Wening, Mba Santi, Mba Yuli, terima kasih karena telah

membarikan pengetahuan mengenai praktik menjadi seorang *guide* yang direalisasikan melalui pengalaman dalam beberapa perjalanan wisata. Senang bisa berwisata bersama kalian.

Teman-teman terdekatku semasa SMA; Novita, Sulis, Desni, dan Nur yang selalu memberikan pertanyaan ”kapan lulusnya?” dan telah menjadikan api semangat bagi penulis untuk segera merampungkan skripsi ini dan menyusul kalian bekerja. Terima kasih atas persaudaraan yang telah dijalin selama ini. Kalian adalah cermin kebaikan dalam hidupku.

Sahabat terbaikku, Kustini dan Agung, terima kasih atas doa dan dukungan yang selalu mengalir untuk penulis. Semoga kalian langgeng dan cepat menuju tahap pernikahan.

Sahabat yang sudah penulis angap seperti kakak, Novita beserta keluarga kecilnya, Irfan (suami) dan Azzam (jagoan kecilnya), terima kasih yang teramat atas segala pengertian dan penerimaan saat penulis berkeluh-kesah tentang kehidupan. Terima kasih sudah mau sabar untuk mendengarkan. Semoga tidak bosan.

Keluarga besar Bapak H. Nimin dan Ibu Hj. Suryani, Bang Irwan dan Kak Anis, Kak Marni dan Mas Eris, serta Irma, yang telah menerima penulis menjadi bagian dari keluarga besar kalian. Aisya Assyifa Sahira dan Marfel Syadan Agasya yang telah memberika penghiburan bagi penulis dalam menjalani hari-hari yang melelahkan.

Suamiku tercinta, A. Sopian, yang dengan keikhlasannya selalu meluangkan waktu untuk menemani penulis melengkapi bahan-bahan penelitian dan dengan kesabaran yang luar biasa selalu memberikan semangat kepada

penulis untul tidak pantang menyerah dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas semangat dan doa penuh cinta yang telah diberikan sehingga penulis daat menyelesaikan skripsi ini.

Kakakku, Chairul Faris Destianto beserta istri, Fitria Budiarti, yang selalu merelakan usaha warnetnya digratiskan kepada penulis untuk sekedar mencari bahan skripsi ataupun *nge*-print. Terimakasih telah menjadi contoh seorang kakak yang baik dengan penuh kasih sayang. Adikku, Tri Sulo Hario Wibowo, yang sangat mengerti sifat dan watak penulis yang cerewet di rumah. Terima kasih sudah mau sering mengalah. Bersama kalian, penulis merasakan kehangatan persaudaraan yang tak penulis dapatkan di tempat lain.

Sumber semangatku yang luar biasa, Ayah Bambang Dwihatmono dan Ibu Hasanah, yang tak pernah berhenti memberi dukungan kepada penulis. Terima kasih atas doa yang tak pernah berhenti yang selalu mengiringi tiap langkah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah selalu melindungi kalian.

Cijantung, 20 Juli 2010

Penulis

DH

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan i
Lembar Pernyataan ii
Lembar Pernyataan Persetujuan Publikasi iii
Abstrak iv
Lembar Persembahan vi
Kata Pengantar vii
Daftar Isi xi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Pertanyaan Penelitian 4
1.3 Fokus Penelitian 5
1.4 Perumusan Masalah 5
1.5 Kegunaan Penelitian 5

BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Landasan Teori 7
2.1.1 Teori Struktural 7
2.1.1.1 Tema 8
2.1.1.2 Tokoh dan Penokohan 11
2.1.1.2.1 Tokoh 11
2.1.1.2.2 Penokohan 14
2.1.1.3 Alur 14
2.1.1.4 Latar 17
2.1.2 Teori Psikoanalisis 19
2.1.3 Pemaknaan Lesbian 31
2.1.3.1 Hakikat Lesbian 31
2.1.3.2 Lesbian dan Aturan 36
2.1.3.2.1 Lesbian dalam Pandangan Hukum Indonesia 37
2.1.3.2.2 Lesbian dalam Pandangan Agama Islam 40

2.1.3.2.3 Lesbian dalam Pandangan Masyarakat Indonesia 45
2.1.3.2.4 Lesbian dalam Pandangan Psikoanalisis 47
2.4 Kerangka Berpikir 48

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian 50
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian 50
3.3 Metode Penelitian 50
3.4 Objek Penelitian 51
3.5 Definisi Konseptual 51
3.6 Definisi Operasional 51
3.7 Teknik Analisis Data 52
3.8 Sistematika Penulisan 53

BAB IV DESKRIPSI DATA, PEMBAHASAN, DAN HASIL ANALISIS

4.1 Deskripsi Data 54
4.1.1 Deskripsi Data Novel *Kembang Kertas (Ijinkan Aku Menjadi Lesbian)* 54
4.1.2 Ringkasan Cerita Novel *Kembang Kertas (Ijinkan Aku Menjadi Lesbian)* 54
4.1.3 Deskripsi Frustrasi Tokoh 57
4.2 Pembahasan 58
4.2.1 Analisis Struktural 58
4.2.1.1 Tema 59
4.2.1.2 Tokoh dan Penokohan 63
4.2.1.2.1 Tokoh 63
4.2.1.2.2 Penokohan 68
4.2.1.3 Alur 70
4.2.1.4 Latar 75
4.2.2 Analisis Psikoanalisis 85

4.2.2.1 Analisis Frustrasi Tokoh dengan Reaksi Menyerang 83
4.2.2.1.1 *Free-floating Anger* (Marah Tanpa Pandang Bulu) 83
4.2.2.1.2 *Suicide* (Menyalahkan diri) 85
4.2.2.2 Analisis Frustrasi Tokoh dengan Reaksi Menghindar 87
4.2.2.2.1 *Repression* (Penekanan) 87
4.2.2.2.2 *Fantasy* (Berkhayal) 90
4.2.2.2.3 *Regression* (Kembali ke Masa Lalu) 92
4.2.2.3 Analisis Frutrasi Tokoh dengan Reaksi Kompromistis 94
4.2.2.3.1 *Reaction Formation* (Reaksi Balik) 94
4.2.2.3.2 *Rationalization* (Pembenaran) 96

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan 106
5.2 Saran.....107

DAFTAR PUSTAKA 109
TABEL LAMPIRAN 111

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra, dalam hal ini novel, yang termasuk dalam fiksi popular kini sedang digemari. Jakob Sumardjo dalam Tjahjono menyatakan bahwa fiksi popular mudah dipahami dan mudah dinikmati. Karena tugas utama fiksi popular adalah membuat pembaca melihat, menyaksikan, dan mengalami penyajian suatu kejadian secara kronologis.[1] Dengan kata lain, penyajian dalam cerita fiksi popular tidak begitu berat. Fiksi popular harus mudah dicerna oleh pembacanya tanpa harus membaca berulang-ulang. Dengan memahami jalan cerita, pembaca seolah-olah masuk ke peristiwa yang disajikan oleh pengarang.

Pada hakikatnya, sebuah karya sastra merupakan replika dari kehidupan nyata. Meskipun berbentuk karya fiksi, persoalan yang diangkat oleh pengarang tidak terlepas dari pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Hanya saja, dalam penyampaiannya pengarang sering mengemasnya dengan gaya yang berbeda-beda dan sarat dengan pesan moral bagi kehidupan manusia.

Hal tersebut diungkapkan oleh Ratna bahwa sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, misalnya, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat, khususnya dalam kaitannya dengan psike.[2]

---

[1] Libertus Tengsoe Tjahjono, *Sastra Indonesia Pengantar Teori dan Apresiasi* (Ende: Nusa Indah, 1988), hlm. 184

[2] Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 342–343

Pendapat Ratna tersebut menyiratkan bahwa sebuah karya (mestinya) muncul sebagai akibat ketegangan / tarik menarik antara dunia ideal seorang sastrawan dengan kondisi objektif di lingkungannya. Karya sastra dipercaya mengandung representasi multikultural kehidupan nyata yang dimanifestasikan melalui adanya keberagaman psikologis tokoh. Dengan kata lain, karya sastra (terutama cerpen, novel, dan drama) dapat menjadi potret kehidupan yang disampaikan melalui tokoh-tokoh ceritanya.

Dalam menciptakan sebuah karya fiksi, tentunya pengarang memperhatikan kondisi psikologis tokoh-tokohnya. Sebab, tidak mungkin dalam menciptakan tokoh-tokoh dalam karyanya, pengarang mengabaikan kondisi psikologis tokoh yang akan ia ciptakan. Biasanya kondisi psikologis tokoh banyak mendapat pengaruh dari kondisi psikologis pengarangnya. Hal tersebut seperti yang diungkap oleh Toety Heraty bahwa novel psikologis pasti mendapatkan sifat khasnya karena kebiasaan pengarang modern untuk memecah egonya, melalui pengamatan diri, dalam banyak bagian, dan selanjutnya mempersonifikasi arus kehidupan mentalnya sendiri dalam beberapa pahlawan / tokoh.[3]

Psikologis tokoh yang terdapat dalam karya sastra dapat dilihat melalui perilaku sang tokoh. Perilaku yang bisa dimuat dalam cerita sangat beragam. Jika diamati secara cermat, kadang-kadang perilaku ini terjadi berulang. Menurut Siswantoro, pola atau keterulangan inilah yang ditangkap sebagai fenomena dan seterusnya diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori tertentu.[4] Misalnya, dengan melihat perilaku tokoh utama yang sering mengalami tekanan dalam

---

[3] Toety Heraty (ed), *Hidup Matinya Sang Pengarang* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), hlm. 85

[4] Siswantoro, *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2005), hlm. 26

hidupnya sehingga ia depresi dan menjadi frustrasi. Pemahaman terhadap fenomena frustrasi ini dapat dilakukan dengan melihat perilaku seperti apa yang diperbuat atau diucapkan oleh sang tokoh utama. Dengan kata lain, perilaku sesungguhnya mencerminkan keadaan jiwa atau mental seseorang.

Seperti yang telah diungkapkan di atas, novel sebagai bagian dari bentuk sastra merupakan jagad realita yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat oleh manusia (tokoh). Misalnya, realita psikologis yang menurut Siswantoro adalah kehadiran fenomena kejiwaan tertentu yang dialami tokoh utama ketika merespons atau bereaksi terhadap diri dan lingkungan.[5] Sebagai contoh, penampakan gejala kejiwaan dapat penulis temui dalam novel *Kembang Kertas (Ijinkan Aku Menjadi Lesbian)* karya Eni Martini. Fenomena frustrasi dalam novel tersebut muncul akibat awalnya Kartini, yang menjadi tokoh utama, menyadari bahwa orientasi seksualnya tidak lazim. Ia lebih menyukai berhubungan dengan sesama perempuan daripada laki-laki. Akibat aturan dalam lingkungan yang tidak mengijinkannya, maka ia berusaha untuk menghilangkannya. Namun, hasrat untuk berhubungan dengan sesama perempuan ternyata tak dapat ditepisnya. Hingga suatu hari ia menerima tawaran ayahnya untuk menikah dengan jodoh pilihan ayahnya, yang menurutnya dapat membantunya menjadi perempuan normal. Ternyata setelah dijalani, Kartini tak juga berubah. Hal-hal tersebutlah yang membuat Kartini merasa tertekan hingga mengalami frustrasi dalam hidupnya.

Keadaan tersebut mengindikasikan adanya persamaan antara kejadian atau peristiwa serta karakter tokoh dalam sebuah karya dengan kejadian atau

[5] *Ibid.,* hlm. 29

peristiwa serta karakter tokoh dalam kehidupan nyata. Sehingga untuk memahami sebuah karya, dibutuhkan pemahaman yang mendalam tentang kehidupan nyata, termasuk ilmu pengetahuan di dalamnya. Jadi sangat wajar, jika psikologi kepribadian yang pada awalnya digunakan untuk memahami perilaku seseorang dalam kehidupan nyata, kemudian digunakan untuk memahami perilaku tokoh dalam dunia imajinasi yang tertuang dalam bentuk karya sastra.

Novel *Kembang Kertas (Ijinkan Aku Menjadi Lesbian)* karya Eni Martini sangat menarik bila dikaji dengan pendekatan psikologis, khususnya analisis frustrasi tokoh utama. Penulis merasa tertarik karena novel ini menceritakan seorang perempuan yang merasa tertekan dengan orientasi seksualnya yang tidak lazim hingga mengalami frustrasi akibat konflik batin yang dialaminya. Kondisi psikologis lebih dominan diungkapkan oleh pengarang, sehingga novel ini cocok untuk dijadikan bahan interpretasi dalam penelitian.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka timbul pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1) Apakah yang menjadi penyebab frustrasi tokoh utama novel *Kembang Kertas (Ijinkan Aku menjadi Lesbian)?*
2) Berapa lamakah frustrasi yang dialami tokoh utama tersebut?
3) Bagaimanakah cara tokoh utama mengatasi frustrasi yang dialaminya ditinjau dari sudut psikologi kepribadian? Apakah reaksi terhadap frustrasi dalam wujud *scapegoating, free-floating anger, suicide, repression,*

fantasy, *regression*, *sublimation*, *reaction formation*, *projection*, dan *rasionalization* ada?

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah frustrasi pada tokoh utama dalam novel *Kembang Kertas (Ijinkan Aku Menjadi Lesbian)* berdasarkan kajian psikologi kepribadian melalui teori psikoanalisis.

Sub fokus frustrasi tokoh utama adalah frustrasi tokoh utama melalui reaksi berupa: *scapegoating, free-floating anger, suicide, repression, fantasy, regression, sublimation, reaction formation, projection,* dan *rasionalization*.

1.4 Perumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: "Bagaimanakah pencitraan tokoh utama yang mengalami frustrasi dalam novel *Kembang Kertas (Ijinkan Aku Menjadi Lesbian)* karya Eni Martini ditinjau dari psikologi kepribadian dan dapatkah frustrasi tokoh utama diungkap dengan pendekatan psikologi kepribadian melalui teori psikoanalisis?".

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1) Peneliti sendiri dan masyarakat pembaca dalam memahami wujud frustrasi dalam novel-novel dan memahami permasalahan yang berkaitan dengan kejiwaan.

2) Pengembangan kajian sastra dari nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra, khususnya karya sastra Indonesia sebgai khasanah budaya nusantara.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Struktural

Pada dasarnya, bagi seorang peneliti sastra untuk memulai sebuah penelitian karya sastra sebaiknya menganalisis karya sastra tersebut dengan menggunakan teori struktural. Teori struktural adalah pendekatan sastra yang memiliki fokus pada struktur pembangun karya sastra.[6] Esten melihat teori struktural sebagai unsur intrinsik dalam cerita. Unsur intrinsik ialah unsur yang membangun cipta sastra itu dari dalam. Misalnya, hal-hal yang berhubungan dengan struktur. Seperti alur, latar, serta tokoh dan penokohan, kemudian juga hal-hal yang berhubungan dengan pengungkapan tema dan amanat.[7] Dengan kata lain, teori struktural atau unsur intrinsik memfokuskan diri pada persoalan struktur pembangun karya sastra, seperti: alur, latar, tokoh dan penokohan, serta tema.

Karya sastra merupakan rangkaian struktur yang memiliki makna. Bukan hanya sekedar serangkaian tulisan yang menarik, tetapi merupakan struktur pikiran pengarang yang tersusun dari unsur-unsur yang padu. Untuk mengetahuinya, maka karya sastra harus dianalisis. Analisis struktural merupakan prioritas utama sebelum diterapkan analisis yang lain. Tanpa melakukan analisis struktural, tidak akan diperoleh kebulatan makna dalam sebuah cerita.

Pradopo menyebutkan bahwa karya sastra bersifat otonom, terlepas dari

---

[6] Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian* Fiksi (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), hlm. 32

[7] Mursal Esten, *Kesusasteraan: Pengantar Teori dan Sejarah* (Bandung: Angkasa, 1978), hlm. 20

alam sekitarnya, pembaca, dan bahkan pengarangnya sendiri. Oleh karena itu, untuk dapat memahami sebuah karya sastra terlebih dahulu dianalisis struktur pembangunnya.[8] Hal tersebut diperkuat oleh Ratna bahwa untuk mengkaji karya sastra, tetap saja pijakan awalnya adalah teori struktural.[9] Dengan kata lain, analisis struktural merupakan tahapan kerja analisis yang tergolong penting, karena melalui analisis struktural ini unsur-unsur yang membangun karya sastra akan dipaparkan dan dijelaskan, sehingga pembaca lebih mudah untuk memahami sebuah karya sebagai satu-kesatuan yang utuh.

Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua analisis aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Untuk mencapai pemaknaan tersebut, maka sebuah karya harus berasal dari unsur-unsur yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, dan saling menguatkan untuk kemudian secara bersama-sama membangun satu kesatuan makna yang utuh. Artinya, dalam memahami sebuah karya sastra, peneliti harus mengaitkan unsur-unsur yang membangun cerita secara keseluruhan. Dengan mengaitkan unsur-unsur tersebut, maka akan diperoleh kesimpulan makna yang ingin disampaikan pengarang dalam karyanya.

2.1.1.1 Tema

Dalam menuangkan idenya ke dalam sebuah tulisan, pengarang pasti mempunyai maksud yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Maksud inilah

---

[8] Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 141

[9] Ratna, *Op.Cit.*, hlm. 205

yang disebut dengan tema.[10] Tema merupakan maksud yang hendak disampaikan pengarang. Dengan maksudnya tersebut, pengarang mengemukakan gagasan yang kemudian ia tuangkan ke dalam karyanya. Gagasan tersebut yang digunakan pengarang untuk mengembangkan jalan cerita agar maksud yang ingin disampaikannya dapat diterima oleh pembaca.

Gagasan yang disampaikan pengarang diungkapkan melalui tindakan-tindakan tokoh. Pickett menyebutkan wujud tema dalam sastra berpangkal pada alasan tindak (motif tokoh).[11] Dengan demikian, seorang tokoh dalam sebuah cerita dapat bertugas untuk menyampaikan maksud pengarang melalui tindakannya.

Keberadaan tema dapat hadir secara tersirat maupun tidak tersirat. Stanton menjelaskan cara yang paling efektif untuk menggali tema sebuah karya adalah dengan mengamati secara teliti setiap konflik yang ada di dalamnya.[12] Artinya, tema dapat dipahami sebagai satuan inti yang merangkum sebuah cerita secara keseluruhan. Tema hanya dapat ditemukan dengan cara memahami makna dan fakta-fakta yang muncul dari keseluruhan cerita.

Tema pada suatu karya dapat ditentukan dengan beberapa langkah. Mursal Esten menyatakan untuk menentukan tema dalam sebuah karya sastra ada tiga macam, yaitu: melihat persoalan yang paling menonjol, secara kualitatif persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik-konflik yang melahirkan peristiwa-peristiwa, dan menghitung waktu penceritaan.[13] Cara yang paling umum dan sering digunakan adalah cara kedua, yaitu melihat persoalan mana yang

---

[10] Robert Stanton, *Teori Fiksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 38
[11] Atar Semi, *Anatomi Sastra* (Padang: Angkasa Raya, 1993), hlm. 42
[12] Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm. 42
[13] Mursal Esten, *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur* (Bandung: Angkasa, 1984), hlm. 88

paling banyak menimbulkan konflik-konflik dengan melihat peristiwa-peristiwa selalu berulang-ulang dalam keseluruhan cerita. Artinya, kita dapat menemukan tema dengan melibatkan penelusuran pada tokoh dan penokohan, alur, serta latar. Dengan demikian, tema sebuah karya sastra dapat disimpulkan dari keseluruhan cerita dengan melihat keberadaan ketiga unsur cerita yang lain.

Untuk menemukan sebuah tema pokok dalam karya sastra, peneliti harus menyimpulkan keseluruhan cerita. Pada tahap awal, tema dapat disimpulkan berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita. Makna pada bagian ini dapat diidentifikasikan sebagai makna bagian atau makna minor, yaitu makna yang sifatnya mempertegas eksistensi makna utama atau makna mayor.[14] Artinya, dalam menentukan sebuah tema, peneliti harus mengidentifikasi makna dominan tiap peristiwa dalam cerita terlebih dahulu. Dengan begitu, tema pokok dapat ditemukan.

Sesuai dengan uraian di atas, tema merupakan maksud yang ingin disampaikan pengarang dalam keseluruhan cerita. Di dalam maksud tersebut terdapat gagasan pengarang yang hendak disampaikan kepada pembaca. Gagasan sentral tersebut memiliki misi dan tujuan tertentu yang nantinya akan menjadi dasar dari tindakan tokoh. Secara keseluruhan, tema tersirat maupun tidak tersirat terlihat melalui semua unsur yang bersatu, sehingga tema pada sebuah karya dapat disimpulkan melalui keseluruhan cerita. Dalam menafsirkan sebuah tema pokok, dapat diidentifikasi terlebih dahulu makna dominan dalam masing-masing peristiwa di setiap bagian cerita. Tema juga dapat ditentukan dengan cara menganalisis tindak tokoh (motif tokoh) dalam cerita. Artinya, seorang tokoh

[14] Nurgiyantoro, *Op.Cit.*, hlm. 83

dalam sebuah cerita dapat ”bertugas” atau ”ditugasi” untuk menyampaikan tema yang dimaksud oleh pengarang lewat tindakan yang ia lakukan.

2.1.1.2 Tokoh dan Penokohan

Dalam teori kesusasteraan Indonesia, istilah tokoh dan penokohan, serta watak dan perwatakan merujuk pada pengertian yang hampir sama. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita, sedangkan penokohan adalah teknik penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh.[15] Sementara itu, watak dan perwatakan lebih merujuk pada sifat dan sikap para tokoh dalam cerita, sesuai dengan tafsiran para pembaca, dalam hal ini lebih menunjuk pada kualitas pribadi tokoh.[16]

Eksistensi tokoh seringkali diwujudkan perlahan-lahan sejalan dengan kebutuhan dan perkembangannya dalam cerita. Pencarian eksistensi tersebut dapat ditempuh dengan melakukan pengulangan, pengumpulan, serta kemiripan dan pertentangan sikap tokoh dalam cerita.

2.1.1.2.1Tokoh

Di dalam suatu cerita fiksi, biasanya terdapat tokoh cerita atau pelaku cerita. Tokoh cerita bisa ada satu atau lebih. Kehadiran tokoh dalam cerita sangat penting, karena tokoh membawa pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya. Selain itu, melalui kehadiran tokoh, peristiwa dan konflik dapat muncul. Stanton menyebutkan bahwa tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan atau amanat yang ingin

---

[15] Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1988), hlm. 16-17.
[16] Nurgiyantoro, *Op.cit.*, hlm. 166.

disampaikan kepada pembaca.[17] Dengan kata lain, sebuah cerita tidak akan menarik bila tidak ada tokohnya. Kehadiran tokoh dalam sebuah cerita tidak kalah penting dengan unsur yang lain, karena tugas utama tokoh adalah membawa pesan pengarang dalam cerita.

Sebagai pembawa pesan pengarang, peran setiap tokoh tidak sama. Sudjiman membagi tokoh menjadi dua, yaitu: (a) berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita: tokoh utama dan tokoh bawahan, (b) berdasarkan cara menampilkan tokoh: tokoh datar dan tokoh bulat.[18] Kedua tokoh tersebut saling terkait dalam menyampaikan maksud yang hendak disampaikan kepada pembacanya.

A. Tokoh Utama dan Tokoh Bawahan

Tokoh utama adalah tokoh yang menjadi pusat sorotan dalam cerita. Dengan kata lain, setiap peristiwa yang hadir dalam cerita tersebut terfokus pada tokoh sentral atau tokoh utama, sedangkan tokoh bawahan atau tambahan adalah tokoh yang hadir untuk mendukung eksistensial tokoh sentral dari peristiwa dalam suatu cerita.[19] Hal tersebut juga dipertegas oleh Nurgiyantoro bahwa ada dua tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus, sehingga terasa mendominasi sebagian cerita. Namun sebaliknya, ada juga tokoh yang hanya ditampilkan atau dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam sebuah cerita. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita, sedangkan tokoh yang kedua adalah tokoh tambahan.[20] Dengan demikian, tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya oleh pengarang, baik sebagai pelaku kejadian

[17] Stanton, *Op.cit.*, hlm. 15
[18] Sudjiman, *Op.cit.*, hlm. 17-21
[19] *Ibid.*, hlm. 23-30
[20] Nurgiyantoro, *Op. cit.*, hlm. 176-177

maupun yang dikenai kejadian, tokoh tambahan adalah tokoh yang hadir sebagai pelengkap eksistensi tokoh utama.

Sukada menjelaskan bahwa untuk menentukan adanya tokoh utama, sekunder, pelengkap (komplementer) dilihat berdasarkan banyak atau sedikitnya seorang tokoh berhubungan / kontak dengan tokoh-tokoh lainnya. Tokoh utama selamanya mendukung ide pengarang dan mendapatkan porsi pelukisan relatif lebih banyak dari tokoh-tokoh yang lain.[21] Dengan kata lain, penentuan tokoh utama dilihat dari periode kemunculannya dalam cerita, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, kehadiran tokoh utama sangat menentukan perkembangan peristiwa secara keseluruhan guna membangun satu kesatuan cerita yang utuh dengan membawa pesan pengarang.

B. Tokoh Datar dan Tokoh Bulat

Istilah lain untuk tokoh datar adalah tokoh sederhana. Tokoh datar bersifat statis, watak tokoh itu sedikit sekali berubah bahkan tidak sama sekali. Jika lebih dari satu ciri segi wataknya, tokoh itu disebut tokoh bulat atau tokoh kompleks.[22] Dengan kata lain, tokoh datar mudah dikenali karena watak tokoh tersebut tidak banyak mengalami perubahan dari awal sampai akhir cerita. Sementara itu, tokoh bulat memiliki beragam perwatakan sehingga sulit diduga apalagi dideskripsikan, karena tokoh ini termasuk tokoh yang kompleks perwatakannya.

Sebagai tokoh yang hanya mencerminkan satu watak tertentu, tokoh datar mudah dipahami sebagai sesuatu yang stereotip. Hal tersebut membuat para pembaca dengan mudah dapat membaca watak dari tokoh tersebut. Sementara

---

[21] Made Sukada, *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia: Masalah Sistematika Analisis Struktur Fiksi* (Bandung, Angkasa, 1987), hlm. 65

[22] Nurgiyantoro, *Op. cit.,* hlm. 20-23

tokoh bulat yang memiliki bermacam perwatakan selalu memunculkan kejutan, yang harus dapat dipertanggungjawabkan dari segi plausibilitas cerita, sebab cerita fiksi memang mengandung plot.

2.1.1.2.2 Penokohan

Istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh. Penokohan adalah teknik penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh.[23] Jelasnya, penokohan adalah penyajian watak, penciptaan citra, atau pelukisan gambaran tentang seseorang yang ditampilkan sebagai tokoh cerita. Penokohan meliputi masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Menurut cara pengungkapannya, penokohan dapat dilihat dengan dua cara, yaitu cara analitik atau langsung dan cara dramatik atau tidak langsung. Pada cara analitik, pengarang mengisahkan secara langsung: sifat-sifat, tabiat, latar belakang, pikiran, dan perasaan tokoh. Sementara itu, dalam penokohan cara dramatik, pengarang mengungkapkan melalui berbagai cara, antara lain: melalui pengungkapan lingkungan hidup tokoh-tokoh, cakapan (dialog) tokoh yang satu dengan tokoh yang lain mengenai tokoh tertentu, perbuatan sang tokoh, dan lain-lain.[24]

2.1.1.3 Alur

Alur merupakan struktur naratif cerita yang dibentuk dari struktur-struktur

---

[23] Sudjiman, *Op.Cit.*, hlm. 16

[24] Pamusuk Eneste, *Novel dan Film* (Ende: Nusa Indah, __), hlm. 25-27.

yang lebih kecil, seperti episode dan kejadian.[25] Stanton mendefinisikan alur sebagai rangkaian peristiwa-peristiwa dalam cerita. Ia membatasi istilah ini hanya pada peristiwa-pristiwa yang dihubungkan secara kausal, yaitu peristiwa-peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan cerita.[26] Dengan kata lain, alur merupakan rangkaian peristiwa yang terdiri dari episode dan kejadian yang semuanya itu bersifat kausalitas. Kehilangan sebuah peristiwa akan merusak jalannya cerita secara keseluruhan.

Alur mengatur bagaimana peranan dan tindakan tokoh pada situasi tertentu atau pada suatu kesatuan waktu. Di dalam alur akan terlihat penyebab seorang tokoh untuk bertindak, apa akibat tindakan tersebut, dan bagaimana hubungan antara sebab dan akibat dari tindakannya. Wujud tindakan tesebut dapat dituangkan dalam untaian peristiwa dalam suatu kesatuan waktu. Singkatnya, alur membantu kita untuk memahami keseluruhan cerita dengan segala sebab-akibatnya.

S. Tasrif dalam Tarigan membagi komposisi alur menjadi lima bagian, yaitu: *Situation* (pengarang mulai melukiskan suatu keadaan), *Generating Circumstances* (peristiwa yang bersangkut-paut mulai bergerak), *Rising Action* (keadaan mulai memuncak), *Climax* (peristiwa-peristiwa mencapai puncak), dan *Denoument* (pengarang memberikan pemecahan solusi dari semua peristiwa).[27] Dari keterangan tersebut, dapat diketahui bahwa sebuah karya sastra terdiri dari rangkaian peristiwa yang cara pemaparannya bertahap, yaitu mulai dari

---

[25] Rene Welllek dan Austin Warren, *Teori Kesusasteraan*, Diterjemahkan oleh: Melanie Budianta (Jakarta: Pustaka Jaya, 1990), hlm. 285.

[26] Stanton, *Op.cit.*, hlm. 26

[27] Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra* (Bandung, 1984), hlm. 128

pengenalan, pemunculan masalah, klimaks, dan penyelesaian.

Di dalam alur terdapat dua elemen dasar yang tergolong penting, yaitu konflik dan klimaks.[28] Konflik terdiri atas konflik internal dan konflik utama. Konflik internal merupakan konflik yang hadir melalui hasrat satu atau dua orang karakter dengan lingkungannya. Sedangkan konflik utama, yaitu konflik yang bersifat eksternal, internal, atau kedua-duanya. Konflik utama selalu bersifat fundamental, membenturkan sifat-sifat dan kekuatan-kekuatan tertentu seperti kejujuran dan kemunafikan, kenaifan dengan pengalaman, atau individualitas dengan kemauan beradaptasi. Konflik semacam inilah yang kemudian menjadi inti struktur cerita yang pada akhirnya akan tumbuh dan berkembang seiring dengan alur yang terus-menerus mengalir. Sementara itu, klimaks terjadi ketika konflik terasa sangat intens dan mengakibatkan terjadinya penyelesaian yang tak dapat dihindari lagi. Jelasnya, klimaks merupakan titik yang mempertemukan kekuatan-kekuatan konflik dan menentukan bagaimana oposisi tersebut dapat terselesaikan.

Teknik atau cara pengarang menampilkan alur disebut pengaluran. Berdasarkan kualitasnya, pengaluran dibagi menjadi dua, yaitu alur erat dan alur longgar. Alur erat adalah alur yang tercipta dari jalinan peristiwa yang padu. Apabila salah satu peristiwa hilang, maka alur tersebut terganggu. Alur longgar adalah alur yang tercipta dari jalinan peristiwa yang tidak padu. Kehilangan suatu peristiwa tidak berpengaruh banyak terhadap perkembangan alur. Sedangkan menurut kuantitasnya, pengaluran terbagi menjadi alur tunggal dan alur ganda. Alur tunggal dalah alur yang hanya satu dalam karya sastra. Alur ganda adalah

[28] Stanton, *Op.Cit.*, hlm. 31

alur yang lebih dari satu dalam karya sastra. Dari segi urutan waktu, alur dibedakan menjadi alur lurus dan alur tidak lurus. Alur lurus adalah alur yang melukiskan peristiwa-peristiwa berurutan dari awal sampai akhir cerita. Alur tidak lurus adalah alur yang melukiskan tidak urut dari awal sampai akhir cerita. Alur tidak lurus dapat menggunakan gerak balik (*backtracking*), sorot balik (*flashback*), atau campuran keduanya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa alur adalah sebuah rangkaian peristiwa atau kejadian yang memiliki hubungan kausalitas. Keseluruhan jalan cerita akan menjadi rusak jika salah satu peristiwa dalam cerita hilang. Alur membantu kita untuk memahami keseluruhan cerita dengan segala sebab-akibatnya.

2.1.1.4 Latar

Salah satu unsur sastra yang tidak dapat diabaikan peranannya dalam sebuah cerita rekaan adalah latar. Latar dapat menunjukkan kapan dan dimana peristiwa itu terjadi. Panuti Sudjiman mendefinisikan latar sebagai segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, suasana, terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra.[29] Singkatnya, latar merupakan dunia tempat terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita.

Sebagai lingkungan tempat terjadinya peristiwa, maka di dalam latar ada penjelasan tentang tempat atau ruang yang diamati, waktu, dan orang atau kerumunan orang yang berada di sekitar tokoh. Dengan demikian, segala sesuatu terkait dengan media yang digunakan dalam melangsungkan cerita dapat

[29] Sudjiman, *Op. Cit.*, hlm. 44

dikategorikan sebagai latar. Karenanya (disadari atau tidak) latar muncul pada semua bagian atau penggalan cerita. Keberadaan latar tersebut yang kemudian dapat mempengaruhi penokohan, membentuk tema, atau juga membentuk suasana emosional tokoh cerita.

Latar dalam sebuah cerita meliputi tempat, waktu, dan kondisi saat terjadinya sebuah peristiwa dalam sebuah cerita yang dideskripsikan oleh pengarang. Latar tersebut tidak hanya berupa sesuatu yang sifatnya nyata, seperti bangunan dan benda, tetapi juga berupa sesuatu yang abstrak yang biasanya dimunculkan dalam bentuk gambaran keadaan masyarakat. Latar tempat, waktu, dan kondisi sosial dalam cerita saling bahu-membahu membangun sebuah penggambaran guna mempertegas peristiwa yang sedang dilakoni oleh para tokoh dalam menyampaikan tema yang dimaksud pengarang. Dengan demikian, kehadiran latar dalam ketiga bentuk tersebut penting dalam membangun sebuah cerita.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa latar adalah dunia tempat terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita. Sebagai lingkungan tempat terjadinya peristiwa, maka di dalam latar ada penjelasan tentang tempat atau ruang yang diamati, waktu, dan orang atau kerumunan orang yang berada di sekitar tokoh. Ketiga unsur latar tersebut saling bahu-membahu membangun guna mempertegas peristiwa yang sedang dilakoni oleh para tokoh dalam menyampaikan tema yang dimaksud pengarang.

2.1.2 Teori Psikoanalisis

Psikologi kepribadian adalah salah satu bidang dalam psikologi yang mempelajari perilaku manusia dalam bentuk karakteristik personal individu yang khas dan terintegrasi baik berupa pola pikiran, emosi, dan perilaku yang bersifat berbeda antara satu individu dengan individu lain serta mempengaruhi interaksi individu dengan lingkungannya.[30] Dengan kata lain, psikologi kepribadian mempelajari tingkah laku manusia secara total dan menyeluruh.

Dalam psikologi, ada empat teori kepribadian yang utama, yaitu: teori kepribadian psikoanalisis, teori kepribadian behavioristik, teori kepribadian humanistik, dan teori kepribadian kognitif. Teori kepribadian psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud meyakini bahwa sebagian besar tingkah laku manusia (seperti perbuatan, berpikir, dan merasa) ditentukan oleh motif tak sadar. Teori kepribadian behavioristik memandang kepribadian sebagai hasil kecenderungan-kecenderungan respon yang terbentuk melalui belajar. Teori kepribadian humanistik memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran dan kemampuan rasional dalam merancang tingkah lakunya. Teori kepribadian kognitif mengemukakan bahwa kepribadian itu terkait dengan bagaimana individu memproses informasi tentang diri dan lingkungannya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori kepribadian psikoanalisis yang dikembangkan oleh Freud, karena fenomena frustrasi yang merupakan permasalahan psikis berada di dalam daerah ketidaksadaran manusia. Meskipun frustrasi berada di dalam ketidaksadaran, tetapi gejalanya dapat dilihat melalui tingkah laku yang dilakukan.

---

[30] Muh. Farozin dan Kartika Nur Fathiyah, *Pemahaman Tingkah Laku* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 4

Menurut pandangan psikoanalisis, tingkah laku seseorang dapat dipahami melalui pengkajian terhadap keadaan ketidaksadaran. Pandangan ini bertumpu pada penolakan terhadap pandangan Descartes yang menyatakan bahwa pemahaman tingkah laku manusia hanya dapat dilakukan dengan melalui pemahaman terhadap kesadaran seseorang. Menurut psikoanalisis, kesadaran hanya merupakan sebagian kecil dari seluruh kehidupan psikis, sedangkan yang bagian terbesarnya justru adalah ketidaksadaran.[31] Dengan kata lain, untuk memahami tingkah laku manusia tidak cukup hanya melalui pemahaman terhadap kesadaran seseorang, tetapi juga pemahaman yang mendalam terhadap daerah ketidaksadaran, karena di daerah tersebut terdapat kekuatan-kekuatan dasar yang mendorong pribadi manusia untuk bertingkah laku.

Teori Freud mencoba untuk memahami sistem kepribadian manusia. Freud memandang kepribadian sebagai suatu struktur yang terdiri dari tiga sistem, yaitu: *Id*, *Ego* dan *Super ego*. *Id* bekerja menggunakan prinsip kesenangan, mencari pemuasan segera terhadap impuls biologisnya; *ego* mematuhi prinsip realita, menunda pemuasan sampai bisa dicapai dengan cara yang diterima masyarakat, dan *super ego* (hati nurani atau suara hati) memiliki standar moral pada individu. Dengan demikian jelas bahwa dalam teori psikoanalisis Freud, *ego* harus menghadapi konflik antara *id* (yang berisi naluri seksual dan agresif yang selalu minta disalurkan) dan *super ego* (yang berisi larangan yang menghambat naluri-naluri itu). Selanjutnya *ego* masih harus mempertimbangkan realitas di dunia luar sebelum menampilkan perilaku tertentu. Dengan kata lain, perilaku merupakan hasil dari konflik dan rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian tersebut.

---

[31] *Ibid.*, hlm. 44-45

Pada dasarnya, psikoanalisis mengarahkan perhatiannya kepada manusia yang dipandang sebagai objek penelitian, terutama dari sisi tingkah laku (*behavior* atau *action*) dan jiwa (*psyche*). Sebagai ilmu yang memfokuskan perhatiannya pada tingkah laku dan jiwa manusia, psikoanalisis dianggap penting keberadaannya untuk mengungkap kondisi jiwa manusia yang tercermin lewat tingkah lakunya. Hal ini dapat dipahami karena tingkah laku merupakan fenomena yang dapat diamati dan tidak abstrak.

Tingkah laku manusia sangat beragam, tetapi bila diamati secara cermat memiliki keterulangan. Pola atau keterulangan inilah yang menurut Siswantoro ditangkap sebagai fenomena dan seterusnya diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu.[32] Sebagai misal, perilaku yang berhubungan dengan fenomena frustrasi atau kecemasan (*anxiety*). Pemahaman fenomena kejiwaan itu dapat dilakukan lewat perilaku seperti apa yang diucapkan dan diperbuat si penanggung frustrasi dan kecemasan (*anxiety*). Singkatnya, perilaku sesungguhnya mencerminkan keadaan jiwa atau mental seseorang. Perilaku yang tercermin lewat ucapan dan perbuatan merupakan fakta empiris yang menjadi agen penunjuk keadaan jiwa atau mental seseorang.

Freud berasumsi bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil dari rentetan konflik internal yang terus-menerus. [33] Konflik terjadi karena id menginginkan kepuasan dengan segera, sementara ego menundanya sampai ada kecocokan dengan dunia luar, dan supergeo seringkali menghalanginya. Konflik sering terjadi secara tidak disadari. Walaupun tidak disadari, konflik tersebut dapat menimbulkan kecemasan. Kecemasan ini dapat dilacak dari kekhawatiran

[32] Siswantoro, *Op. Cit.*, hlm. 26

[33] Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: Rosdakarya, 2007), hlm. 51

ego akan dorongan id yang tidak dapat dikontrol, sehingga melahirkan suasana yang mencekam/mengerikan.

Freud mengklasifikasikan kecemasan ke dalam tiga tipe, yaitu: kecemasan realistis, kecemasan neurotis, dan kecemasan moral. Kecemasan digunakan oleh ego sebagai isyarat akan adanya bahaya yang mengancam. Jika tidak dilakukan tindakan-tindakan yang tepat, maka bahaya tersebut akan meningkat sampai ego dikalahkan. Inilah yang menyebabkan manusia kadang bertindak tidak jelas.

Kecemasan realistis merupakan respon terhadap ancaman dari dunia luar atau perasaan takut terhadap bahaya-bahaya yang nyata (real) yang berada di lingkungan.[34] Derajat kecemasan ini sangat tergantung pada ancaman yang nyata. Misalnya, ketika seseorang akan bepergian jauh, ia akan mengalami kecemasan yang memperingatkan adanya bahaya yang mungkin timbul: kecelakaan, turun hujan, mobil mogok, macet, banjir, dan lain sebagainya.

Berbeda dengan kecemasan realistis, kecemasan neurotis adalah kecemasan yang ditimbulkan jika instink-instink tidak dapat dikendalikan dan menyebabkan orang berbuat sesuatu yang dapat dihukum.[35] Kecemasan ini berkembang berdasarkan pengalaman masa kecil yang terkait dengan hukuman atau ancaman dari orang tua. Ketika seseorang mengalami kecemasan neurotik, orang tersebut merasa takut akan hukuman yang maya dari orang tua atau orang lain yang memiliki otoritas untuk memuaskan dorongan instinknya.

Kecemasan terakhir yaitu kecemasan moral. Kecemasan ini merupakan respon dari superego terhadap dorongan id yang mengancam untuk memperoleh

---

[34] *Ibid*., hlm. 52

[35] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998), hlm. 139

kepuasan secara ”immoral”. [36] Orang yang superegonya cukup berkembang cenderung merasa berdosa apabila berbuat sesuatu yang bertentangan dengan norma moral. Kecemasan ini diwujudkan dalam bentuk perasaan bersalah atau rasa malu. Seseorang yang mengalami kecemasan ini, merasa takut akan dihukum oleh superegonya atau kata hatinya.

Tekanan pada kecemasan atau ketakutan yang berlebih-lebihan membuat seseorang kadang terpaksa mengambil cara yang ekstrim untuk menghilangkan atau mereduksi ketegangan. Cara-cara yang demikian itu disebut dengan mekanisme pertahanan.[37] Mekanisme pertahanan adalah cara atau strategi yang dipakai seseorang untuk mereduksi ketegangan yang ditimbulkan oleh id. Misalnya, mekanisme pertahanan ini akan bekerja ketika seseorang mengalami frustrasi dalam hidupnya.

Frustrasi merupakan salah satu permasalahan psikis jika dipandang dari sudut psikoanalisis. Permasalahan psikis tersebut terjadi karena keinginan *id* yang ingin disalurkan mendapat halangan dari *super ego*, sehingga *ego* tidak dapat merealisasikannya. Menurut Floyd dalam Siswantoro, seseorang mengalami frustrasi ketika keinginannya terganjal untuk bisa terealisasi atau khayali. [38] Pendapat tersebut senada dengan Sarwono yang mengatakan bahwa frustrasi adalah suatu keadaan dalam diri individu yang disebabkan oleh tidak tercapainya kepuasan atau suatu tujuan akibat adanya halangan atau rintangan dalam usaha mencapai kepuasan atau tujuan tersebut.[39] Dengan kata lain, frustrasi adalah suatu kondisi dalam diri seseorang yang disebabkan karena hasrat keinginannya

[36] Yusuf, *Op. Cit.*, hlm. 53
[37] Suryabrata, *Op. Cit.*, hlm. 144
[38] Siswantoro, *Op. Cit.*, hlm. 100
[39] Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), hlm. 59

terhalang sehingga tidak dapat terwujud. Halangan tersebut bisa bersumber dari keterbatasan fisik atau psikis.

Seseorang yang mengalami frustrasi akan bereaksi secara tidak sadar melalui pertahanan egonya untuk mengurangi tekanan batin yang menimbulkan rasa sakit atau stress. Dengan reaksi ini, individu sebenarnya berusaha mempertahankan harga dirinya dari realita yang ia hadapi. Bentuk reaksi terhadap frustrasi dapat dimanifestasikan ke dalam tiga kategori, yaitu: reaksi menyerang / menyakiti (*aggressive reactions*), reaksi menghindar (*withdrawal reactions*), dan reaksi kompromistis (*compromise reactions*).[40]

Perilaku agresif adalah tingkah laku menyerang orang lain baik penyerangan secara verbal maupun penyerangan secara fisik.[41] Penyerangan secara verbal misalnya, mencaci, mengejek, atau memperolok-olok orang lain. Penyerangan secara fisik misalnya mendorong, memukul, atau berkelahi. Dengan demikian, perilaku agresif tergolong tindakan yang kurang baik karena individu akan mendapat penilaian yang buruk dari masyarakat.

Perilaku agresif merupakan reaksi terhadap frustrasi. Seseorang yang mengalami frustrasi bisa melakukan tindakan menyerang atau menyakiti, baik terhadap objek penghalang penyebab frustrasi atau terhadap objek pengganti. Jika tindakan menyerang tersebut terjadi dalam kurun waktu yang lama, maka penderita frustrasi akan mendapat hukuman dari masyarakat dan ia akan merasa bersalah pada dirinya sendiri.

---

[40] Siswantoro, *Op. Cit.*, hlm. 101
[41] Ellida Prayitno, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2000), hlm.89

Tindakan agresif terbagi ke dalam tiga jenis, yaitu (1) *scapegoating*, yaitu mencari kambing hitam, (2) *free-floating anger*, yaitu marah tanpa pandang bulu, dan (3) *suicide*, yaitu menyalahkan diri / bunuh diri.

Scapegoating adalah pengalihan menyerang ke objek pengganti ketimbang ke objek penyebab frustrasi. Hal tersebut dilakukan karena ada rasa tidak berani untuk mengungkapkan rasa marah secara langsung terhadap orang penyebab frustrasi. Dengan kata lain, individu akan merasa lega ketika mencurahkan amarahnya terhadap orang lain yang dipandang lemah.

Free-floating anger merupakan reaksi orang frustrasi yang kronis. Kemarahan atau rasa permusuhan ia ungkapkan secara digeneralisir (tidak pandang bulu) meski terhadap suasana yang netral. Reaksi semacam ini sudah tidak lagi proporsional dan kadang-kadang frustrasi yang berkepanjangan membawa pelaku kepada tindak gelap mata. Ia bisa mengamuk dan bisa jadi membunuh seseorang yang kebetulan berada di dekatnya.

Suicide adalah reaksi orang yang frustrasi dengan cara menyerang diri sendiri sebagai objek pengganti sasaran kemarahan. Hal tersebut dilakukan karena individu takut untuk mencurahkan kemarahan atau permusuhan itu secara terbuka. Dengan kata lain, ia menyalahkan dirinya dengan cara berusaha untuk bunuh diri atau sekedar memberi ancaman bunuh diri.

Istilah lain untuk *aggression* adalah *displacement* (penggantian sasaran). Orang yang frustrasi akan mengalihkan energi kemarahannya ke objek lain sebagai sasaran pengganti. Oleh karena itu, *displacement* dapat diartikan sebagai pengalihan atau transfer energi.

Reaksi lain selain tindak agresif adalah tindak menghindar dari situasi yang menyebabkan frustrasi. Wujud menghindar bisa berupa tindakan fisik atau psikis. Reaksi menghindar dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) *repression*, (2), *fantasy*, dan (3) *regression*.

Repression adalah proses peminggiran dari kesadaran, pikiran, ataupun perasaan yang menimbulkan rasa sakit, rasa malu, dan rasa bersalah. Proses peminggiran tersebut disebut juga proses penguburan pikiran dan perasaan yang mencemaskan ke alam tak sadar.[42] Dengan kata lain, represi merupakan proses meminggirkan/menguburkan sebuah tekanan berupa perasaan atau pikiran yang menimbulkan kepedihan, rasa malu, atau bersalah ke alam tak sadar.

Tanpa disadari, kita sering menekan ingatan tentang peristiwa yang memalukan, menyakitkan, atau tidak menyenangkan ke alam bawah sadar kita. Sebab, pada dasarnya kita cenderung untuk mengingat peristiwa atau hal-hal yang menyenangkan. Dengan represi, seseorang bisa melupakan tekanan meski hanya sesaat, karena ingatan yang tidak menyenangkan itu akan muncul kembali di belakang hari.

Fantasy (berkhayal) merupakan keadaan ketika keinginan seseorang gagal untuk direalisir, maka ia akan lari ke dunia khayal yang menurutnya bisa memuaskan keinginannya yang terhalang. Tingkat khayal atau lamunan ditentukan oleh motif yang mendasarinya. Misalnya pada anak-anak yang lebih banyak berkhayal tentang makanan, seperti permen karena dianggap mewakili sumber pemberi kepuasan. Lain lagi bila terjadi pada remaja. Mereka lebih

[42] Yusuf, *Op. Cit.*, hlm. 53

banyak berkhayal tentang cinta karena minatnya terhadap kegiatan seks tidak dapat terwujud.

Regression (kembali ke masa lalu) adalah keadaan ketika seseorang yang sedang frustrasi secara tidak sadar berupaya untuk kembali ke masa lampau yang dirasa teduh dan memberi rasa aman. Dengan menyelami masa lalu, individu merasa terbebas dari tekanan yang menyakitkan. Perilaku regresi ini ditunjukkan dengan cerminan perilaku kanak-kanak, seperti menangis, menunjukkan wajah yang tidak berkenan, diam, menghancurkan barang, dan perilaku lain yang menunjukkan kekanak-kanakan.

Frustrasi kadang kala tidak dapat direduksi hanya dengan tindak agresif dan menghindar, tetapi bisa juga dengan reaksi kompromistis. Pada reaksi ini, individu harus menyerah kepada situasi yang mengancam atau tidak mengenakkan sebagai akibat frustrasi, tanpa harus menyerah total sehingga tujuan yang diimpikannya tetap bisa terealisasi.[43] Reaksi kompromistis terbagi menjadi tiga, yaitu: (1) *Sublimation*, (2) *Reaction Formation*, (3) *Projection*, dan (4) *Rasionalization*.

Sublimation adalah penggantian kepuasan, sebab kepuasan langsung dari hasrat kebutuhan atau keinginan tidak mungkin terlaksana. Penyebabnya antara lain, karena adanya keterbatasan atau ketidakmampuan fisik untuk melakukannya atau karena perilaku yang diupayakan untuk mencapai tujuan akan menghadirkan rasa bersalah. Hal tersebut membuat individu mencari sarana lain untuk memperoleh kepuasan. Dengan tindak sublimasi, ternyata individu yang

[43] Siswantoro, *Op. Cit*., hlm. 107

mengalami frustrasi melakukan hal-hal yang dapat diterima masyarakat, tanpa harus menimbulkan hal-hal yang bertentangan dengan harapan masyarakat.

Reaction Formation (reaksi balik) terjadi ketika seseorang secara tidak sadar menekan keinginan yang kalau direalisir akan mendapat penilaian yang negatif dari masyarakat. Orang tersebut kemudian mengembangkan sikap sadar dan melakukan tindakan yang berlawanan dengan keinginan tak sadarnya tadi. Dengan reaksi formasi ini, orang tersebut dibantu membentengi diri dari dorongan-dorongan yang dinilai tidak benar dalam lingkungan masyarakat.

Projection (menyalahkan) terjadi ketika seseorang merasa pikiran atau perasaan yang ia hadapi ternyata tidak bisa diterima pihak lain, maka ia tidak hanya menekannya tetapi juga berusaha meyakinkan diri kalau orang lain juga memiliki perasaan atau pikiran yang sama terhadap dirinya. Dengan reaksi proyeksi, individu lebih mengarahkan perasaan agresifnya terhadap orang lain daripada terhadap dirinya.

Rationalization (pembenaran) terjadi ketika seseorang secara tidak sadar mencari alasan yang sebagai penjelasan yang logis atas situasi tertentu, yang bila tidak diajukan akan mengakibatkan hiloangnya harga diri atau kepercayaan dari masyarakat. *Rationalization* mewujudkan diri lewat beberapa manifestasi, seperti: tipe pertama (1), tipe "anggur masam" yang digambarkan di dalam cerita binatang. Seekor rubah mencoba memetik anggur tapi gagal, sehingga ia berucap "anggur-anggur itu terlalu masam". Tipe kedua (2), tipe "pecinta yang tertolak" yang beralasan mengapa ia ditolak kekasihnya, yaitu kekasihnya tidak lagi menarik karena cacat. Tipe ketiga (3), tipe filsafat "jeruk manis" gagasan dari J. M. Barrie yang berbunyi: "Tidak melakukan apa yang kau sukai, tetapi menyukai apa yang

kau lakukan adalah sebuah kabahagiaan". Tipe terakhir (4), sebuah alasan yang dikatakan seorang pelaku kejahatan yang mengaku adanya motivasi mulia untuk membenarkan sebuah tindakan yang dianggapnya mulia.

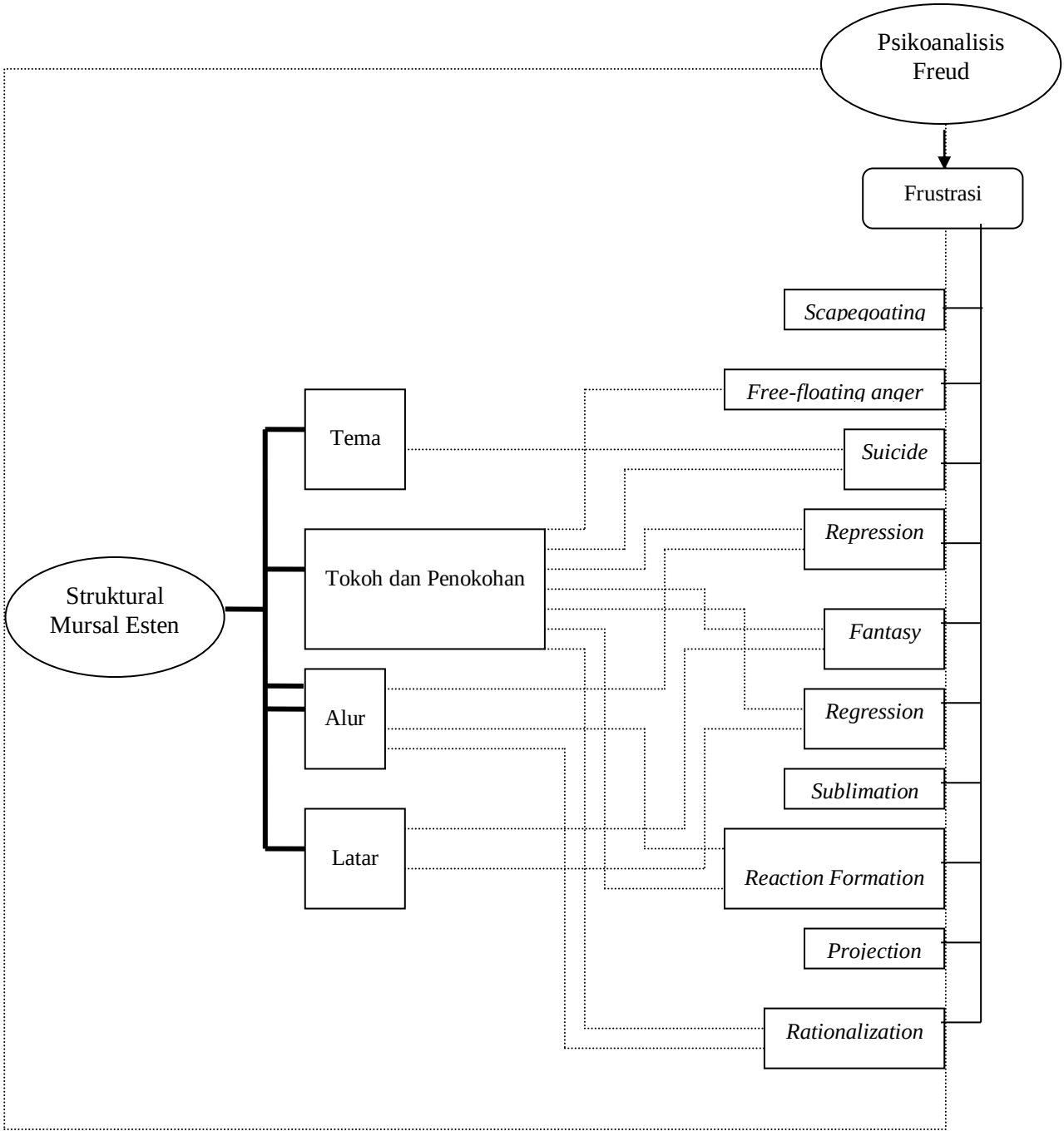
Walaupun *rationalization* tampaknya logis atau masuk akal, sesungguhnya didasarkan atas alasan yang keliru. Reaksi tersebut sebenarnya juga sebagai dalih untuk membenarkan tindakannya dalam upaya menyelamatkan harga diri dari rasa malu, turun harga, dan gengsi karena kegagalan.

Menurut Nasir, penyebab timbulnya frustrasi ada empat, yaitu: 1) frustrasi karena alam, 2) frustrasi sosial, 3) frustrasi moral, dan 4) frustrasi karena maut."[44] Frustrasi karena alam disebabkan oleh beberapa kejadian alam yang sudah tidak dapat dielakkan oleh manusia, misalnya gunung meletus, banjir, atau angin topan. Frustrasi sosial terjadi karena konflik antar individu yang terjadi secara langsung maupun tak langsung, misalnya melakukan penyerangan atau penghalangan kebebasan orang lain. Frustrasi moral terjadi karena penyesalan yang sangat mendalam. Frustrasi karena maut terjadi akibat dari kematian seseorang yang dicintai.

Hubungan antara analisis struktural dan psikoanalisis dapat digambarkan melalui skema sebagai berikut:

[44] Sahilun Nasir, *Problematika Kehidupan dan Pemecahannya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), hlm. 29

Gambar 1. Skema Hubungan Analisis Struktural dan Psikoanalisis



Keterangan:

= Teori yang digunakan

= Struktur cerita

= Hasil analisis frustrasi tokoh

= Hubungan analisis struktur dengam psikoanalisis

2.1.3 Pemaknaan Lesbian

2.1.3.1 Hakikat Lesbian

Fenomena homoseksualitas di Indonesia merupakan hal yang masih tabu dibicarakan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Tetapi, hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa di tengah-tengah masyarakat kita ada komunitas yang "menyimpang", yaitu komunitas *gay* dan *lesbian*. Komunitas ini memang tergolong kaum minoritas di Indonesia mengingat bahwa kaum homoseksualitas sangat menutup diri. RR. Sri Agustine menyatakan bahwa kebanyakan homoseksual lebih memilih menutup diri atau hanya membuka jati-dirinya di kalangan mereka sendiri, sehingga keberadaan dan upaya-upaya mereka mengubah nasibnya –baik secara individu maupun berkelompok– menjadi tidak nampak.[45] Hal tersebut dikarenakan adanya penolakan masyarakat hetero yang masih tidak bisa menerima keberadaan kelompok minoritas seksual ini.

Penggunaan pertama kata *homoseksual* yang tercatat dalam sejarah adalah pada tahun 1869 oleh Karl-Maria Kertbeny, kemudian dipopulerkan penggunaannya oleh Richard Freiherr von Krafft-Ebing pada bukunya *Psychopathia Sexualis.* [46] Di tahun-tahun sejak Krafft-Ebing mengeluarkan bukunya, homoseksualitas telah menjadi suatu pokok kajian dan debat hingga sekarang. Mula-mula dipandang sebagai penyakit untuk diobati, sekarang lebih sering diselidiki sebagai bagian dari suatu proyek yang lebih besar untuk memahami ilmu hayat, ilmu jiwa, politik, genetika, sejarah, dan variasi budaya dari identitas dan praktik seksual.

---

[45] Jurnal Perempuan No. 58, *Seksualitas Lesian* (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2008), hlm. 60

[46] (http://www.wikipedia.com/.../homoseksualitas)

Homoseksualitas mengacu pada interaksi seksual antara pribadi yang berjenis kelamin sama.[47] Istilah ini memayungi dua kata lain, yaitu gay dan lesbian.[48] Kaum gay merupakan lelaki penyuka sesama lelaki, sementara kaum lesbian merupakan wanita penyuka sesama wanita.

Gay dan lesbian merupakan kategori identitas seksual yang relatif masih baru di Indonesia. Padahal, praktik homoseksual sudah dikenal oleh bangsa ini sejak dulu. Gay dan lesbian di Indonesia mulai muncul antara tahun 1970 sampai awal 1980-an. Hal tersebut dibenarkan oleh sejumlah data kearsipan dan sejarah lisan.

> Salah seorang laki-laki gay tua yang tinggal di Surabaya, mencatat bahwa ada perubahan besar sekitar tahun 1978-1979. Saat globalisasi masuk dan media massa masuk. Ada beberapa majalah gay Barat yang diimpor. Mereka memiliki bagian kecil yang dikutip dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, supaya laku di sini. Majalah-majalah ini mendorong orang untuk lebih terbuka; mereka membacanya dan menyadari bahwa saya tidak sendiri.[49]

Peristilahan gay dan lesbian cenderung tidak dipelajari dari keluarga ataupun orang-orang terdekat, melainkan dari media massa; seperti kolom-kolom gosip di majalah dan pemberitaan di koran-koran (biasanya berbentuk rentetan peristiwa sensasional seperti bunuh diri, perampokan, ataupun pembunuhan). Hal tersebut diungkap oleh Dédé Oetomo bahwa banyak dari gay atau lesbi, dan dalam batas tertentu yang waria dan tomboi, pertama kali menyadari perbedaan dirinya atau mengetahui tentang seksualitas atau gendernya yang tidak lazim dari membaca liputan media.[50] Hal tersebut menyimpulkan bahwa pembicaraan tentang seksualitas dalam keluarga merupakan hal yang masih tabu dan tidak

---

[47] *Ibid.*

[48] (www.indonesiasaram.wordpress.com/.../*homoseksual-gay-lesbian*/)

[49] Tom Boellstroff, *The Gay Archipelago: Seksualitas dan Bangsa di Indonesia* (Jakarta: Q-Munity, 2005), hlm. 78

[50] *Ibid.,* hlm viii

pantas untuk dibicarakan kepada anak-anak, sehingga permasalahan seksualitas sering ditutup-tutupi oleh orang tua.

Awalnya gay dan lesbian digolongkan sebagai suatu bentuk penyimpangan dalam bidang psikis. Namun, seiring dengan waktu dan diikuti dengan kemajuan teknologi penelitian, maka didapatkan bahwa gay dan lesbi memiliki faktor penyebab kuat berupa efek genetik atau dengan kata lain segi biologis. Dunia medis menyadari bahwa bukan faktor kehendak atau perilaku semata yang membuat seseorang itu menjadi seorang gay ataupun lesbian, melainkan karena faktor genetik yang jelas-jelas tidak dapat ditolak memiliki pengaruh yang sangat besar.[51] Namun, perubahan pendapat secara keilmuan ini tidaklah mudah diterima masyarakat. Polemik dan pandangan negatif tentang kaum ini masih terus berlanjut di masyarakat terutama di masyarakat Indonesia yang masih sangat kental dengan nilai agama dan budaya yang ada. Polemik dan pandangan negatif terhadap komunitas lesbian terlihat pada novel *Kembang Kertas (Ijinkan Aku Menjadi Lesbian).* Oleh karena itu, pembahasan dalam bab ini hanya membahas masalah seputar lesbian.

Lesbian adalah istilah bagi perempuan yang mengarahkan pilihan orientasi seksualnya kepada sesama perempuan atau disebut juga perempuan yang mencintai perempuan baik secara fisik maupun emosional.[52] Di beberapa negara, istilah lesbian biasanya digantikan dengan istilah lain seperti *queer*, *gay* (*females*), *bi*, *dyke*, atau *bulldaggers*. Sementara di Indonesia, lesbian dikenal dengan sebutan *lines*, *belok*, *lesbong*, *perempuan L*, atau *lez.*

---

[51] Lirin Apriliany, *Keberadaan Gay dan Lesbi di Indonesia,* (http://www.wartawarga.gunadarma.ac.id/.../keberadaan-gay-dan-lesbi-di-masyarakat-indonesia/)

[52] Jurnal Perempuan, *Op. Cit.,* hlm. 147

Istilah lesbian berasal dari nama Lesbos, sebuah pulau di luar Aegea, tempat Sappho dalam sejarah zaman Yunani tua (550 SM) yang dikenal sebagai seorang pencinta wanita. Sejak itu namanya dikaitkan dengan kegiatan seksual yang disebut *Sapphosm* (kunilingus). Dalam memilih partner seksual, lesbian yang menyenangi anak perempuan disebut *korofilia,* yang menyukai gadis disebut *partenofilia,* yang menyukai wanita dewasa disebut *ginekofilia,* dan yang menyukai wanita tua disebut *graofilia.*[53]

Penyebab seseorang menjadi lesbian ada tiga, yaitu: *pertama,* **biogenik** yaitu homoseksual yang disebabkan oleh kelainan di otak atau kelainan genetik. Jenis ini yang paling sulit untuk disembuhkan karena sudah melekat dengan eksistensi hidupnya. Mereka sejak lahir sudah membawa kecenderungan untuk menyukai orang lain yang sejenis, sehingga benar-benar di luar kontrol dan keinginan sadar mereka. *Kedua,* **psikogenetik** yaitu homoseksual / lesbian yang disebabkan oleh kesalahan dalam pola asuh atau mereka yang mengalami pengalaman dalam hidupnya yang mempengaruhi orientasi seksualnya di kemudian hari. Kesalahan pola asuh yang dimaksud adalah ketidaktegasan dalam mengorientasikan sejak dini kecenderungan perilaku berdasarkan jenis kelamin. Misalnya, anak laki-laki diperlakukan seperti anak perempuan dan begitu pula sebaliknya. Pengalaman yang dapat membentuk perilaku homo/lesbian diantaranya adalah pengalaman pernah disodomi atau waktu kecil orang itu pernah coba-coba melakukan hubungan seks dengan teman sejenisnya. Pengalaman-pengalaman seperti ini berpengaruh cukup besar terhadap orientasi seksual orang itu di kemudian hari. *Ketiga,* **sosiogenetik** yaitu orientasi seksual

[53] Nina Surtiretna, *Seks dari A Sampai Z* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2001), hlm. 101

yang dipengaruhi oleh faktor sosial-budaya. Kaum Nabi Luth yang homo adalah contoh dalam sejarah umat manusia bagaimana faktor sosial-budaya *homosexual oriented* mempengaruhi orang yang ada dalam lingkungan tersebut untuk berperilaku yang sama.[54]

Dalam 'dunia' lesbian juga dikenal tiga karakter, yaitu *Butch, Femme,*dan *Andro*. *Butch* memiliki ciri lebih dominan dalam hubungan seksual, sosok yang kuat, tomboy, aktif, agresif, dan melindungi. Dalam dunia hetero, *butch* disamakan dengan konsep laki-laki atau maskulin. *Femme* memiliki ciri lebih feminine, digambarkan mempunyai rambut panjang, pasif, dan dalam berhubungan seks hanya menunggu atau menerima saja. Sementara yang terakhir, *Andro* dikenal juga dengan nama ambigender atau hermaprodit, yaitu "di antara" laki-laki dan perempuan atau sama sekali tidak bergender.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa lesbian adalah perempuan yang memiliki ketertarikan dengan perempuan lain. Seseorang menjadi lesbian disebabkan oleh tiga faktor, yaitu biogenik, psikogenetik, dan sosiogenetik. Dalam 'dunia' lesbian dikenal tiga karakter, yaitu *Butch, Femme,*dan *Andro*.

Pembahasan mengenai lesbian di atas merupakan suatu hal yang sangat menarik, karena melihat dari sudut pandang masyarakat awam hubungan lesbian masih dianggap tabu dan sangat bertentangan dengan adat timur di Indonesia. Masih kentalnya nilai-nilai agama dan budaya bangsa yang dianut masyarakat mempersulit kehadiran kaum lesbian untuk bisa diterima secara baik. Kaum minoritas ini ditempatkan sebagai golongan yang tidak diakui keberadaannya.

---

[54] Anjar Nugroho, *Sikap Komprehensif Islam Terhadap Perilaku dan Organisasi Homoseksual*,(http:/www.pemikiranislam.wordpress.com/.../*Sikap_Komprehensif_Islam_Terhadap_Perilaku_dan_Organisasi_Homoseksual*/)

Mereka dianggap sesuatu yang salah dan tidak bisa diberi ruang eksistensi di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat. Oleh sebab itu, dalam pergerakannya untuk mempertahankan eksistensinya, kaum lesbian harus menghadapi berbagai aturan, seperti aturan hukum, aturan agama, dan juga aturan di dalam masyarakat (sosial).

2.1.3.2 LESBIAN DAN ATURAN

Kehidupan seksual merupakan hal yang tidak pernah lepas dari kehidupan sehari-hari, begitu juga bagi kaum lesbian. Tak jarang dalam menjalani hidup sebagai lesbian, mereka kerap mengalami berbagai halangan atau hambatan. Banyak faktor yang menjadi penghalang atau penghambat, karena lesbian dianggap bertentangan dengan nilai-nilai agama, belum lagi harus menghadapi masalah hukum yang belum menerima status orientasinya. Dari situ terlihat bahwa begitu kompleksnya masalah yang dihadapi kaum lesbian. Mereka tidak hanya mencoba beradaptasi dengan lingkungan keluarga, tetapi juga beradaptasi dengan lingkungan masyarakat dan negara dalam lingkup yang lebih luas.

2.1.3.2.1 Lesbian dalam Pandangan Hukum Indonesia

Dalam Pasal 1 Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia disebutkan bahwa semua manusia dilahirkan merdeka dan mempunyai martabat dan hak yang sama. Mereka dikaruniai akal budi dan hati nurani dan hendaknya bergaul satu dengan yang lain dalam semangat persaudaraan. Pasal tersebut menyatakan bahwa perbedaan dan segala bentuk diskriminasi terhadap siapapun tidak dibenarkan, karena setiap manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan hukum. Hal

tersebut berkaitan dengan pernyataan dalam Konferensi Dunia tentang Hak Asasi Manusia tahun 1993 yang dikenal dengan Deklarasi Wina yang menyatakan bahwa hak asasi manusia adalah hak yang dibawa oleh semua manusia sejak lahir. Hak Asasi Manusia didasarkan pada prinsip dasar bahwa semua orang mempunyai martabat kemanusiaan yang hakiki tanpa memandang jenis kelamin, ras, warna kulit, bahasa, asal-usul kebangsaan, umur, kelas, agama, dan politik.

Bagi bangsa Indonesia sendiri, pengakuan atas hak asasi manusia dan prinsip non-diskriminasi telah tertuang dalam Konstitusi dan ideologi negara (Pancasila dan UUD 1945). Malah sebelum Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia disahkan oleh PBB, Indonesia telah mengakui adanya hak yang dimiliki setiap individu. Beberapa pasal yang mengatur tentang Hak Asasi Manusia di antaranya:

Pasal 27 ayat (1) UUD 1945:

"Semua warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya."

Pasal 28I ayat (1) dan (2) UUD 1945:

"(1) Hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak kemerdekaan pikiran dan hati nurani, hak beragama, hak untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai pribadi di hadapan hukum, dan hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apa pun; (2) Setiap orang berhak bebas atas perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apa pun dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif itu."

Pasal 3 UU No. 39 Tahun 1999 tentang HAM:

"(1) Setiap orang dilahirkan bebas dengan harkat dan martabat manusia yang sama dan sederajat serta dikaruniai akal dan hati nurani untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam semangat persaudaraan; (2) Setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan dan perlakuan hukum

yang adil serta mendapat kepastian hukum dan perlakuan yang sama di depan hukum; (3) Setiap orang berhak atas perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan dasar manusia, tanpa diskriminasi."

Pasal 5 ayat (3) UU No. 39 Tahun 1999 tentang HAM:

"Setiap orang yang termasuk kelompok masyarakat yang rentan berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya."

Pasal 2 UU No. 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara RI:

"Fungsi kepolisian adalah salah satu fungsi pemerintahan negara di bidang pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat." [55]

Dari seluruh uraian pasal di atas, digambarkan bahwa manusia sejak lahir memiliki kedudukan yang sama di hadapan hukum. Mereka berhak untuk mendapatkan perlindungan mengenai hak asasinya tanpa memperoleh perlakuan diskriminasi dari berbagai pihak. Namun, pada kenyataannya hampir setiap negara di dunia ini, termasuk Indonesia, belum menerima lesbian sebagai salah satu pilihan orientasi seksual dari seorang individu yang merupakan hak mendasar dari setiap individu yang hidup di dunia ini. Tindakan yang tidak adil terhadap lesbian justru banyak dilakukan oleh negara melalui aparat hukumnya yang seharusnya bertindak melindungi warganegaranya tanpa memandang perbedaan orientasi seksualnya. Hal tersebut membuat kelompok homoseksual (termasuk lesbian di dalamnya) tidak lagi merasa aman untuk menyatakan pendapatnya karena akan dimungkinkan mendapatkan sanksi hukum. Hal ini disebabkan adanya usaha mengkategorikan homoseksual sebagai tindakan melawan hukum.[56]

[55] (http://www.aruspelangi.com/)
[56] Jurnal Perempuan, *Op.Cit.*, hlm. 48

Berdasarkan latar belakang kurangnya pemahaman dan pelaksanaan pemerintah yang tidak mampu melindungi kelompok minoritas ini, maka beberapa orang paar HAM dari seluruh dunia menyusun prinsip-prinsip pembelaan terhadap hak-hak seksual seseorang yang disebut dengan 'Yogyakarta Principles'. Prinsip-prinsip Yogyakarta ini merupakan tonggak sejarah perlindungan hak-hak bagi lesbian, gay, biseksual, dan transgender dengan menggunakan standar-standar hukum internasional yang mengikat dan negara-negara harus tunduk padanya. Namun, belum banyak negara yang mengetahui adanya Prinsip-prinsip Yogyakarta ini termasuk oleh pemerintah negara-negara yang anggota masyarakatnya terlibat secara aktif dalam penyusunan prinsip-prinsip tersebut, seperti Indonesia, sehingga masih perlu upaya lebih lanjut mengenai sosialisasi dan promosi yang mendalam lagi agar prinsip-prinsip ini bisa diterapkan di semua negara, bahkan kalau mungkin menjadi konvenan dari PBB untuk diratifikasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa meskipun hukum di Indonesia telah mengatur mengenai HAM dan sebagainya, namun negara ini belum juga bisa menerima dan menghargai praktik homoseksual. Ini terlihat melalui tindakan pelecehan dan diskriminatif dari para penegak hukum yang seharusnya bertugas melindungi dan melayani warga negaranya, malah bertindak sewenang-wenang. Selain itu, pemerintah Indonesia kurang mengetahui adanya aturan-aturan hukum yang telah disepakati, sehingga perlakuan diskriminatif terhadap lesbian masih dianggap sebagai hal yang biasa dan pantas.

Tak lepas dari hukum yang berlaku di Indonesia, Lesbian juga harus menghadapi hukum Islam yang merupakan agama mayoritas yang dianut masyarakat Indonesia.

2.1.3.2.2 Lesbian dalam Pandangan Agama Islam

Lesbian dalam bahasa Arab disebut *al-shihâq* atau *al-sahq* (tribadisme) yang berarti gesekan dan tekanan yang menggambarkan kegiatan seksual lesbian dari perspektif laki-laki *(male perspective)*.[57] Sihaq (lesbi) adalah apa yang terjadi antara wanita dengan wanita berupa gesekan dua farji' (kemaluan) wanita. Dalam kamus Al-Lisan (Lisaanul 'Arab pada judul سحق.), kata اَلسَّحْقُ artinya ialah yang lembut dan yang halus.[58] Dengan demikian, istilah lesbian dalam Islam dapat diartikan sebagai kegiatan seksual berupa gesekan dan tekanan yang lembut dan halus antara dua farji' (kemaluan) wanita yang dilakukan sesama wanita.

Secara samar-samar diberitakan bahwa lesbian telah terjadi sebelum Islam, sebagaimana *liwâth* (sodomi) yang hanya tersebar di kalangan elit: aristokrat Quraisy. Diriwayatkan Hindun putri Nu'man bin Mundzir, seorang bangsawan yang jatuh cinta pada perempuan bernama Zarqa' al-Yamamah. Mereka terlibat hubungan seksual di istana.

Selain itu, kisah homoseksual (perasaan tertarik sesama jenis) yang paling terkenal dalam dunia Islam adalah kisah Nabi Luth dan umatnya. Umat Nabi Luth adalah sekelompok manusia yang mempraktikan homoseksual dalam kehidupan sehari-hari. Dari peristiwa tersebut, Allah mengutus Nabi Luth untuk memberi peringatan kepada umatnya atas perilaku mereka, walaupun pada akhirnya umat

[57] *Ibid.*, hlm. 88

[58] Asy-Syaikh Jamal Bin Abdurrahman Ismail dan dr. Ahmad Nida, *Islam Berbicara Tentang Sihaq (Lesbi), (*http://qurandansunah.wordpress.com/)

Nabi Luth mendapatkan adzab dari Allah karena keengganan mereka menerima peringatan Nabi Luth. Kisah tersebut diantaranya diabadikan dalam Al Qur'an surat An-Naml ayat 54-58 yang berbunyi:

> Dan (ingatlah kisah) Luth ketika dia berkata kepada kaumnya, "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan *fahisyah* itu, sedang kamu memperlihatkan(nya)? Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) nafsu(mu), bukan (mendatangi) wanita? Sebenarnya kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)". Maka tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan, "Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu; karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mendakwakan dirinya) bersih". [59] Maka Kami selamatkan dia beserta keluarganya, kecuali istrinya. Kami telah menakdirkan dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan Kami turunkan hujan (hujan batu) atas mereka, maka amat buruklah hujan yang ditimpakan atas orang-orang yang diberi peringatan itu.[60]

Juga dinyatakan dalam Q. S. Hud ayat 82-83 yang berbunyi:

> Maka tatkala datang adzab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi. Yang diberi tanda oleh Tuhanmu dan siksa itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zalim.[61]

Kutipan diatas menjelaskan tentang perbuatan homoseksual kaum Nabi Luth. Pada kutipan pertama, Nabi Luth telah memberikan peringatan kepada mereka, tetapi peringatan itu diacuhkan kaumnya. Maka, Allah mendatangkan adzab bagi mereka berupa hujan batu dari tanah yang terbakar dan dijungkir-balikkannya kota itu sebagaimana yang tertera pada kutipan kedua.

Permasalahan homoseksual memang bukan perkara kecil. Islam secara tegas menyatakan bahwa perilaku homoseksual (gay maupun lesbian) adalah bentuk perilaku seksual menyimpang bahkan bertentangan dengan fitrah kemanusiaan. Hubungan seks dalam Islam tidak hanya sekedar untuk memuaskan

---

[59] Perkataan kaum Nabi Luth A.S. kepada sesamanya ini merupakan ejekan terhadap Nabi Luth A.S dan orang-orang beriman kepadanya, karena Nabi Luth A.S tidak dan orang-orang yang bersamanya tidak mau mengerjakan perbuatan mereka.

[60] Al-Jumanatul 'Ali, *Al Qur'an dan terjemahannya,* hlm. 381-382

[61] *Ibid.,* hlm. 231

hawa nafsu (prokreasi), akan tetapi memiliki tujuan penting menyangkut kelangsungan kehidupan, yaitu melanjutkan keturunan (reproduksi).[62] Hubungan seks sejenis tidak mungkin akan menghasilkan keturunan, sehingga hal ini tidak sejalan dengan tujuan hubungan seks dalam Islam.

Bukti bahwa manusia diciptakan Tuhan berpasang-pasangan tercantum dalam Al Qur'an diantaranya Q.S Fathir ayat 11 yang berbunyi: "Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan)…"[63]. Hal tersebut juga dipertegas dalam Q.S An-Nisa ayat 1 yang berbunyi: : Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan *darinya*[64] Allah menciptakan istrinya; dan dari keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. …"[65]

Kedua ayat di atas menerangkan bahwa Allah menciptakan perempuan sebagai pasangan laki-laki. Dari hubungan merekalah akan dilahirkan anak-anak manusia dengan seizin Allah. Tanpa adanya hubungan antara laki-laki dan perempuan, tidak akan tercipta sebuah keturunan. Dengan demikian, hubungan antara laki-laki dengan laki-laki maupun perempuan dengan perempuan merupakan hal yang bertentangan dengan aturan Tuhan, sehingga hal tersebut diangggap menyimpang dari ajaran Islam.

Ayat-ayat Al Qur'an di atas memberikan penjelasan yang cukup jelas mengenai perilaku yang menyimpang, yaitu praktik homoseksual. Prof Hamka

---

[62] Anjar Nugroho, *Sikap Komprehensif Islam Terhadap Perilaku dan Organisasi Kaum Gay (Homoseksual) dan Lesbian*, (http://www.pemikiranislam.wordpress.com)

[63] 'Ali, *Op. Cit.*, hlm. 435

[64] *Darinya* menurut Jumhur mufasir ialah bagian tubuh (tulang rusuk) Nabi Adam A.S, berdasarkan Hadits riwayat al-Bukhari dan Muslim. Di samping itu, ada pula yang menafsirkan *darinya* ialah dari unsur yang serupa, yakni tanah yang darinya Nabi Adam A.S diciptakan.

[65] 'Ali, *Op. Cit.*, hlm. 77

mengutip sejumlah hadits Rasulullah SAW dalam tafsirnya, yakni Tafsir al-Azhar yanga berbunyi: "Sesungguhnya hal yang paling aku takutkan menimpa umatku adalah perbuatan kaum Luth." (Hadits Riwayat at-Tirmidzi, al-Hakim, dan Ibn Majah). Dalam hadits lain, Rasulullah SAW bersabda: "… dan apabila telah banyak kejadian laki-laki 'mendatangi'laki-laki, maka Allah akan mencabut tangan-Nya dari makhluk, sehingga Allah tidak mempedulikan di lembah mana mereka akan binasa."(HR at-Tirmidzi, al-Hakim, dan at-Tabrani).[66]

Selain Al Qur'an dan Hadits, ketetapan *Ijma'* juga dijadikan sebagai sumber dasar penetapan hukum Islam. Posisi kekuatannya sebagai sumber hukum Islam menempati urutan ketiga setelah Al Qur'an dan Hadits. *Ijma'* muncul setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. *Ijma'* merupakan kesepakatan para *mujtahid* (ahli ijtihad) setelah wafatnya Rasulullah terhadap suatu kasus dalam suatu masa.[67] Jadi, yang menentukan suatu hukum sudah menjadi *ijma'* atau belum adalah para *mujtahid* yang berkompeten di bidangnya. Penetapan hukum Islam atas haramnya homoseksual sudah menjadi *ijma'* (ketetapan) para ulama Islam. Hal tersebut sudah menjadi ketetapan hukum sejak masa Nabi, sahabat, sampai hari kemudian.

Kesepakatan para *mujtahid* terhadap praktik homoseksual, sebagian besar mengatakan bahwa praktik homoseksual termasuk zina. Menurut Imam Malik, praktik homoseksual dikategorikan zina dan hukuman yang setimpal untuk pelakunya adalah dirajam, baik pelakunya *muhshan* (sudah menikah) atau *gair muhshan* (belum menikah). Hal tersebut senada dengan pendapat Imam Hambali

---

[66] (http://www.republika.co.id/berita/29965/refleksi_peradaban_fenomena_bangkitnya_kaum_luth_di_indonesia)

[67] Hafsa Mutazz, *Homoseksual dan Lesbian dalam Perspektif Fikih (2),* (http://www.gaulislam.com/…lesbian_dalam_perspektif_fikih_2)

yang menyatakan bahwa praktik tersebut dikategorikan zina. Hanya bedanya jenis hukuman pada *gair muhshan* (belum menikah) adalah dicambuk 100 kali dan diasingkan selama satu tahun. Muhammad Ibn Al Hasan As Syaibani dan Abu Yusuf pun berpendapat sama. Kalau pelakunya *muhshan* (sudah menikah), maka dihukum rajam (dilempari batu sampai mati), sedangkan kalau *gair muhshan* (belum menikah) maka dihukum cambuk dan diasingkan selama satu tahun.[68] Dengan kata lain, hukuman-hukuman bagi para pelaku homoseksual sudah jelas adalah dirajam, dicambuk, dan diasingkan selama satu tahun.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam meyakini segala perintah dan larangan Allah tak lain adalah untuk menciptakan kemaslahatan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Apapun bentuknya, Islam telah menegaskan bahwa praktik homoseksual, baik gay maupun lesbian, adalah haram karena termasuk zina. Landasan hukumnya pun jelas. Al Qur'an melarang praktik homoseksual karena bertentangan dengan fitrah kemanusiaan. Dalam Islam, hubungan seks tidak hanya sekedar untuk memuaskan hawa nafsu (prokreasi), akan tetapi juga untuk melanjutkan keturunan (reproduksi). Hubungan seks sejenis tidak mungkin akan menghasilkan keturunan, sehingga hal ini tidak sejalan dengan tujuan hubungan seks dalam Islam. Sementara itu, dalam ketetapan *Ijma'* telah disepakati bahwa praktik homoseksual termasuk tindakan zina dan ada hukuman bagi para pelakunya.

Islam merupakan agama mayoritas yang dianut masyarakat Indonesia. Sebagai penganut agama Islam terbanyak, aturan-aturan yang berlaku masih mengikuti aturan dan ajaran yang dilandaskan Islam, yakni yang disesuaikan

---

[68] *Ibid.*

dengan Al Qur'an, Hadits, dan *Ijma'*. Melihat fenomena homoseksual di Indonesia, masyarakat tidak tinggal diam dengan keberadaan kaum marjinal tersebut.

2.1.3.2.3 Lesbian dalam Pandangan Masyarakat Indonesia

Fenomena lesbian cukup menarik perhatian beberapa kalangan masyarakat Indonesia. Fenomena tersebut banyak menimbulkan pro dan kontra. Sebagian masyarakat menganggap kehadiran kaum lesbian merupakan sesuatu yang wajar dan merupakan haknya sebagai manusia, sementara yang lain menganggap bahwa seorang lesbian telah melanggar fitrah kemanusiaan dan menentang aturan Tuhan. Hingga saat ini belum ada jalan keluar terbaik dalam memecahkan persoalan yang begitu kompleks ini.

Pada tahun 1974, *American Psychiatric Association* telah menghapus homoseksual dari daftar gangguan kejiwaan, tetapi sikap masyarakat terhadap homoseksual tidak banyak berubah. *Stereotyping*¸ diskriminasi, dan marjinalisasi terhadap kaum ini masih sering dijumpai dalam masyarakat kita yang menjunjung tinggi budaya patriarki.

Pada umumnya, perilaku perempuan lesbi lebih tertutup. Susilandari menyatakan jika dibandingkan dengan kaum gay, perempuan lesbi jauh lebih tertutup. Penyebabnya adalah kode sosial yang berbeda di dalam memandang laki-laki dan perempuan. Laki-laki dianggap lebih berani menembus tabu-tabu sosial karena kekuatan fisiknya, sedangkan perempuan dipandang lemah, sehingga mereka tidak dibenarkan menembus tabu-tabu sosial.[69] Hal tersebut

[69] (http://www.*galink.wordpress.com/2008/05/23/konsep-diri-lesbian)*

menyebabkan perempuan lesbi tidak mengaktualkan diri secara sosial. Mereka memilih untuk menutup diri dan hanya terbuka pada komunitasnya saja.

Paparan singkat di atas memberikan gambaran bagaimana seorang lesbian dipandang oleh masyarakat. Hal tersebut mungkin akan mempengaruhi pola penyesuaian diri mereka terhadap kondisi, norma-norma, dan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat. Lingkungan sosial, bagaimanapun juga, memberikan kontribusi yang tidak sedikit pada perkembangan manusia. Callhoun mengatakan bahwa orangtua, teman sebaya, dan masyarakat merupakan informasi bagi seseorang dalam pembentukan konsep diri seseorang. Konsep diri terbentuk terutama dari informasi yang diberikan oleh orang lain, yaitu *social input*. Konsep diri merupakan kemampuan individu dalam melihat seluruh karakteristik, potensi, kekurangan, dan kelebihan diri.[70]

Seorang lesbian yang memiliki konsep diri positif akan mudah menghargai dirinya sendiri. Dia meyakini bahwa dia adalah individu yang sama pentingnya, sama berharganya, dan sama bernilainya dengan orang-orang heteroseksual pada umumnya. Selain itu, ia juga mudah untuk menyesuaikan diri di dalam lingkungan yang mayoritas terdiri dari orang-orang heteroseksual dan diterima sebagaimana dia menerima dirinya, serta dihargai sebagaimana dia menghargai dirinya sendiri.

Sementara itu, konsep diri negatif dapat membawa seorang lesbian terjebak pada perilaku-perilaku yang membahayakan diri sendiri, seperti kecenderungan untuk bunuh diri, mengonsumsi rokok, obat terlarang, dan lain-

[70] *Ibid.*

lain.[71] Orang tersebut lebih mungkin membentuk penghormatan diri yang rendah, meskipun sikap negatif dari lingkungan sosial terhadap mereka telah berubah. Ejekan, kekerasan, diskriminasi, ditertawakan oleh teman-teman sebaya, membuat kaum lesbian merasa terisolasi, depresi, dan gagal dalam menjalani hidup. Kenyataan ini berdampak besar terhadap penghormatan diri mereka.

2.1.3.2.4 Lesbian dalam Pandangan Psikoanalisis

Pada umumnya, perilaku penyimpangan seksual (termasuk lesbian di dalamnya) tidak melalui tahap fase falik dengan baik. Tahap ini berlangsung kira-kira usia 4 sampai 5 tahun. Pada masa ini terjadi perkembangan berbagai aspek psikologis, terutama yang berkaitan dengan iklim kehidupan sosiopsikologis keluarga atau perlakuan orang tua kepada anak.[72] Singkatnya, pada masa ini perlakuan orang tua kepada anak sangat menentukan perkembangan psikologis anak tersebut.

Fase falik merupakan pusat perkembangan seksual dan rasa agresi serta fungsi alat-alat kelamin. Tingkah laku anak pada fase ini terutama ditandai oleh bekerjanya Oedipus Complex, yaitu anak laki-laki yang menyukai ibunya sendiri. Sementara, bagi anak perempuan yang sangat dekat dengan ayahnya dinamakan dengan Elektra Complex.

Westra mengatakan, anak usia 4 tahun akan melewati fase oedipus complex, saat seorang anak laki-laki sangat dekat dengan ibunya atau anak

---

[71] (http://*www.jurnalperempuan.com/.../lesbian_adalah_fenomena_normal/)*

[72] Yusuf, *Op. Cit.*, hlm. 60

perempuan dekat dengan ayahnya.[73] Jika masa ini berjalan dengan normal, mereka mendapat pendidikan yang baik, rasa kasih sayang yang cukup, dan pengertian dari orang tuanya, maka mereka dapat tumbuh dengan normal.

Psikoanalisis memandang lesbian sebagai penyimpangan seksual yang terjadi karena faktor psikologis dan pola asuh orang tua yang salah.[74] Pola asuh orang tua memiliki peranan penting dalam perkembangan jiwa seorang anak. Misal, seorang ayah yang tidak mengerti kejiwaan anak laki-lakinya, tidak menutup kemungkinan bila anak laki-lakinya akan sangat dekat dengan ibunya hingga mengidolakan ibu kandungnya tersebut. Ia akan selalu bertentangan dengan ayahnya, bahkan sampai membenci ayahnya. Hal tersebut juga bisa terjadi pada anak perempuan yang sangat membenci ibunya dan merasa aman bila dekat dengan ayahnya. Dengan demikian, sifat maskulinitas akan ikut 'meresap' ke dalam jiwa anak perempuannya dan membuatnya cenderung untuk tertarik pada perempuan lain yang membuatnya merasa aman dan nyaman. Dalam perkembangannya, anak tersebut akan tumbuh sebagai lesbian.

2.4 Kerangka Berpikir

Menurut pandangan psikoanalisis, tingkah laku seseorang dapat dipahami melalui pengkajian terhadap daerah ketidaksadaran, karena di daerah tersebut terdapat kekuatan-kekuatan dasar yang mendorong pribadi manusia untuk bertingkah laku. Psikoanalisis mengarahkan perhatiannya kepada manusia yang dipandang sebagai objek penelitian, terutama dari sisi tingkah laku dan jiwa,

---

[73] Wayan Westra, *Salah Pola Asuh bisa Timbulkan Penyimpangan Seksual* (www.cybertokoh.com/..Salah_Pola_Asuh_bisa_Timbulkan_Penyimpangan_Seksual)

[74] *Ibid.*

sehingga psikoanalisis dianggap penting keberadaannya untuk mengungkap kondisi jiwa manusia yang tercermin lewat tingkah lakunya.

Frustrasi merupakan salah satu permasalahan psikis jika dipandang dari sudut psikoanalisis. Permasalahan psikis tersebut terjadi karena keinginan *id* yang ingin disalurkan mendapat halangan dari *superego*, sehingga *ego* tidak dapat merealisasikannya. Frustrasi adalah suatu kondisi dalam diri seseorang yang disebabkan karena hasrat keinginannya terhalang sehingga tidak dapat terwujud. Halangan tersebut bisa bersumber dari keterbatasan fisik atau psikis.

Seseorang yang mengalami frustrasi akan bereaksi secara tidak sadar melalui pertahanan egonya untuk mengurangi tekanan batin yang menimbulkan rasa sakit atau stress. Dengan reaksi ini, individu sebenarnya berusaha mempertahankan harga dirinya dari realita yang ia hadapi. Bentuk reaksi terhadap frustrasi dapat dimanifestasikan ke dalam tiga kategori, yaitu: reaksi menyerang / menyakiti (*aggressive reactions*), reaksi menghindar (*withdrawal reactions*), dan reaksi kompromistis (*compromise reactions*).

Untuk lebih mudah mengungkapkan frustrasi yang dialami tokoh dalam novel, maka terlebih dahulu dilakukan analisis struktural. Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua analisis aspek karya sastra demi menghasilkan kebulatan makna. Melalui pengungkapan tema, tokoh dan penokohan, alur, serta latar akan memudahkan peneliti dalam menemukan bentuk-bentuk frustrasi pada tokoh utama.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1) Mengungkap penyebab frustrasi tokoh utama.
2) Mengungkap lamanya frustrasi yang dialami tokoh utama.
3) Mengungkap cara tokoh utama mengatasi frustrasi yang dialaminya melalui reaksi terhadap frustasi berupa: *scapegoating, free-floating anger, suicide, repression, fantasy, regression, sublimation, reaction formation, projection,* dan *rasionalization*.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini tidak terikat pada tempat tertentu, karena penelitian ini bersifat kepustakaan. Sementara itu, waktu penelitian ini dimulai sejak tahun 2007.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis isi, karena pada dasarnya setiap penelitian sastra merupakan sebuah penelitian kualitatif melalui pembacaan sastra. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural dan pendekatan psikologi kepribadian melalui teori psikoanalisis. Pendekatan struktural penting digunakan karena untuk mempermudah penulis membongkar dan menelusuri unsur-unsur yang membangun cerita dalam novel *Kembang Kertas (Ijinkan Aku Menjadi Lesbian)*. Selain itu, pendekatan psikologi kepribadian melalui teori

psikoanalisis juga digunakan untuk mengkaji gejala frustrasi pada tokoh utama dalam novel tersebut.

3.4 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian yaitu tingkah laku tokoh utama yang mengalami frustrasi dalam novel *Kembang Kertas (Ijinkan Aku Menjadi Lesbian)* karya Eni Martini yang diterbitkan oleh 1st Trust Publishing di Jakarta pada April 2007 (cetakan pertama).

3.5 Definisi Konseptual

Teori kepribadian psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud meyakini bahwa sebagian besar tingkah laku manusia (seperti perbuatan, berpikir, dan merasa) ditentukan oleh motif tak sadar, karena di daerah tersebut terdapat kekuatan-kekuatan dasar yang mendorong pribadi manusia untuk bertingkah laku. Fenomena frustrasi merupakan permasalahan psikis yang berada di dalam daerah ketidaksadaran manusia. Meskipun frustrasi berada di dalam ketidaksadaran, tetapi gejalanya dapat dilihat melalui tingkah laku yang dilakukan. Frustrasi merupakan suatu keadaan yang disebabkan oleh tidak tercapainya kepuasan atau suatu tujuan karena adanya halangan atau rintangan dalam usaha mencapai kepuasan atau tujuan tersebut.

3.6 Definisi Operasional

Frustrasi merupakan suatu keadaan dalam diri individu yang disebabkan oleh tidak tercapainya kepuasan atau suatu tujuan karena adanya halangan atau

rintangan dalam usaha mencapai kepuasan atau tujuan tersebut. Keadaan ini direpresentasikan melalui wujud: *scapegoating* (mencari kambing hitam), *free-floating anger* (marah tanpa pandang bulu), *suicide* (menyalahkan diri), *repression* (penekanan), *fantasy* (berkhayal), *regression* (kembali ke masa lalu), *sublimation* (penggantian kepuasan), *reaction formation* (reaksi balik), *projection* (menyalahkan orang lain), dan *rasionalization* (pembenaran).

3.7 Teknik Analisis Data

Untuk memudahkan penelitian, maka penulis melakukan analisis data dengan teknik analisis sebagai berikut:

1) Membaca ulang novel *Kembang Kertas (Ijinkan Aku Menjadi Lesbian)* karya Eni Martini secara lebih teliti untuk mencari wujud frustrasi tokoh.
2) Mengklasifikasikan kalimat-kalimat yang ada dengan membuat daftar tabel analisis novel *Kembang Kertas (Ijinkan Aku Menjadi Lesbian)*. Tahapan mengklasifikasi kalimat-kalimat ini termasuk dalam tahapan reduksi data.
3) Mengidentifikasi data yang ada. Data-data yang sudah ada dalam daftar tabel analisis mulai diklasifikasikan menurut teori yang digunakan.
4) Menginterpretasikan data.
5) Menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi. Tahapan menarik kesimpulan dan verifikasi ini dilakukan secara terus-menerus ketika tahapan reduksi data mulai dilakukan.

3.8 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah proses pembacaan penelitian ini, berikut penulis paparkan sistematika penulisan dalam penelitian ini:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, fokus penelitian, perumusan masalah, dan kegunaan penelitian.

Bab II menjelaskan tentang teori yang digunakan yaitu teori struktural dan teori psikoanalisis. Selain itu, dijelaskan pula mengenai keberadaan lesbian di Indonesia yang harus menghadapi berbagai aturan di Indonesia.

Bab III merupakan metodologi penelitian yang berisi tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, objek penelitian, definisi konseptual, definisi operasional, teknik analisis data, dan sistematika penulisan.

Bab IV merupakan hasil analisis novel *Kembang Kertas (Ijinkan Aku Menjadi Lesbian)*. Hasil analisis yang didapat yaitu hasil analisis struktur cerita, setelah itu melakukan analisis dengan menggunakan teori psikologi kepribadian melalui teori psikoanalisis.

Bab V merupakan penutup yang terdiri dari hasil kesimpulan dan saran untuk penulis dan peneliti selanjutnya.

Daftar pustaka.

Lampiran.

BAB IV

DESKRIPSI DATA, PEMBAHASAN, DAN HASIL ANALISIS

4.1 Deskripsi Data

Deskripsi ini memuat uraian mengenai data umum novel *Kembang Kertas (Ijinkan Aku Menjadi Lesbian),* ringkasan cerita novel *Kembang Kertas (Ijinkan Aku Menjadi Lesbian),* dan deskripsi frustrasi tokoh.

4.1.1 Deskripsi Data Novel *Kembang Kertas (Ijinkan Aku Menjadi Lesbian)*

Judul novel yang akan diteliti adalah *Kembang Kertas (Ijinkan Aku Menjadi Lesbian).* Pengarang novel ini yaitu Eni Martini, yang lahir di Jakarta tahun 1977. Novel yang diterbitkan oleh 1st Trust Publishing di Jakarta pada April 2007 ini memiliki halaman sebanyak 153 halaman.

Pada sampul depan tergambar dua orang perempuan yang sedang berdansa dengan mengenakan gaun malam yang seksi. Gambar tersebut menyiratkan bahwa isi cerita dari novel ini adalah tentang percintaan sepasang perempuan. Pembagian cerita dalam novel ini hanya ditandai dengan tanda bintang (*), sehingga untuk melihat perpindahan satu peristiwa ke peristiwa lain harus sangat mencermati cerita tersebut.

4.1.2 Ringkasan Cerita Novel *Kembang Kertas (Ijinkan Aku Menjadi Lesbian)*

Kartini merupakan sosok perempuan yang mendekati sempurna. Selain memiliki bentuk wajah yang cantik, ia juga terlahir dari keluarga kaya yang mampu menyekolahkannya hingga ke luar negeri dan mendapat gelar sarjana dari

Boston College. Namun, satu hal yang sangat mengganggu seumur hidupnya yaitu mengenai orientasi seksual yang dimilikinya. Kartini lebih menyukai menjalin hubungan dengan sesama perempuan daripada laki-laki.

Selama kuliah di Boston, Amerika Serikat, Kartini mengenal teman sekampusnya yang bernama Juliet, seorang perempuan berkebangsaan Amerika-Filipine yang ternyata memiliki orientasi seksual yang sama dengan Kartini. Mereka pun merajut cinta terlarang. Bahkan, ketika Kartini telah menyelesaikan studinya di Boston dan kembali ke tanah air, pesona Juliet tak mudah begitu saja dilupakan Kartini. Namun, akibat terbentur aturan dalam lingkungan yang tidak mengijinkannya, maka Kartini pun berusaha untuk menjadi perempuan normal yang mencintai laki-laki.

Suatu hari, Kartini menerima tawaran untuk menikah dengan jodoh pilihan ayahnya. Laki-laki tersebut bernama Romi yang dalam kacamata keluarganya merupakan sosok laki-laki sempurna dengan latar belakang keluarga yang terpandang. Awalnya, Kartini berusaha untuk menjadi seorang istri yang sempurna dengan melayani suaminya sebaik mungkin. Namun, perasaan hati tak dapat ditolaknya. Termasuk ketika melayani hasrat seksual suaminya untuk berhubungan badan. Tanggapan Kartini yang selalu dingin membuat kecurigaan suaminya muncul. Sampai akhirnya, Romi mengusulkan Kartini untuk pergi ke psikiater. Hal tersebut membuat emosi Kartini meluap. Ia merasa diremehkan suaminya. Namun, dalam hati kecil Kartini selalu berteriak untuk segera dikeluarkan dari kondisi ini.

Selama menjalani bahtera rumah tangga bersama Romi, Kartini masih saja tersiksa dengan perasaannya. Bahkan, setelah mereka dikaruniai seorang anak

perempuan cantik, Kartini harus terus menutupi orientasinya tersebut dari suami dan keluarga besarnya. Berbagai upaya telah Kartini lakukan demi keutuhan keluarganya. Terlebih untuk seorang putri semata wayangnya, Diva. Namun, godaan untuk kembali merasai sentuhan dari seorang perempuan selalu menggelitik relung perasaannya.

Akibat selalu tidak mendapat kepuasan dari istrinya, Romi berselingkuh dengan wanita lain. Hal tersebut diketahui Kartini dari salah seorang rekan suaminya yang sengaja bertandang ke rumahnya. Penasaran Kartini membuatnya sampai di sebuah restoran dan mendapati suaminya sedang bermesraan dengan seorang perempuan lain. Entah ia harus merasa senang atau sedih melihat kejadian tersebut, yang dipikirkannya hanya putri kesayangannya.

Perselingkuhan suaminya itu cukup membuatnya semakin depresi. Hingga suatu waktu, Romi mendapati Kartini sedang bermesraan di rumahnya dengan bekas teman sekantornya dulu. Kejadian tersebut sangat di luar dugaannya. Akhirnya Romi pun mengetahui rahasia besar istrinya tersebut bahwa Kartini adalah seorang lesbi. Tanpa menuntut penjelasan apapun dari Kartini, Romi menuntut cerai dan menginginkan Diva ikut bersamanya, kecuali ia mau berterus terang dengan keluarga besarnya. Sebuah pilihan yang sulit. Namun, naluri Kartini yang tidak mau dipisahkan dari anaknya. Akhirnya demi Diva, ia pun berterus terang dengan kondisi dirinya dan meminta Diva untuk ikut bersamanya tinggal di luar negeri menemui cinta lamanya, Juliet.

4.1.3 Deskripsi Frustrasi Tokoh

Bagian ini memuat deskripsi tentang wujud frustrasi tokoh Kartini sebagai representasi kondisi psikisnya dalam mengatasi permasalahan yang sedang dihadapinya. Wujud frustrasi tersebut berturut-turut dideskripsikan sebagai berikut:

Wujud frustrasi tokoh utama yang ditemukan pada diri Kartini adalah *free-floating anger, suicide, repression, fantasy, regression, reaction formation,* dan *rationalization.* Wujud *free-floating anger* dapat dilihat dari reaksi kemarahannya yang sangat besar pada suaminya ketika dipaksa pergi ke psikiater. Kartini tidak memandang Romi sebagai suaminya, sehingga ketika Romi mengajak Kartini untuk ke psikiater, kemarahan Kartini tak dapat dibendungnya. Wujud *suicide* terlihat saat Kartini selalu menyalahkan dirinya yang terlahir sebagai perempuan dengan orientasi tidak normal. Sementara wujud *repression* terlihat pada usaha Kartini untuk selalu menutupi kekurangan akan dirinya dari keluarga besarnya, sehingga ia selalu menekan berbagai masalah yang dihadapinya. Wujud *Fantasy* tergambar ketika Kartini selalu membayangkan sebuah kehidupan yang bahagia bersama kekasihnya, Juliet, dan lingkungan sekitarnya dapat menerima kondisi seksualnya. *Regression* terlihat saat Kartini selalu mengingat kenangan indahnya bersama Juliet. Penggambaran wujud *reaction formation* dapat terlihat, pertama pada tingkah laku Kartini yang tidak jadi melabrak pria-pria yang dekat dengan Sinta. kedua, tidak jadi berteriak di rumahnya karena menyadari bahwa ia tidak berada di Boston. Ketiga, tidak membenci Hardi yang sangat mencintai Sinta. Keempat, Kartini tidak jadi bercerai dengan Romi karena belum tentu masalahnya akan selesai. Kelima, ia lebih memilih untuk menyimpan rahasianya karena

menyadari keluarga besarnya tidak akan menerimanya. Terakhir, wujud *rationalization* terlihat pada perekayasaan alasan Kartini untuk menyelamatkan harga dirinya dari ejekan teman-temannya dan memanipulasi dirinya dari suaminya.

4.2 Pembahasan dan Interpretasi

Bagian ini memuat uraian mengenai pembahasan dan interpretasi. Pembahasan dan interpretasi itu berupa analisis struktural dan analisis psikologis wujud frustrasi *scapegoating*, *free-floating anger*, *suicide*, *repression*, *fantasy*, *regression*, *sublimation*, *reaction formation*, *projection*, dan *rasionalization* pada tokoh utama novel *Kembang Kertas (Ijinkan Aku Menjadi Lesbian)*.

4.2.1 Analisis Struktural

Pada bab 2 telah dijelaskan bahwa analisis struktural merupakan tahapan kerja analisis yang tergolong penting, karena analisis ini digunakan sebagai sarana untuk memahami karya sastra sebagai satu kesatuan yang utuh dan bermakna. Dengan kata lain, melalui analisis struktural unsur-unsur yang membangun karya sastra akan diuraikan sehingga mendapatkan sebuah pemaknaan yang utuh.

Teeuw dalam Jabrohim menyatakan dengan tegas bahwa bagaimanapun juga analisis struktural merupakan tugas utama bagi seorang peneliti sastra sebelum ia melangkah ke hal-hal yang lain. Hal itu berdasarkan pada anggapan bahwa pada dasarnya karya sastra merupakan ”dunia dalam sastra” yang mempunyai makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya sastra itu sendiri.[75]

[75] Jabrohim, *Metode Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Hanindita, 2002), hlm. 56

Artinya, untuk memahami sebuah makna dalam karya sastra secara optimal, maka pemahaman terhadap struktur merupakan suatu tahap yang harus didahului seorang peneliti sastra.

Unsur-unsur dalam sebuah karya sastra tidak dapat berdiri sendiri. Artinya, unsur-unsur tersebut harus saling terkait untuk mencapai satu tujuan sehingga memudahkan pembacanya memahami karya tersebut. Tanpa adanya keterkaitan antara unsur-unsur tersebut, sebuah karya tentunya akan sulit untuk dipahami oleh pembacanya.

Berdasarkan alasan di atas, maka penulis menjadikan analisis struktural sebagai kerja pendahulu dalam mengkaji novel *Kembang Kertas (Ijinkan Aku Menjadi Lesbian)*. Unsur-unsur yang akan dikaji adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, serta latar.

4.2.1.1 Tema

Penafsiran tema pada novel *Kembang Kertas (Ijinkan Aku Menjadi Lesbian)* ini berangkat dari hasil identifikasi motif tokoh yang muncul dalam peristiwa. Rincian-rincian peristiwa dalam novel ini kemudian merujuk pada sebuah tema, yaitu hubungan sesama jenis (lesbian). Lesbian merupakan sebuah perasaan cinta kasih yang dimiliki seorang perempuan kepada perempuan lain. Selain itu, dalam novel ini juga diceritakan bagaimana tokoh utama mengorbankan dirinya dengan menutup rahasia hidupnya demi menjaga martabat dan harga dirinya dan keluarganya.

Novel *Kembang Kertas (Ijinkan Aku Menjadi Lesbian)* ini sebenarnya merupakan sebuah paparan tentang kehidupan seorang perempuan yang

mengalami frustrasi akibat kondisi kejiwaannya yang memiliki orientasi seksual yang tidak normal. Seorang perempuan yang mencintai perempuan lain alias lesbian. Dengan keadaannya tersebut, Kartini, tokoh utama dalam novel ini, ingin orang-orang di sekitarnya menerima ketidaklazimannya. Namun, hukum dan adat di Indonesia tidak mengijinkan pasangan sesama jenis untuk hidup bersama.

Sesuai dengan fitrahnya sebagai perempuan, Kartini ingin sekali memiliki kehidupan yang normal seperti ibunya, kakak-kakaknya, ataupun sahabat-sahabatnya. Ia ingin memiliki keluarga yang normal dengan suami dan anak-anak yang bisa meramaikan suasana rumah. Seperti terlihat pada kutipan berikut:

> *... Tapi sungguh, ia bukannya gembira dengan perasaan itu. Tapi benci, mengutuk, dan menyesali mengapa demikian? Mengapa tidak terlahir seperti Mas Bandoro, Mbak Sundari. Dua kakaknya yang kini telah hidup berkeluarga, memiliki anak yang lucu-lucu. ... (KK: 11)*

Pada kutipan di atas, Kartini menyesali pada apa yang ada dalam dirinya. Kartini merasa berbeda dengan kedua kakaknya yang normal, karena ia memiliki perasaan yang tidak seharusnya. Perasaan yang ia rasakan begitu berat, tetapi ia tidak bisa menolaknya.

Namun Juliet, pasangan lesbi Kartini di Amerika, beranggapan bahwa apa yang ada dalam diri mereka merupakan takdir yang diberikan Tuhan kepadanya. Seseorang tidak dapat meminta kepada Tuhan akan jadi apa mereka nanti di dunia.

> *"...Kau tahu Kartini, perasaan yang kita rasakan, pernah kita pesan lebih dahulu sebelum lahir?" Mata Juliet berapi-api. "Kalau kita dapat memesan lebih dahulu, tentu siapapun tidak ingin dilahirkan seperti ini!" amarahnya berubah tangis. (KK: 17)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sebagai seorang lesbian, Kartini maupun Juliet menyadari pada apa yang terjadi terhadap diri mereka. Mereka tidak pernah meminta untuk dilahirkan sebagai seseorang yang memiliki orientasi

tidak normal. Namun, dalam diri mereka pastilah ingin diperlakukan seperti orang normal lainnya.

Segala usaha telah Kartini lakukan demi menjadi perempuan normal, termasuk menerima perjodohan ayahnya dengan seorang laki-laki bernama Romi. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

> *Aku tidak sanggup, Tuhan. Tidak sangguuup..., tangisnya tersendak, tertahan-tahan agar tidak terdengar sampai keluar.*
>
> *Tetapi ketika suatu hari berkumpul dengan Romo dan Si'Bu, juga kedua kakaknya, Kartini kehilangan kata-kata yang dia jeritkan keras-keras di hati itu. Dia mengangguk begitu Romo menanyakan kesiapannya untuk menikah dengan Romi. Anggukan yang gamang karena dia sendiri tidak memahami kenapa mengangguk pada hal yang terasa berat dan sulit. Kenapa? Wajah keluarganya terutama Romo dan Si'Bu terlihat berseri. Apakah karena itu lantas ia mengangguk? Atau karena ia belum bisa, tak bisa malah menerima sikap keluarganya bila tahu keadaan yang sesungguhnya. Sikap yang tak bisa ia bayangkan sekalipun. (KK: 53)*

Pada kutipan tersebut tampak kegamangan hati Kartini untuk dapat menerima perjodohan itu. Namun, di luar kendali Kartini menyetujui rencana pernikahannya dengan laki-laki pilihan ayahnya tersebut. Sebagai anak yang berbakti dan sayang pada orang tua, Kartini tentunya ingin menyenangkan hati kedua orang tuanya, tetapi ia sendiripun masih bingung pada keputusan yang baru dikeluarkannya.

Selama menjalani bahtera rumah tangga bersama Romi, Kartini merasa sangat tersiksa. Jiwanya yang mencintai perempuan tidak bisa diganti dengan mencintai Romi. Apalagi, sampai ia dikaruniai seorang anak, Kartini masih teringat pada Juliet. Pergolakan batin terjadi sepanjang hidup Kartini bersama Romi. Akhirnya dengan alasan tidak dapat membahagiakannya, Kartini meminta cerai dari suaminya.

> *"Kau bicara apa, Kartini?"*
> *"Bukankah itu jalan yang terbaik, Mas?" Kartini bicara tanpa beradu*

> *mata dengan suaminya. Ia benar-benar bergetar untuk mengucapkan kata-kata yang sudah ia pikirkan masak-masak itu.*
>
> *...*
>
> *"Tapi aku tidak bisa membahagiakanmu," ujar Kartini serak. Hatinya merasa takut dan bingung. (KK: 76)*

Kutipan di atas menunjukkan kondisi Kartini yang tertekan sehingga ia harus menyampaikan maksudnya untuk meminta cerai dari Romi. Kartini sudah tidak kuat terhadap perasaan yang ditanggungnya. Jiwa lesbiannya tidak pernah bisa ia hilangkan meski telah berusaha keras. Kartini pun menyadari ketidaklazimannya tersebut tidak akan pernah bisa diterima oleh keluarga apalagi lingkungannya. Oleh sebab itu, sepanjang hidupnya Kartini mengalami frustrasi dan sangat tertekan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa tema dalam novel ini adalah tekanan batin seorang lesbian yang terbentur oleh aturan-aturan. Sesuai dengan fitrahnya, perempuan menikah dengan laki-laki kemudian memiliki keturunan. Yang terjadi pada Kartini memang dialami juga pada perempuan normal lainnya. Hanya saja, perasaan untuk dapat menikmati perasaan layaknya perempuan normal, tidak bisa Kartini dapatkan.

Dengan demikian, melalui tema tersebut pengarang berusaha untuk menyampaikan pesan moral kepada pembaca bahwa lesbian bukan sebuah pilihan. Beberapa orang terlahir untuk mencintai sesama jenisnya. Terlepas dari masalah hukum dan adat, seorang lesbian juga ingin menjalani hidup dengan sewajarnya seperi orang lain. Pengakuan terhadap eksistensi lesbian sering dipandang sebelah mata oleh kaum heteroseksual.

Tema di atas semakin diperkuat dengan kehadiran tokoh serta watak yang dikenakannya. Pengarang menjadikan tokohnya sebagai pembawa pesan. Oleh

karena itu, kehadiran tokoh serta perwatakannya menjadi unsur penting dalam memaparkan rincian tema yang hendak disampaikan pengarang. Dengan demikian, kehadiran tokoh serta perwatakannya mampu mentransfer maksud yang terkandung dalam tema novel *Kembang Kertas (Ijinkan Aku Menjadi Lesbian).*

4.2.1.2 Tokoh dan Penokohan

4.2.1.2.1 Tokoh

A.Tokoh Utama dan Tokoh Bawahan

Tokoh utama dalam novel ini adalah Kartini, karena nama tokoh tersebut hadir dalam setiap peristiwa yang terjadi di dalam novel dan kemunculannya memiliki peranan penting dengan perkembangan peristiwa secara keseluruhan. Jalannya cerita mengisahkan perjalanan hidup Kartini beserta masalah-masalah yang ia hadapi. Dengan kata lain, Kartini mendominasi cerita dengan menjadi penggerak dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita.

Kehidupan Kartini diceritakan dalam novel ini. Kartini merupakan seorang perempuan yang berasal dari keluarga terpandang. Namun, Kartini remaja menyadari bahwa ia memiliki orientasi seksual yang tidak lazim. Kartini memberikan alasan kepada keluarganya agar diijinkan melanjutkan kuliah di Boston, padahal keputusannya tersebut untuk melupakan Sinta, teman sekolahnya, yang ternyata ia cintai. Ketika di Boston, Kartini bertemu dengan Juliet, gadis cantik berkebangsaan Filipina-Amerika yang ternyata memiliki persamaan rasa. Mereka pun akhirnya membina hubungan percintaan. Sepulangnya Kartini dari Boston, ia terpaksa menerima perjodohan ayahnya dengan Romi. Kartini berharap setelah ia menikah, ia dapat berubah menjadi perempuan normal. Ternyata tidak.

Kartini tetap menjadi seorang lesbian.

Tokoh bawahan atau tambahan menurut Sudjiman adalah tokoh yang hadir untuk mendukung eksistensi tokoh sentral dari peristiwa dalam suatu cerita.[76] Kehadiran tokoh bawahan dalam keseluruhan cerita tidak begitu dipentingkan. Namun, bila terdapat keterkaitan dengan tokoh utama, kehadiran tokoh bawahan dirasa penting sebagai penopang dan penjelas keberadaan tokoh utama dalam cerita. Kehadiran tokoh bawahan bisa sebagai pendukung atau penghambat atas tindak tokoh utama sebagai pelaku atau orang yang dikenai kejadian dan konflik dalam cerita.

Dengan demikian yang menjadi tokoh bawahan dalam novel ini yaitu Juliet. Sebagai tokoh bawahan, Juliet hadir sebagai pendukung Kartini. Seperti tampak pada kutipan berikut:

> *Juliet yang terbuka, vokal, dan optimis, akhirnya menjadi orang pertama yang mengetahui bagian hidup Kartini yang terselip rapi itu. Mereka saling berbagi.*
>
> *"Don't worry about it, Kartini. It's not really your fauld. Karena kita terlahir ke dunia memiliki nasib masing-masing yang harus kita terima dan jalani dengan perasaan ikhlas." (KK: 46)*

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Juliet sangat memahami kondisi yang dialami Kartini. Karena mereka memang memiliki perasaan yang sama, akhirnya Kartini membuka rahasianya di depan Juliet. Memang kebanyakan lesbian merasa nyaman bila bertemu dengan orang yang senasib dengan dirinya.

Usaha untuk menjadi perempuan normal dijalani Kartini termasuk menerima perjodohan ayahnya dengan seorang laki-laki bernama Romi. Pada malam sebelum pernikahan, Kartini merasa gundah lantaran ia takut untuk

---

[76] Sudjiman, *Op.cit.*, hlm. 23-30

menjalani pernikahan tersebut. Namun, lagi-lagi Juliet hadir untuk memberikan dukungan kepada Kartini.

> *"I can't help it, Kartini. Sekarang sudah sangat terlambat untuk berubah pikiran, jika kau tidak ingin mempermalukan orang tuamu yang terhormat itu. Sebab, pernikahan dengan Romi sudah di depan mata. Jalani saja semampumu..." akhirnya Juliet mengeluarkan ucapan itu. Seandainya saja Kartini mengerti, penuh sedih, sesal, dan bingung dia mengeluarkan ucapan demikian. (KK: 62)*

Kutipan di atas menunjukkan dukungan Juliet pada keputusan Kartini untuk menerima perjodohan ayahnya dan menikah dengan laki-laki tersebut. Sebagai seorang perempuan yang memiliki orientasi tidak lazim, tentulah hal tersebut sangat berat untuk dijalani. Namun, karena besarnya rasa bakti pada orang tua, akhirnya Kartini menjalaninya, terlebih dengan dukungan yang diberikan Juliet meski keadaan keduanya sangat hancur.

Dengan demikian jelas terlihat bahwa dalam novel ini yang menjadi tokoh bawahan adalah Juliet. Ia berperan sebagai pendukung tokoh utama. Hal tersebut terlihat dari adanya hubungan yang mereka jalin dan dukungan-dukungan yang diberikan Juliet ketika Kartini merasa dibebani dengan masalah yang ia hadapi. Sebagai perempuan yang memiliki satu rasa, Juliet sangat memahami keadaan Kartini yang kecewa terhadap apa yang ada pada dirinya.

B. Tokoh Datar dan Tokoh Bulat

Tokoh yang mudah untuk dikenali perwatakannya adalah Kartini, karena watak tokoh tersebut tidak banyak mengalami perubahan dari awal sampai akhir. Sepanjang cerita, perwatakan Kartini digambarkan sebagai seorang perempuan yang tertutup dengan menyimpan masalahnya sendiri, termasuk rahasia akan orientasinya yang tidak normal. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

> *Wajahnya pias menatap kosong langit-langit kamar. Di keburaman air matanya, terbayang segala sesuatu yang telah dia lakukan. Meninggalkan Juliet, kehilangan kehidupannya, menikah dengan Romi, semua itu untuk menutupi rahasia yang terselip rapi selama 26 tahun. Haruskah terbongkar juga, padahal dia jalani dengan tidak mudah. (KK: 71-72)*

Dari kutipan di atas dapat dilihat betapa besar perjuangan Kartini untuk dapat menyimpan permasalahannya sendiri. Sekian tahun ia begitu tersiksa dengan perasaan yang dialaminya. Meskipun ia pernah menceritakan keadaan dirinya pada Juliet, tetapi hal tersebut tidak mengurangi jumlah beban yang harus ditanggungnya.

Tokoh datar selanjutnya adalah Sinta, sahabat sekaligus perempuan yang pernah dicintai Kartini. Perwatakan Sinta sepanjang cerita bersifat tetap, bahkan tidak berubah sama sekali. Perwatakan Sinta diperlihatkan pada setiap masalah yang terkait dengan Kartini. Berikut kutipannya:

> *"Aku mengerti, Kartini. Aku mengerti ini bukan maksudmu. Sakit itu bukan kehendak siapa-siapa. Aku tidak akan membalasnya di pestamu nanti, kok..." bisik Sinta seraya memabalas pelukan gadis itu. Dia rasakan pelukan Kartini sangat erat. Ada getaran hebat di dada sahabatnya itu. Dia jadi terharu. (KK: 51)*

Kutipan di atas menunjukkan betapa besarnya rasa pengertian yang dimiliki Sinta untuk sahabatnya, kartini. Sinta begitu mengerti akan kondisi Kartini yang kurang baik, sehingga ia mengijinkan Kartini untuk pulang lebih awal di pesta pernikahannya. Padahal, sebagai seorang sahabat pastilah Sinta menginginkan Kartini dapat hadir lebih lama di pestanya. Namun, sebenarnya Sinta tidak mengetahui bahwa perasaan Kartini begitu terpuruk melihat pernikahannya dengan Hardi.

Kebaikan hati Sinta semakin dipertegas pada kedatangannya di malam sebelum pesta perkawinan Kartini dengan Romi. Sinta begitu terlihat antusias

dengan perkawinan sahabatnya itu. Berikut kutipannya:

> *"Selamat, Kartini. Akhirnya kau jadi juga menikah dengan Romi. Aku bahagia sekali. Sungguh..." bisik Sinta di telinga Kartini, terasa seperti irisan sembilu. (KK: 67)*

Kutipan tersebut mempertegas bahwa Sinta memang menganggap Kartini adalah teman baiknya sejak masih duduk di bangku sekolah. Tanpa mengetahui perasaan Kartini yang sesungguhnya terhadap dirinya, Sinta memberikan sebuah nilai persahabatan yang tulus. Namun, perasaan Kartini yang begitu dalam terhadap Sinta malah membuatnya semakin tersakiti.

Sebaliknya, tokoh yang mengalami perubahan watak adalah Romi, suami Kartini. Pada awal cerita, Romi muncul sebagai laki-laki yang sangat menyayangi Kartini. Romi berusaha untuk menjadi seorang laki-laki yang bertanggung jawab terhadap keluarganya. Namun, karena ketidakpuasan atas sikap Kartini yang sangat dingin pada dirinya, Romi mulai mencari perempuan lain sebagai penyalur hasrat laki-lakinya. Ia mulai tidak peduli terhadap istri dan anaknya. Terlebih saat dirinya mengetahui bahwa istrinya tersebut ternyata seorang lesbi, pecinta sesama jenis. Watak Romi yang awalnya terlihat sangat penyayang berubah menjadi pemarah dan tidak terkendali.

Setiap tokoh yang hadir dalam suatu cerita, tentunya memiliki karakter, watak, atau sifat yang sepanjang cerita tergambar dalam dialog atau gerak-gerik yang dilakukan tokoh tersebut. Penggambaran tersebut dideskripsikan pengarang melalui tahap penokohan, yaitu tahapan yang cukup penting dalam membangun sebuah cerita.

4.2.1.2.2 Penokohan

Penokohan adalah penyajian watak, penciptaan citra, atau pelukisan gambaran tentang seseorang yang ditampilkan sebagai tokoh cerita. Gambaran watak tokoh dalam karya fiksi harus terlihat wajar, karena menurut Nurgiyantoro walaupun tokoh cerita 'hanya' merupakan tokoh ciptaan pengarang, ia harus merupakan seorang tokoh yang hidup secara wajar.[77] Berdasarkan penjelasan tersebut, pengarang melukiskan tokoh Kartini sebagai perempuan cantik yang berasal dari keluarga berada. Melalui latar belakang keluarganya yang kaya, Kartini hidup serba berkecukupan termasuk soal pendidikannya. Ia adalah mahasiswi Sarjana Ekonomi lulusan *Boston College*. Seperti terlihat pada kutipan berikut:

> *... Sarjana Ekonomi Boston College, cantik bagai sekuntum kembang, dikejar kumbang-kumbang tampan dan bertitel. ... (KK: 24-25)*

> *"Kamu terhormat, Tin. Cantik. Pokoknya memiliki segala-galanya yang membuat kamu dicintai banyak orang, jadi kamu tidak akan tahu bagaimana rasanya terluka," diluar dugaan Sinta meluncurkan kata-kata itu, menimbulkan rasa tersinggung yang dalam pada Kartini. (KK: 31)*

Kutipan di atas menggambarkan Kartini sebagai seorang yang berpendidikan. Selain berpendidikan, Kartini merupakan wanita cantik yang sempurna. Dengan dua modal utama itu, ia selalu disegani terutama oleh lawan jenis dengan tingkat pendidikan yang selevel dengannya.

Selain itu, pengarang juga menggambarkan sosok Kartini yang sabar dengan berusaha tegar dalam menghadapi berbagai cobaan hidup. Ketegaran Kartini didukung oleh seorang perempuan yang bernasib sama dengannya, Juliet. Namun, sebagai seorang yang mempunyai orientasi seksual yang tidak lazim,

---

[77] Nurgiyantoro, *Op. Cit.*, hlm. 167

Kartini tetap berusaha untuk menjadi seorang ibu yang baik bagi putrinya.

Dalam kehidupannya, Kartini bukanlah orang yang terbuka terhadap permasalahannya. Ia termasuk orang yang tertutup dan sangat mempertimbangkan segala resiko dalam mengambil keputusan. Seperti halnya saat ia dijodohkan orang tuanya dengan laki-laki pilihan mereka. Meskipun, hatinya sangat menolak keputusan itu, tetapi ia tak dapat berbuat apa-apa demi menjaga perasaan dan martabat keluarganya.

> *... Dia mengangguk begitu Romo menanyakan kesiapannya untuk menikah dengan Romi. Anggukan yang gamang karena di atidak memahami kenapa mengangguk pada hal yang terasa berat dan sulit. Kenapa? Wajah keluarganya terutama Romo dan Si'Bu terlihat berseri. Apakah karena itu lantas ia mengangguk? Atau karena ia belum bisa, tak bisa malah menerima sikap keluarganya bila tahu keadaannya yang sesungguhnya. ... (KK: 53)*

Dari uraian di atas mengenai tokoh Kartini, maka dapat disimpulkan bahwa Kartini merupakan perempuan cantik yang berasal dari keluarga berada. Selain itu, dengan modal kecantikan, kekayaan, dan pendidikan yang tinggi membuat Kartini banyak diincar oleh laki-laki. Namun, semua itu terasa tidak sempurna karena Kartini merupakan sosok perempuan berorientasi tidal lazim, sehingga membuatnya agak tertutup terhadap hal pribadinya dan sangat pemilih dalam melakukan sesuatu.

Sebagai penyampai pesan yang terkandung dalam tema, tokoh membutuhkan kehadiran alur dalam menggerakkan peristiwa. Alur membuat peristiwa yang disajikan menjadi berurutan, sehingga mempermudah tokoh cerita dalam menyampaikan pesan yang dimaksud pengarang. Keberadaan alur dalam sebuah cerita menjadikan peristiwa yang dialami tokoh akan tersusun dan tersampaikan dengan baik.

4.2.1.3 Alur

Novel ini tersaji dengan jalinan peristiwa yang padu dan menceritakan setiap peristiwa berurutan dari awal perkenalan hingga akhir cerita. Dengan pengaluran seperti itu, maka alur dalam novel ini tergolong pada alur erat dan lurus. Tahap *situation* dalam novel ini berupa pengenalan kondisi tokoh Kartini. Pada tahap ini pengarang menggambarkan kondisi keluarga Kartini yang masih memiliki darah keturunan kerajaan Yogyakarta. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

> *...Terlebih keluarganya masih keturunan ningrat dari kesultanan Yogyakarta. Walau barangkali hanya setetes, mungkin juga bau-bauan saja, aliran darah biru dalam keluarganya diakui benar, dijunjung hingga semua-muanya beraroma darah biru. ... (KK: 2-3)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa keluarga Kartini menganggap bahwa mereka adalah keturunan ningrat. Sebagai keturunan ningrat, atau biasa disebut dengan darah biru, tidak mustahil bagi keluarganya untuk merayakan segala sesuatu dengan perayaan yang serba mewah, seperti kepulangan Kartini dari Amerika. Permintaan Kartini untuk melanjutkan studi di luar negeri pun diluluskan oleh keluarganya mengingat keberadaan keluarganya yang berkecukupan.

Selain itu, pada tahap ini pengarang juga memperkenalkan bahwa Kartini adalah seorang perempuan yang memiliki orientasi seksual menyimpang. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

> *"Kamu semakin cantik saja," Sinta memuji. Membuat kegembiraan tersendiri bagi Kartini.*
> *"Kamu juga," balasnya, tetapi hanya pelan saja di dalam. Dia membalas pelukan gadis itu. Perasaan masa lalunya menjerat kembali. Seperti jaring laba-laba memangsa seekor serangga. Semakin menimbulkan gerakan, semakin erat mengikat pada ingatannya. Tuhan, jika Kau ada saat ini tak jauh dariku, tolonglah redam itu, erangnya lagi masih hanya pelan saja di*

dalam. (KK: 4)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa masa lalu Kartini terusik kembali setelah ia bertemu dengan Sinta. Gadis itu adalah alasan terkuat, mengapa ia harus pergi ke benua lain. Selain untuk menghindari Sinta, Kartini juga tidak mau orang-orang di sekelilingnya mengetahui tentang ketidaknormalan akan orintasi seksualnya.

Tahap *generating circumtances* dalam cerita terlihat ketika lingkungan keluarga Kartini berlomba-lomba menyodorkan laki-laki untuk menjadi pasangannya. Seperti orang tuanya yang berusaha untuk menjodohkan Kartini dengan seorang laki-laki pilihannya. Berikut kutipannya:

> *... beberapa hari yang lalu Romo dan Si'Bu juga menyindir-nyindirnya. Mereka akan memperkenalkan dia dengan seorang putra kenalan Romo yang di Kota Gede. Tetapi Kartini berhasil membujuk untuk menundanya kapan-kapan. (KK: 20-21)*

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa orang tua Kartini sangat menginginkan anaknya untuk menikah. Sampai-sampai, mereka ingin menjodohkan Kartini dengan seorang anak kenalannya. Seorang laki-laki yang telah memenuhi persyaratan bibit, bebet, dan bobot di mata kedua orang tua Kartini. Namun, Kartini sepertinya enggan untuk cepat-cepat menerima tawaran kedua orang tuanya. Dari sinilah berbagai peristiwa yang bersangkut-paut mengenai Kartini mulai bergerak.

Rising action dalam cerita terjadi ketika Kartini menerima perjodohan ayahnya dengan laki-laki bernama Romi. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

> *"Mengapa Si'Bu menangis?" Kartini menatap Si'Bu curiga. Berbagai dugaan meresahkan hatinya. Diam-diam dia merasakan kulit telapak tangannya perih oleh kencangnya dia menggenggam cincin pemberian*

Juliet.

"Karena ini terakhir Si'Bu mantu, Nduk. Terakhir pula memiliki hak putrinya harus tinggal di rumah ini, karena besok kau sudah menjadi hak milik orang lain, istri Romi..."

...

Tuhan, apa aku sanggup menjadi istri Romi? Mendampinginya sampai batas yang Kau kehendaki. Lamakah? Sesaatkah? (KK: 67)

Kutipan di atas menggambarkan keadaan yang mulai memuncak. Kartini akhirnya terpaksa menerima perjodohan kedua orang tuanya. Sebagai perempuan yang tidak normal, Kartini mengalah demi menjaga perasaan mereka. Namun, sesungguhnya hatinya telah hancur karena terpaksa menjalani sebuah ikatan pernikahan dengan orang yang tidak dicintainya. Sementara itu, batinnya juga harus tersiksa lantaran ia memiliki kelainan seksual terhadap laki-laki.

Keadaan mulai memuncak lain terlihat pada kehidupan rumah tangga Kartini. Selama pernikahannya, Kartini merasa tersiksa karena terpaksa melayani hasrat suaminya. Tetapi sebagai istri, ia wajib untuk melayani suaminya. Sampai akhirnya, kesabaran Kartini berada di ujung tanduk. Ia meminta cerai dari Romi dengan alasan tidak dapat membahagiakan suaminya tersebut. Romi malah menyarankan agar Kartini mendatangi psikiater. Namun, Kartini menolak. Akhirnya dalam beberapa bulan, Kartini hamil dan melahirkan seorang putri cantik bernama Diva.

Cerita akhirnya mencapai *climax* saat konflik telah berada di titik puncak dalam cerita. *Climax* novel ini terjadi pada saat rahasia besar Kartini terungkap oleh suaminya. Selama beberapa tahun Kartini menyimpan rapi rahasia besar hidupnya di depan keluarganya, terlebih suaminya. Namun, hasrat terhadap perempuan tak bisa lagi dibendungnya. Masalah yang dihadapi Kartini semakin meruncing lantaran ia kecewa terhadap suaminya yang berselingkuh.

... Mereka hanyut dalam emosi yang menyatu sampai sama-sama terhenyak ketika mendengar suara bentakan keras dan bantingan pintu yang berdetam.

"M-Mas Romi...?" Kartini tercekat dalam pelukan Nadia. Bibirnya masih berbalut rasa manis. Perasaannya masih terseret birahi. Namun cepat dia melepas pelukan perempuan itu.
...

"Jadi..." Romi mengatur napasnya. Dia benar-benar sakit hati dan tidak percaya melihat adegan antara istrinya dengan teman wanitanya itu. ...

"Jadi sebenarnya kau seorang lesbi?" Romi melemparkan ucapan yang memerahkan wajah dan telinga Kartini dengan sangat susah. Guncangan perasaannya begitu hebat.

"Jawab, Kartini! Jawaaab!" tiba-tiba Romi teriak histeris seraya meninju pintu berkali-kali, membabi buta. ...

Kutipan di atas menunjukkan titik klimaks cerita dalam novel ini, yaitu pada saat rahasia yang Kartini simpan bertahun-tahun dengan penuh perjuangan akhirnya diketahui oleh orang lain, terutama suaminya, Romi. Jiwa untuk mencintai perempuan yang ada dalam diri Kartini masih bersarang kuat dan sulit dihilangkan. Kartini syok karena benar-benar tidak menyangka akan terjadi seperti ini.

Tahap penyelesaian masalah atau *denoument* digambarkan pengarang melalui perpisahan Kartini dengan suaminya. Kartini memutuskan untuk berterus-terang pada keluarganya bahwa ia adalah seorang lesbian demi menjaga Diva agar tetap bersamanya.

"Baik, tapi tak ada satu orangpun yang bisa menghalangiku untuk membawa Diva ke manapun!" tukas Kartini seraya membawa Diva setelah perceraiannya dengan Romi resmi. Walau pada mulanya Romi maupun keluarganya bersikeras mempertahankan Diva.

***

Oh Tuhan, kini aku bebas. Aku bebas, tangis Kartini sambil memeluk yang sedikit kurus karena demikian rindu padanya. Dia ingat bagaimana syoknya Romo dan Si'Bu, tetapi daripada dia terus berbohong? (KK: 142-143)

Kutipan di atas menunjukkan perjuangan Kartini demi mendapatkan hak asuh putri kesayangannya. Meskipun ia harus menanggung malu dengan berterus terang tentang keadaan dirinya kepada keluarga besarnya, namun itulah yang dilakukannya demi Diva. Rangkaian peristiwa tersebut menggambarkan penyelesaian konflik yang dialami Kartini selama masa pernikahannya dengan Romi. Konflik tersebut kemudian benar-benar diakhiri dengan kepergian Kartini beserta anak semata wayangnya ke Amerika.

Dalam sebuah cerita, tema disampaikan oleh tokoh melalui serangkaian peristiwa yang tersusun sesuai alurnya. Akan tetapi, pergerakan peristiwa dalam alur membutuhkan latar untuk menegaskan peristiwa-peristiwa yang dilakukan oleh tokoh cerita. Keberadaan latar dalam cerita diharapkan dapat menjabarkan urutan waktu, tempat kejadian, bahkan suasana dari peristiwa yang dialami tokoh.

4.2.1.4 Latar

4.2.1.4.1 Latar Tempat

Novel *Kembang Kertas (Ijinkan Aku Menjadi Lesbian)* merupakan sebuah karya fiksi dari seorang tangan Eni Martini yang sebelumnya telah menulis lima buah novel. Sebagai sebuah karya fiksi, *Kembang Kertas (Ijinkan Aku Menjadi Lesbian)* merupakan hasil imajinasi pengarang yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Dalam novel keenamnya ini, Eni lebih banyak menggunakan kota Yogyakarta dan Jakarta.

Latar Yogyakarta banyak digunakan Eni sebagai tempat terjadinya peristiwa, terutama ketika tokoh utama masih dalam tanggungan orang tua alias belum menikah. Salah satunya tampak pada kutipan berikut:

> *Hampir sebulan Kartini di Yogya. Selama itu waktunya habis untuk melepas rindu dengan teman dan famili-familinya. Tetapi yang banyak, dia habiskan waktu bersama Sinta, yang dengan setia menemani Kartini menjumpai hal-hal yang lama ia tinggalkan. (KK: 14)*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa selama kepulangannya dari luar negeri, Kartini lebih banyak menghabiskan waktu bersama temannya. Selain mengunjungi teman-teman lamanya dan anggota keluarga yang lain, Kartini juga mengunjungi tempat-tempat yang sudah lama tak pernah didatanginya. Hal tersebut menyiratkan bahwa sebagai seorang perempuan yang pernah mengenal kebudayaan Barat, Kartini tidak lupa pada hal-hal yang pernah dekat dengannya di tanah kelahirannya.

> *Menyusuri lorong-lorong Malioboro yang dipenuhi para pedagang aneka cinderamata khas Yogya... (KK: 14)*

> *Romi terkekeh, memeluk Kartini kembali. Membawanya duduk di pasir. ... Seorang pedagang rempeyek ubur-ubur yang biasa berseliweran di sepanjang Parang Tritis melintas. ... (KK: 39)*

Kutipan di atas semakin nyata bahwa tempat terjadinya peristiwa adalah Kota Yogyakarta. Penyebutan tempat-tempat seperti Malioboro dan Parang Tritis dalam cerita memang terdapat di daerah Yogyakarta dalam dunia nyata. Dengan demikian, hampir sebagian cerita terjadi di kota besar tersebut. Dikatakan hampir karena pada bagian tertentu, terutama pada fase setelah Kartini menikah, penggunaan latar kota Jakarta juga disebutkan.

> *Ketika Romi ditugaskan di Jakarta, Kartini terpaksa mengikuti. Dia berhenti bekerja. Walau sebenarnya dia sangat enggan, sebab tidak ada lagi alasan untuk menghindar dari Romi. (KK: 69)*

Dari kutipan tersebut, dapat terlihat bahwa Jakarta menjadi tempat bagi Romi dan Kartini untuk melangsungkan kehidupan rumah tangga mereka. Karena selain Romi yang mendapat tugas di sana, setelah melahirkan Diva, Kartini pun

akhirnya mendapat tawaran untuk bekerja pada salah satu bank ternama di Jakarta.

Selain penyebutan kedua kota besar Yogyakarta dan Jakarta, dalam cerita juga disebutkan nama tempat Kartini menuntut ilmu, tentunya selain untuk melupakan masa lalunya bersama Sinta, yaitu Amerika. Penyebutan daerah-daerah di Amerika seperti California Beach dan Boston College dijadikan latar sebagai pelengkap bahwa Kartini pernah menginjakkan kaki di negara Paman Sam tersebut.

Selain penyebutan wilayah kejadian, di dalam novel juga disebutkan beberapa latar tempat yang mengacu pada sebuah bangunan atau tempat rekreasi, yaitu:

1. *Kediaman orang tua Kartini.*

Sebagai pembuka, peristiwa terjadi di kediaman orang tua Kartini, yaitu pada saat terjadi acara pesta penyambutan kedatangan Kartini dari luar negeri. Selain itu, kediaman keluarga Kartini sering menjadi tempat kumpul para anggota keluarga yang lain.

> *"Yang lainnya mana?" Kartini melongok ke arah munculnya Sari. Matanya yang bening membuka lebar.*
>
> *"Ada, semua di emper. Yuk, kita temui. Mereka kangen loh ingin melihat kamu." sambil berkata Sari melangkahkan kakinya menuju teras depan yang sayup-sayup memperdengarkan suara-suara ramai. (KK: 3)*

2. *Kamar Kartini ketika masih gadis.*

Dalam cerita, setiap ada masalah yang menderanya Kartini akan masuk ke kamarnya dan berusaha untuk menyimpan semuanya sendiri. Termasuk ketika ia digoda teman-temannya dan tak tahan akan perasaan masa lalunya terhadap Sinta. Kamarnya seakan menjadi tempat yang aman baginya untuk mencurahkan perasaannya.

> *”Tante Kartini...” tiba-tiba pintu kamar Kartini terkuak. Wajah Ajeng yang mungil menyembul. Gadis cilik berusia 6 tahun, puteri Mas Bandoro itu menghampiri dia.*
> *...*
>
> *Kartini melirik jam dinding di sudut kamar, lalu bangkit menuju cermin. ”Sebentar yah, nduk.” ujarnya seraya menyisir rambutnya yang tergerai sebahu. Ajeng duduk takjim di sisi tempat tidur memperhatikan segala gerakan Kartini dengan mataya yang kekanak-kanakan. ... (KK: 12)*

3. *Malioboro.*

Penggunaan latar salah satu daerah terkenal di Yogyakarta yaitu jalan Malioboro tak ketinggalan digunakan penulis sebagai pelengkap akan latar daerah Yogyakarta. Penggambaran kondisi Malioboro yang tak pernah sepi dari pedagang dan orang-orang yang berlalu-lalang menjadi ciri khas tersendiri bagi Malioboro. Restoran ala lesehan yang menyuguhkan makanan-makanan khas Yogya banyak bertebaran di sepanjang Malioboro.

> *Menyusuri lorong-lorong Malioboro yang dipenuhi para pedagang aneka cinderamata khas Yogya...*
>
> *Menikmati restoran ala lesehan dengan hidangan yang tak kalah oleh restoran mewah. ...(KK: 14-15)*

4. *Pantai Parang Tritis.*

Keindahan Parang Tritis menjadi kenangan manis tersendiri bagi Kartini. Ketika ia mengunjungi pantai itu bersama Romi, ia malah teringat pada Juliet. Parang Tritis mengingatkan Kartini pada California Beach yang pernah dikunjunginya bersama Juliet.

> *”Aku sedang memperhatikan air laut yang biru, Mas” sahut Kartini dengan mata diarahkan lagi ke air laut yang biru bergelombang, ”mengingatkan aku pada California Beach yang sering aku kunjungi dengan Juliet ...” sejenak rasa romantis menegangkan otot-otot Kartini. Laut jadi semakin indah. Airnya beriak melahirkan simfoni tersendiri. Pipi Kartini menghangat. Kerinduan itu begitu saja mendekapnya. (KK: 36)*

> *... Membawa kembali ingatan Kartini pada Juliet waktu mereka berdua berlibur ke California Beach, yang tidak kalah menarik dengan Parang Tritis ini. Tapi jelas jauh lebih bersih dan jernih lautnya. Tak ada sampah kulit kelapa atau botol minuman plastik seperti yang tadi Kartini jumpai di tepian Parang Tritis. (KK: 38)*

5. *Apartemen di Boston.*

Kartini menyewa apartemen di Boston sebagai tempat tinggalnya selama pendidikannya belum selesai. Apartemen itu ia tinggali berdua dengan Juliet. Letak apartemennya yang di lantai lima, membuatnya bebas untuk melihat pemandangan dari ketinggian dan berteriak keras-keras bila perasaannya sedang gundah gulana.

> *Dia akan menjerit keras-keras. Berdiri di tepi jendela yang menghadap jalan raya. Melongok keluar. Menyaksikan yang tersaji dari ketinggian lantai lima apartemennya. Melepas perasaannya. ... (KK: 10)*

6. *California Beach.*

California Beach menjadi tempat bagi Kartini untuk pertama kali belajar bermain selancar. Maka ketika ia mengunjungi pantai Parang Tritis, ia teringat pada California Beach.

> *Ah, Kartini tiba-tiba tersenyum geli. Dulu, waktu dia pertama belajar bermain selancar. Tengkurap di atas papan selancar yang tali pengikatnya sudah dikaitkan di pergelangan tangannya. Menyongsong ombak yang kemudian akan menarik selancarnya ke tepi atau ke tengah laut. ... (KK: 38)*

7. *Rumah Kartini di Jakarta.*

Setelah menikah dengan Romi, Kartini tinggal di Jakarta setelah sebelumnya sempat tinggal di Kota Gede, Yogyakarta. Namun, karena Romi ditugaskan di Jakarta, maka Kartini terpaksa meninggalkan kota kelahirannya dan ikut bersama suaminya. Kutipan berikut menggambarkan keadaan ruang tamu rumah kartini di Jakarta.

> *Sementara sepeninggal Kartini, Nadia mengamati lukisan di dinding ruang tamu yang dilapisi papan kayu cokelat muda. Lukisan tiruan Picasso. Lalu mengalihkan matanya ke bingkai foto keluarga yang berada di atas piano besar di sudut ruang tamu. Setiap berkunjung ke rumah Kartini, dia selalu mengamati foto itu dan tak pernah bosan. (KK: 115-116)*

8. *Kamar Kartini setelah menikah.*

Seperti kebiasaannya saat masih gadis, Kartini selalu meluapkan perasaannya di kamarnya. Termasuk ketika ia bertengkar hebat dengan suaminya, Romi, ia masuk ke kamarnya dan menangis. Lagi-lagi kamar menjadi tempat aman bagi Kartini mengeluarkan perasaannya.

> *Di dalam kamar Kartini menangis tersedu-sedu. ... (KK: 71)*

9. *Bank tempat kerja Kartini.*

Setelah melahirkan anaknya, beruntung Kartini mendapat tawaran untuk bekerja di salah satu bank yang cukup terkenal di Jakarta. Kesempatan tersebut tentunya tidak ia sia-siakan. Menurutnya, ia dapat mempraktikkan ilmu yang didapatnya di Boston.

> *... Saat Diva berusia 2 tahun, dia menerima tawaran di sebuah Bank yang cukup ternama. (KK: 81)*

Paparan tentang tempat yang digunakan sebagai latar dalam cerita kemudian semakin diperkuat dengan gambaran tentang keadaan sosial yang melingkupi cerita. Hal tersebut berkaitan dengan pola hidup para tokoh dalam menjalankan setiap peristiwa pada tempat yang telah ditentukan.

4.2.1.4.2 Latar Sosial

Kehidupan sosial yang digambarkan dalam novel ini merupakan keadaan sosial yang bersifat statis. Pada kasus Kartini, status sosial yang tinggi dimilikinya

karena ia adalah lulusan luar negeri, *Boston College.* Dalam pandangan masyarakat kita, seseorang yang pernah mengenyam pendidikan di luar negeri pastilah orang yang memiliki intelektual yang tinggi dan dapat diperhitungkan di dunia kerja di Indonesia.

Kelas sosial yang tinggi diperoleh Kartini lantaran ia berasal dari keluarga yang masih keturunan raja, sehingga harta yang dimilikinya merupakan nilai plus yang membuatnya semakin mantap berada di kelas sosial terpandang. Kelas sosial itu juga mempengaruhi keputusan keluarganya untuk mencarikan calon pendamping hidup bagi Kartini, juga pada kakak-kakaknya yang sebelumnya telah menikah dengan pasangan yang telah dijodohkan oleh orang tua mereka. Dalam keluarga Kartini, latar belakang calon pasangan anak-anaknya menjadi perhitungan sendiri bagi orang tua Kartini. Seperti tampak pada kutipan berikut:

> *... Memang mencintai siapapun adalah hak asasi manusia. Tetapi buat keluarganya lain. Cinta sepertinya hanya roman picisan. Yang ada bibit, bebet, dan bobot. Tanpa ketiga hal tersebut, sulit mendapat restu untuk menjalin hubungan lebih jauh meski jaman sudah berputar ribuan kali dan tiap-tiap yang mengalaminya tertekan, tetap saja mereka mewarisi hal-hal itu kepada keturunan mereka kelak, seperti Si'Bu yang ngelolo ketika dikawinkan dengan Romo. Toh, begitu entengnya wanita itu menyuruh anak-anaknya menikah dengan pilihan mereka. (KK: 9)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa keluarga Kartini sangat berhati-hati dalam memilihkan calon pendamping hidup bagi anak-anaknya, termasuk pada Kartini. Tanpa adanya latar belakang yang bagus dan menjamin masa depan anaknya, tentulah keluarga Kartini yang merasa masih keturunan darah biru menentang hubungan anaknya. Hal perjodohan tersebut mengingatkan pada peristiwa Siti Nurbaya yang juga dijodohkan oleh orang tuanya meskipun Nurbaya tidak menyetujuinya.

"Dia tampan loh, Kartini. Sama seperti kamu, lulusan luar negeri. Cuma

> *dia mengambil jurusan hukum, pengacara yang sedang naik daun." Romo mempromosikan. Hal biasa yang dulu juga beliau lakukan terhadap Mas Bandoro dan Mbak Sundari. Kedua kakaknya itu tidak mengecewakan dengan kemudian menikah pada pilihan Romo. Mbak Wiwik, wanita keturunan bangsawan solo untuk Mas Bandoro. Mas Erwin, pengusaha yang masih famili, untuk Mbak Sundari. Apa dia tidak bisa bertindak seperti mereka? (KK: 27)*

Kutipan di atas semakin memperjelas bahwa orang tua Kartini tidak sembarangan untuk menerima calon menantunya. Seorang lelaki yang dirasa tepat bagi Kartini telah dipersiapkan ayahnya untuk dikenalkan padanya. Sama seperti kedua kakak iparnya, calon yang dipilih ayahnya tersebut memiliki latar belakang yang bagus dan menjamin masa depan Kartini.

Selain kelas sosial yang tinggi, novel ini juga menggambarkan sisi kehidupan keluarga yang masih memegang erat adat ketimuran, yaitu Jawa. Adat Jawa terlihat kental dalam novel ini melalui beberapa kebiasaan yang masih dilakukan dalam keluarga tersebut. Misalnya, dalam pesta penyambutan kepulangan Kartini dari Boston terdapat kue-kue tradisional seperti *serabi*, *nogosari*, *cenil*, *lemper*, dan *klepon.* Selain itu, sebagai bagian dari masyarakat Jawa, pernikahan Kartini pun tak lepas dari budaya yang melekat pada kedua orang tuanya.

> *Sebuah tarub besar didirikan di depan halaman rumah yang luas, diisi bangku-bangku yang menghadap sebuah gubuk kecil dari anyaman bambu yang dihiasi rangkaian janur, untuk tempat siraman mempelai perempuan. Biasanya cuma disaksikan para keluarga, saudara, dan kerabat. Lalu di depan pintu gerbang yang menuju pintu tarub tersebut dihiasi pohon pisang, tebu hitam, dan janur yang dirangkai sebagai persyaratan setiap pengantin Jawa. (KK: 65)*

> *Setelah pesta yang diadakan cukup meriah dengan berbagai adat istiadat Jawa, seperti siraman sebelum dirias, memecah kendi yang dilakukan oleh kedua orang tua Kartini sebagai pertanda pecahnya 'pamor' Kartini yang disunting oleh Romi selesai, Kartini resmi menjadi istri Romi. Beberapa hari kemudian dia diboyong Romi ke rumah barunya di Kota Gede. (KK: 69)*

Kutipan pertama dan kedua menunjukkan bagian dari serangkaian upacara adat Jawa. Yang pertama menjelaskan tentang salah satu persyaratan yang harus dipenuhi dalam perkawinan adat jawa, sedangkan yang kedua menjelaskan tentang prosesi adat perkawinan Jawa. Dalam kutipan tersebut juga dijelaskan bahwa setelah menikah, istri akan ikut bersama suami dan lepas dari tanggung jawab orang tuanya.

Sementara itu, bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari lebih sering menggunakan bahasa Indonesia yang kadang dipadu dengan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa Inggris hanya diselipkan sedikit-sedikit untuk memberi kesan bahwa Kartini memang pernah tinggal di luar negeri. Penggunaan bahasa tersebut juga terjadi hanya ketika Kartini berkomunikasi dengan temannya di Boston yaitu Juliet. Namun, perpaduan budaya Timur dan Barat terasa tidak berbenturan, lantaran Kartini menggunakan bahasa-bahasa tersebut sesuai pada tempatnya.

Berdasarkan analisis struktur di atas, dapat diketahui bahwa permasalahan yang dialami seseorang dapat mengubah kehidupannya. Perubahan tersebut bisa disebabkan oleh apa saja, termasuk keadaan lingkungan tempat orang tersebut tinggal dan pandangan hidup orang-orang yang melingkupinya, termasuk pandangan hidupnya sendiri tentang memaknai kehidupan. Akibat selalu ditimpa masalah yang menekan hidupnya, akhirnya membawa perubahan sikap pada tokoh cerita. Keadaan yang menekan itulah yang akhirnya membuat tokoh cerita menjadi frustrasi. Oleh karena itu, berbagai peristiwa yang menimpa tokoh cerita dapat dijadikan gambaran mengenai frustrasi pada tokoh cerita.

4.2.2 Analisis Psikoanalisis

4.2.2.1 Analisis Frustrasi Tokoh dengan Reaksi Menyerang

4.2.2.1.1 *Free-floating anger* (marah tanpa pandang bulu)

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa wujud *free-floating anger* termasuk reaksi orang dengan kondisi frustrasi yang kronis. Orang dengan kondisi kejiwaan seperti ini biasanya meluapkan rasa emosi yang menyebabkan ia merasa frustrasi dengan kemarahan yang tanpa melihat siapa yang ia marahi. Baginya yang terpenting bisa mengeluarkan perasaannya pada orang tersebut atau orang yang berada dekat dengannya. Peristiwa tersebut terjadi pada Kartini ketika ia merasa tertekan dengan paksaan suaminya untuk pergi ke psikiater.

> *"Oke, aku tidak memaksa jika kamu tidak menghendaki ke psikiater. Tetapi cobalah berpikir rasional. Kita tidak mungkin membiarkan salah satu di antara kita ..."*
>
> *"Cukup, Mas!" jerit Kartini seraya membuka pintu keras. Menatap suaminya dengan marah. Dia sangat marah. Pipinya merona, matanya gelap. Semua tentang dirinya bergetar karena tegang dan Romi menyadari bahwa ketegangan itu tidak hanya dari rasa marah tapi juga dari suatu, sesuatu yang tidak Romi mengerti. (KK, hlm. 72)*

Kutipan di atas menggambarkan kondisi frustrasi Kartini yang selalu dipaksa suaminya untuk pergi ke psikiater. Ia sangat marah karena merasa dipojokkan dengan perkataan suaminya ketika ia menolak untuk diajak pergi. Padahal, Kartini sedang merasakan sebuah ketakutan yang teramat akan terbongkarnya rahasia besar.

Kemarahan Kartini yang lain juga terlihat ketika seorang teman suaminya bernama Ramly berusaha untuk menggodanya. Ramly menaruh iba pada Kartini, karena suaminya sedang berpaling dari wanita cantik itu.

> *"Tapi aku siap menemanimu, Kartini. Kita bisa pergi makan malam, nonton, dan kalau kau tak berkeberatan..."*

> *"Sudah aku katakan, aku tidak berminat!" di luar kesadaran Kartini membentak keras, tetapi kemudian dia tersenyum lagi. Menatap gugup pada Ramly yang terkesima. (KK, hlm. 97)*

Dialog di atas menunjukkan reaksi Kartini terhadap Ramly yang terus memaksanya untuk membalas perlakuan suaminya. Tanpa sadar, ia membentak Ramly. Namun, sejurus kemudian ia kembali berusaha ramah dengan lelaki tersebut.

Sesuai uraian di atas, penggambaran wujud *free-floating anger* terlihat saat Kartini terus dipaksa suaminya untuk pergi ke psikiater. Emosi Kartini yang terpancing membuatnya gelap mata dengan membentak suaminya tersebut. Selain itu, pengambaran lain terlihat pada sikapnya yang keras terhadap teman suaminya yang berusaha untuk merayunya. Namun, karena Kartini masih menghormati suaminya, maka ia lantas bersikap ramah kembali.

4.2.2.1.2 *Suicide* (menyalahkan diri sendiri / bunuh diri)

Wujud ini banyak ditemukan karena Kartini selalu menyalahkan dirinya yang terlahir sebagai perempuan dengan orientasi seksual yang tidak normal. Kondisi tersebut membuatnya selalu menyiksa dirinya sendiri demi menyalurkan perasaannya. Hal tersebut terlihat saat Kartini menyadari kondisinya yang tidak lazim. Seperti halnya ketika ia menginginkan Juliet berada dekat dengannya.

> *Juliet, a-aku benar-benar masih menginginkannya. Tapi itu gila! Gila! Kartini menarik-narik rambutnya. Menggigit bibir kuat-kuat. Berusaha mengendalikan diri untuk tidak berteriak demikian keras. Hal biasa yang dia lakukan di apartemennya bila mendapati kenyataan dirinya. Selalu.*
>
> *Dia akan menjerit keras-keras. Berdiri di tepi jendela yang menghadap jalan raya, melongok keluar, menyaksikan yang tersaji dari ketinggian lantai lima apartemennya. Melepas perasaannya. T-Tuhan... demikian tak adil semua yang dimilikinya, termasuk kecantikannya yang dikagumi banyak orang. Kecantikan dan vagina yang menyebabkan dia disebut*

> *perempuan. Kalau kedua-duanya tak ada apakah semua jadi adil? Begitu kira-kira sebagian dari jeritannya. (KK, hlm. 10)*

Kutipan di atas menggambarkan reaksi Kartini ketika ia mengalami frustrasi. Baginya sangat tidak adil atas apa yang dimilikinya. Meskipun semuanya terlihat sempurna, namun justru bagi Kartini merupakan sebuah kesalahan sehingga ia menjadi seorang perempuan yang banyak diincar kaum lelaki. Kondisi tersebut diperparah dengan perilaku Kartini yang tak habis-habisnya selalu menyalahkan dirinya. Terlahir dengan kondisi yang berbeda dari kedua kakaknya membuat Kartini membenci bahkan mengutuk perasaannya.

> *Tapi, sungguh. Ia bukannya gembira ria dengan perasaan itu. Tetapi benci, mengutuk, dan menyesali mengapa demikian? Mengapa tidak terlahir seperti Mas Bandoro, Mbak Sundari. Dua kakaknya yang kini telah hidup berkeluarga, memiliki anak yang lucu-lucu. (KK, hlm. 11)*

Sementara itu, ketika ia menghadiri pesta pernikahan Sinta, sahabat yang dulu sempat mencuri hatinya, Kartini lagi-lagi merasa menyesal karena telah melakukan hal yang bodoh dengan berpamitan lebih awal. Kartini merasa tidak nyaman dan cemburu melihat Sinta bersanding bahagia dengan lelaki pilihannya. Ketika menyadari bahwa ia tidak bisa mengendalikan perasaannya kemarin, Kartini kemudian menyakiti dirinya dengan meninju-ninju dinding kamarnya.

> *Hih!*
> *Kartini meninju dinding kamarnya gemas, lalu melemparkan tubuhnya ke pembaringan. Dia merasa menyesal sekarang. Karena dia menyadari kelakuannya kemarin di pesta Sinta amat memalukan. Dia tidak bisa mengendalikan perasaannnya yang sentimental dan kekanak-kanakkan. Kalau saja ada Juliet, gadis itu pasti akan menertawakannya. Mungkin juga sakit hati karena cemburu. (KK, hlm. 52)*

> *Ya Tuhan, apa yang telah dia lakukan? Bagaimana mungkin dia bisa mengeluarkan kata begitu kasar pada Nadia. Bukankah seharusnya dia lebih mengerti perasaan perempuan itu dibanding orang lain. Jauh lebih mengerti malah, tetapi apa yang dia lakukan pada Nadia. Apa? Kartini hampir menangis.*

> *Dia memejamkan kedua matanya. Samar-samar. Ekspresi wajah Nadia menyekapnya. Kekecewaan, perasaan bersalah, terkejut, bertanya-tanya... (KK, hlm. 86)*

Dua kutipan di atas jelas menggambarkan wujud *suicide* yang selalu menyalahkan dirinya sendiri, kemudian melakukan hal-hal yang menyakiti dirinya. Pada kutipan pertama, Kartini meninju-ninju dinding kamarnya sebagai ekspresi rasa bersalahnya pada Sinta. Kutipan kedua, Kartini merasa bersalah karena telah bertindak kasar pada Nadia.

Wujud penyesalan Kartini yang tak pernah habis akan kondisi dirinya selalu membayanginya seumur hidupnya. Dengan Romi, lelaki yang telah memberinya seorang putri yang cantik, Kartini pun tak pernah membuka rahasia besar hidupnya. Justru tanpa sengaja Kartini mengungkit perselingkuhan suaminya dengan wanita lain. Hal tersebut membuatnya menyesal.

> *Oh! Kartini mengeluh seraya menghempaskan tubuhnya di kursi ruang tamu. Menatap langit-langit, membiarkan air matanya berleleran. Bodoh! Dia benar-benar bodoh! Mengapa sampai mengungkit masalah Romi dengan wanitanya. Bukankah itu tindakan yang akan menjerumuskan dirinya sendiri?*
>
> *Tuhan, Kartini menggeleng-geleng penuh penyesalan. Romi pasti akan memaksanya ke psikiater itu lagi. Laki-laki itu pasti akan mempermasalahkan hubungan mereka di tempat tidur kembali. Lalu apa tindakan dia sekarang. Tetap menolak seperti dulu? Apa lagi alasannya?*
>
> *"Toloool!" Kartini menjerit keras-keras. Menangis histeris sampai dia sadari ada yang memencet bel. (KK,hlm. 114)*

Kutipan di atas menggambarkan perselingkuhan suaminya dengan wanita lain membuat Kartini bersikap kalang kabut. Karena emosinya terpancing melihat tingkah suaminya itu, Kartini lantas meluapkan emosinya pada Romi. Hal tersebut justru memancing ajakan Romi untuk kembali membawa Kartini ke psikiater. Ajakan yang sangat tidak diinginkannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penggambaran wujud *suicide* dapat dilihat dari tindakan Kartini yang selalu menyalahkan diri karena terlahir sebagai perempuan lesbi. Kondisi tersebut berlangsung selama 30 tahun hidupnya, sebelum ia akhirnya memutuskan pergi kembali ke Amerika menyusul Juliet.

4.2.2.2 Analisis Frustrasi Tokoh dengan Reaksi Menghindar

4.2.2.2.1 *Repression* (penekanan)

Wujud represi yang terjadi dalam kehidupan Kartini terkait dengan upayanya untuk menekan segala sesuatu (ide, ingatan, dan pikiran) yang dapat menimbulkan kecemasan. Dalam hal ini, Kartini menekan perasaannya ke alam bawah sadarnya. Sekuat tenaga Kartini berusaha tampak normal di depan mereka. Namun, sesungguhnya hatinya sangatlah berkecamuk menahan rasa yang tak karuan. Gambaran perasaan Kartini terlihat pada kutipan berikut:

> *"Tapi kalau kamu sudah kepincut James Bond di Amerika, ya... terserah kamu." Sinta berkata dalam nada menggoda.*
> *"Tapi, apa keluargamu bisa menerimanya?" kemudian ucapannya secara serius.*
> *Ah, ah, Kartini menggulirkan tubuhnya ke kiri dan ke kanan. Dalam sekejap alas pembaringannya terlepas. Dia menggerundel, mengumpat kejahilan teman-temannya. Lalu mengutuk keindahan Sinta yang tak pernah lekang. Suaranya, kerlingnya, sentuhannya... Uff, dia menghirup udara kuat-kuat. Bangkit untuk duduk. (KK, hlm. 10)*

Kutipan di atas menggambarkan upaya Kartini yang menekan perasaannya karena merasa tidak nyaman dengan ledekan teman-temannya mengenai kekasihnya di Boston. Untuk menahan perasaannya ketika mengingat Sinta, Kartini hanya bisa bertindak salah tingkah. Namun, saat di kamar ia menjadi gusar mengingat hal itu.

Kepulangan Kartini ke Indonesia membuatnya terpisah jarak yang sangat jauh dengan Juliet. Ketika menghadapi suatu permasalahan pun, Kartini harus mulai membiasakan diri untuk menyelesaikannya tanpa Juliet. Tidak seperti dulu saat mereka masih tinggal bersama di Boston. Juliet selalu ada saat Kartini mempunyai masalah.

> *... Ya, ya, bila dekat Juliet. Tetapi sekarang? Pisah ribuan kilo dengan gadis itu, mungkin untuk selamanya. Dia seperti dilontarkan ke masa lalu dimana ia harus menanganinya sendiri. Dan yang paling mampu ia lakukan adalah menyembunyikannya serapat mungkin, sampai bengkak hatinya karena demikian banyak yang ia sembunyikan. (KK, hlm. 19)*

Dari kutipan di atas jelas tergambar kecemasan Kartini ketika menemui masalah. Jarak yang jauh merupakan salah satu kendala Kartini bertemu pujaan hatinya. Namun, keinginan tersebut tidak mungkin terealisasi sehingga ia hanya dapat memendam masalahnya.

Pernikahan Kartini merupakan peristiwa penting dalam kehidupannya. Dengan maksud untuk menjalani kehidupan normal, ia menerima tawaran ayahnya untuk menikah dengan lelaki pilihan ayahnya tersebut. Akan tetapi, di malam sebelum hari pernikahannya, Kartini pun masih mengingat Juliet. Pesona Juliet tak mampu mengalihkan hati Kartini pada seorang pria normal. Karena telah terbiasa menutupi segala perasaannya, Kartini pun berusaha menyembunyikan perasaannya dari ibunya.

> *“Bagaimana perasaanmu, Nduk?” tanyanya setelah duduk di samping Kartini. Tubuh Si’Bu menyebarkan aroma harum yang lembut.*
>
> *“Pangestu pun, Si’Bu,” jawab Kartini lirih menyembunyikan kesedihannya berikut cincin yang masih dalam genggaman tangannya. (KK, hlm. 66-67)*

Setelah menikah dengan seorang lelaki pilihan ayahnya, Kartini harus menghadapi masalah baru. Ia juga harus menutupi ketidaklazimannya dari

suaminya, selain dari keluarga besar dan teman-temannya. Upaya Kartini tersebut dilakukan demi menjaga keutuhan keluarga kecilnya dan juga menjaga nama baik keluarga besarnya.

Sebagai seorang suami, tentulah Romi menginginkan yang terbaik dari istrinya. Hal itu sangat disadari oleh Kartini. Kekurangannya membuat Kartini semakin frustrasi menghadapi suaminya yang menginginkan mereka untuk pergi ke psikiater.

> *Ah, Kartini mendesah sedih. Semua ucapan Romi benar dan beralasan, tetapi dia sudah berusaha untuk mendampingi laki-laki itu, melayaninya sekuat daya dan kemampuannya. Kartini seperti gila memikirkannya. Tetapi Romi juga tidak bersalah. Sebagai suami dan laki-laki, ia ingin terpuaskan lahir juga batin. Kedua-duanya harus seimbang. Jika salah satunya timpang, kejadiannya seperti ini. Ribut. Ribut. Dengan perasaan sedih Kartini mulai menyadari sesuatu yang sebenarnya sudah ia sadari sejak awal.*
>
> *Lalu dia harus bagaimana? Kartini bertanya pada dirinya sendiri sambil menghirup napas, menyusuri tepi pantai. Cuaca sejuk dan udara beraroma laut yang tajam. Gelombang bergulung tinggi di pantai. Sudah berhari-hari ini dia mengunjungi laut. Melarutkan berbagai perasaannya, ketimbang di rumah melamun sambil menunggu Romi pulang. Pulang untuk kemudian berusaha tetap membujuknya ke psikiater sialan itu. Peristiwa kemarin benar-benar membuatnya tidak tenang. Padahal dulu, ia pikir dirinya akan normal setelah menikah dengan laki-laki, kenormalan yang muncul karena kebiasaan. (KK, hlm. 73-74)*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Kartini menyadari suaminya tidak bersalah dengan mengajaknya pergi ke psikiater. Romi hanya ingin mendapatkan kepuasan darinya. Namun, Kartini merasa telah berusaha menjadi istri yang baik tanpa harus ke psikiater. Permasalahan tersebut kemudian hanya ditanggungnya sendiri dengan mencoba untuk melepasnya sambil berjalan-jalan.

Dengan demikian, pada dasarnya yang bisa dilakukan Kartini ketika keinginan egonya mulai tampak hanyalah dengan menekan keinginan tersebut ke

alam bawah sadarnya. Hal tersebut cenderung dilakukan oleh seorang yang mengalami frustrasi untuk merepres keinginan atau hasrat yang apabila dilakukan dapat menimbulkan perasaan bersalah dan konflik yang menimbulkan rasa cemas atau merepres ingatan yang menyakitkan.[78] Sehingga proses penekanan tersebut dirasa merupakan jalan keluar dari pemecahan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan uraian di atas, maka wujud *repression* terlihat pada upaya Kartini untuk selalu menekan keinginannya yang dirasa dapat menimbulkan konflik atau perasaan cemasdan bersalah. Kartini harus mengubur perasaannya dalam-dalam kepada perempuan yang dicintainya, karena ia menyadari bila perasaannya tersebut diwujudkan dalam sebuah pernyataan akan menimbulkan masalah besar bagi dirinya.

4.2.2.2.2 *Fantasy* (berkhayal)

Sebagai seorang lesbi yang menghadapi banyak benturan dalam mengarungi dunianya, Kartini hanya bisa menyalurkan keinginannya untuk hidup bahagia bersama kekasihnya dalam khayalan. Seperti ketika ia menghadapi masalah dengan keluarganya, yang bisa dilakukan Kartini hanya membayangkan Juliet berada dekat dengannya. Meskipun ia kadang mengutuk dirinya, namun hal tersebut membuatnya merasa nyaman.

> *... Kartini memejamkan mata. Menyesali mengapa dia harus jauh dengan gadis itu. Ia memang mengutuk keadaannya, tapi kadang ia menikmatinya bila Juliet ada demikian dekat dengannya. Kalau saja Juliet menjadi sepotong permen, ia akan mengulumnya kemana saja, atau menyembunyikan dalam sakunya rapat-rapat sehingga mereka akan selalu bersentuhan. (KK, hlm. 11-12)*

[78] Yusuf, *Op. Cit.*, hlm. 54

Kutipan di atas menggambarkan perasaan Kartini yang harus terpisah dengan kekasih terlarangnya, Juliet. Meskipun ia mengutuk keadaan dirinya, tapi di sisi lain ia sangat menikmati ketika bersama Juliet.

Keberadaan kelompok lesbian di Indonesia sampai saat ini belum mendapatkan pengakuan dan penerimaan dari masyarakat.[79] Hal tersebut membuat Kartini tertekan karena tidak bisa memenuhi keinginannya. Oleh karena itu, sebagai penghiburan bagi dirinya, Kartini memasukkan keinginannya itu ke dalam sebuah khayalan.

> *"Andai keluarga dan masyarakat di negaraku dapat menerima perasaan kita, Juliet. Mungkin apa yang kita inginkan bersama akan terwujud. ..." (KK, hlm. 16)*

Dari kutipan di atas tergambar keinginan Kartini yang tak dapat direalisasikan karena terbentur dengan permasalahan sosial di Indonesia, sehingga keinginannya untuk bersama Juliet berusaha ditepisnya jauh-jauh.

Terlahir dari keluarga yang mapan, bahagia, terlebih lagi normal, tak ada yang kurang dari diri Kartini. Kehidupan normal yang dijalani kedua kakaknya, membuat Kartini merasa iri ingin menjalani kehidupan seperti itu juga. Namun, apa daya, yang sekarang dijalaninya adalah kehidupan yang tidak normal akibat orientasi yang dimilikinya.

> *... Seandainya dia terlahir seperti kedua kakaknya, Mas Bandoro dan Mbak Sundari, tentu, tentu segala sesuatunya akan terasa lebih indah. Sarjana Ekonomi Boston College, cantik bagai sekuntum kembang, dikejar kumbang-kumbang tampan dan bertitel. Mungkin dia akan menjadi Nyonya Hendro, Nyonya Imam, atau Nyonya..., Kartini menggeleng-geleng. Membuang khayalan penghiburan bagi dirinya sendiri. (KK, hlm. 24-25)*

---

[79] Jurnal Perempuan, *Op. Cit.*, hlm. 62

Kutipan di atas menggambarkan bentuk khayalan Kartini karena keinginannya tidak dapat terwujud. Meskipun dirinya merasa sempurna, diincar banyak lelaki, tetapi semua itu terlalu menyakitkan bagi Kartini. Sehingga yang bisa dilakukannya hanyalah membayangkan sebuah kehidupan yang diinginkannya.

Sinta adalah perempuan masa lalu Kartini. Perempuan itulah yang membuat Kartini memutuskan untuk melanjutkan kuliahnya di luar negeri. Namun, setelah Kartini kembali ke Indonesia, keindahan Sinta tak juga berkurang.

> *... Dia menatap gadis ayu itu dengan perasaan tidak menentu. Ada berbagai keinginan di pikirannya untuk melakukan sesuatu pada Sinta. Entah, mengulurkan tangan dan menyapu selembar rambut dari pipinya, atau menyentuh bibir berbentuk manis di atas dagunya yang runcing, atau ... (KK, hlm. 30)*

Dari kutipan di atas terlihat kekaguman Kartini pada Sinta masih tersisa. Tampak keinginan Kartini untuk melakukan sesuatu pada Sinta. Namun, hal tersebut tak mungkin ia lakukan pada gadis itu. Oleh sebab itu, Kartini hanya dapat membayangkannya.

Sesuai uraian di atas, maka penggambaran wujud *fantasy* yang dialami Kartini terlihat pada khayalannya terhadap kondisi lingkungannya. Ia menginginkan lingkungannya dapat menerima kondisinya sehingga ia dan Juliet dapat hidup berdampingan. Selain itu, Kartini juga pernah berkhayal tentang kemolekan tubuh Sinta yang tak pernah lekang.

4.2.2.2.3 *Regression* (kembali ke masa lalu)

Penggambaran wujud regresi terlihat saat Kartini sedang berjalan-jalan dengan Sinta. Tiba-tiba Kartini terdiam. Sinta yang tidak mengetahui apa yang

sedang dirasa oleh Kartini kemudian bertanya pada sahabatnya itu. Kartini teringat pada kenangan indah bersama Juliet ketika mereka berada di Boston. Kenangan itu memberinya rasa aman dan bahagia.

> *"Kamu ingat Kevin?" tiba-tiba Sinta melontarkan pertanyaan yang sudah Kartini lupakan.*
>
> *"Kevin siapa?" tanyanya tanpa mengalihkan pandangan dari pengamen yang mulai berteriak-teriak, melantunkan lagu. Salah satunya ada yang Kartini suka nyanyikan ketika di Boston bersama Juliet. Kartini ingat benar, bagaimana dia susah payah mengajarkan gadis itu untuk menembangkan 'sepasang mata bola'. Sampai malam mereka tertawa-tawa. Duduk-duduk di teras apartemen sambil di tangan masing-masing memegang alat musik gitar. (KK, hlm. 19)*

Kenangan indah bersama Juliet tidak pernah habis diingat Kartini. Baginya, Juliet adalah sosok pendamping yang sempurna. Sudah banyak peristiwa yang mereka alami bersama. Hampir semuanya berkesan bahagia. Kebahagiaan Kartini terletak pada Juliet. Hal tersebut tak pernah dapat dilupakannya. Seperti terlihat pada dua kutipan berikut:

> *... dia tidak akan pernah lupa bahwa Juliet-lah yang pernah membuat dia merasakan kebahagiaan yang hakiki. Tidur satu pembaringan, bercanda bersama, masak, belanja, nonton, jalan-jalan menyusuri Interstate Highway, main sky di Vancouver, Kanada, saat Juliet dapat honor lebih kerja malamnya, jalan-jalan menikmati cherry blossoms atau bunga sakura di Washington DC. Saling peluk, cium, bercinta dengan perasaan penuh cinta kasih. ... (KK, hlm. 66)*
>
> *... Di suatu tempat yang cukup romantis. Rumah makan dengan latar belakang air terjun dengan pemandangan bukit-bukit. Terletak di luar Jakarta. Udara sekeliling sejuk. Dingin. Mengingatkan pada awal musim salju di Boston. (KK, hlm. 98)*

Dengan demikian, penggambaran wujud *regression* terlihat pada peristiwa ketika Kartini selalu mengingat kenangan indahnya bersama Juliet. Selama tinggal bersama di Boston, banyak menyenangkan yang mereka lakukan bersama. Kini,

setelah masing-masing hidup sendiri, kenangan itulah yang menjadi penghibur di kala mereka mendapat masalah.

4.2.2.3 Analisis Frustrasi Tokoh dengan Reaksi Kompromistis

4.2.2.3.1 *Reaction Formation* (reaksi balik)

Reaksi balik terjadi dengan menekan impuls-impuls yang tidak disukai ke dalam ketidaksadaran dan memunculkan hal-hal yang justru berlawanan. Pembalikan impuls-impuls ini biasanya dilakukan dengan cara yang berlebihan. Maksudnya untuk menutupi impuls-impuls yang tidak dikehendaki.

Penggambaran reaksi balik ini banyak ditemukan pada diri Kartini. Kartini menyadari bahwa ia tidak lagi tinggal di Boston dengan gaya hidup yang bebas. Saat ia mempunyai masalah dan ingin melampiaskannya dengan berteriak, Kartini kemudian mengurungkan niatnya.

> *Tidak menjadikan sebuah keajaiban seperti yang Kartini inginkan, tapi ia jadi merasa longgar setelah itu. Tetapi sekarang? Di dalam kamar yang bersebelahan dengan ruang makan, yang saat ini padat oleh familinya, suaranya pasti akan menimbulkan dugaan yang tidak-tidak. Dia bisa mempermalukan dirinya, keluarganya sendiri. (KK, hlm. 10-11)*

Dari kutipan di atas terlihat Kartini ingin mengeluarkan beban yang dihimpitnya dengan cara berteriak, tetapi keinginan tersebut tidak dapat direalisir karena ia menyadari sedang berada di rumahnya dengan banyak saudaranya yang sedang berkunjung.

Penggambaran lain terlihat saat Kartini bereaksi untuk tidak melabrak pria-pria yang dekat dengan Sinta. Hal tersebut dilakukannya karena ia tak mau dipandang rendah akibat perbuatan yang sangat memalukannya tersebut. Oleh karena iitu, ia lebih memilih untuk pergi meninggalkan Sinta ke Amerika.

> *Kartini pernah hampir putus asa dengan perasaannya sendiri dan ingin melampiaskannya dengan melabrak pria-pria Sinta, lalu meminta gadis itu untuk jauh-jauh dari segala jenis makhluk yang bernama pria. Tetapi kesadaran membawanya untuk menjauhi Sinta dengan kuliah di Boston itu, walau pada akhirnya dia dihempaskan kembali ke masa lalu itu. (KK, hlm. 24)*

Kartini pun berusaha untuk menyimpan rapi rahasia terbesar hidupnya, karena ia menyadari orang-orang di sekitarnya tidak akan bisa menerima keadannya. Ia akan dipandang rendah oleh sekitarnya.

> *Kalau saja Sinta tahu perasaannya terhadap gadis itu. Pasti, pasti dia akan dijauhi atau lebih parah dipandang nista. Menjijikkan. Keluarga atau familinya pun tidak jauh beda. Kartini yakin benar, makanya dia memilih segala sesuatunya terselip rapi. Tetapi sampai kapan? (KK, hlm. 25)*

Sinta merupakan masa lalu Kartini. Namun, sepulang dari Boston ia masih memiliki perasaan terhadap gadis itu. Tetapi yang ia temui ternyata Sinta akan menikah dengan Hardi, lelaki pilihannya.

> *Ah, tidak dipungkiri Sinta begitu mencintai Hardi. Gadis itu sangat menginginkannya. Bukankah semua itu wajar. Apanya yang perlu dimarahi? Sintakah? Kartini tersenyum tipis, menyendok kembali makanannya. Tidak! Gadis itu sama sekali tak patut dia marahi. Karena dirinya sendiri yang tak lazim, tak la... (KK, hlm. 49)*

Perasaan Kartini sangat hancur melihat Sinta dengan Hardi. Namun Sinta menyadari tak ada yang salah dengan mereka. Mereka sama-sama saling mencintai. Oleh karena itu, Kartini menyadari bahwa ia tak pantas untuk membenci mereka.

Ketika Kartini menikah dengan Romi, banyak permasalahan yang hadir dalam rumah tangga mereka. Sampai-sampai Kartini merasa tidak kuat dan ingin bercerai dari suaminya. Namun, Kartini mengurungkan niatnya tersebut karena ia menyadari bahwa setelah perceraian itu terjadi semua masalah yang hadir akan selesai.

> *"Aku tidak mau kehilanganmu, Kartini..." katanya lalu menciumi istrinya lagi, "Aku mencintaimu."*
> *Kartini meringis dalam hati. Membalas ciuman suaminya karena perasaan bersalah. Barangkali aku tidak harus bercerai darinya. Belum tentu setelah perceraian semua masalahku selesai. Sebaiknya aku belajar untuk membangun birahi pada laki-laki itu saja dulu. (KK, hlm. 78)*

Dengan demikian, penggambaran wujud *reaction formation* terlihat dalam bentuk tingkah laku Kartini yang tidak jadi melabrak pria-pria yang dekat dengan Sinta. kedua, tidak jadi berteriak di rumahnya karena menyadari bahwa ia tidak berada di Boston. Ketiga, tidak membenci Hardi yang sangat mencintai Sinta. Keempat, Kartini tidak jadi bercerai dengan Romi karena belum tentu masalahnya akan selesai. Kelima, ia lebih memilih untuk menyimpan rahasianya karena menyadari keluarga besarnya tidak akan menerimanya.

4.2.2.3.2 *Rasionalization* (pembenaran)

Wujud *rasionalization* terjadi apabila individu mengalami kegagalan dalam memenuhi kebutuhan, dorongan, atau keinginannya. Ia mempersepsikan kegagalannya tersebut sebagai kekuatan yang mengancam keseimbangan psikisnya.[80] Ketika mengalami kegagalan, individu akan merekayasa alasan yang berkesan logis demi menjaga harga dirinya agar tidak jatuh.

Perekayasaan alasan Kartini terjadi saat teman-temannya berusaha untuk menggodanya karena melihat Kartini yang senyum-senyum sendiri. Padahal, Kartini sedang memperhatikan seekor kupu-kupu cantik yang menari di daun. Namun, demi menjaga harga dirinya Kartini kemudian berbohong.

> *"Hayo, senyum-senyum terus, lagi kelingan, tho?" tawa mereka kian meledak.*
>
> *"Siapa namanya, Tin?" Sinta mendesak. Diluar dugaan.*

[80] Yusuf, *Op. Cit.*, hlm. 56

> *"Kevin." Kartini begitu saja menjawab. Menyebutkan satu nama yang dia kenal sebagai pelayan restoran yang kerap dikunjunginya dengan Juliet. ... (KK, hlm. 5)*

Dari kutipan di atas, wujud rasionalisasi terlihat saat Kartini memberikan alasan pada Sinta tentang teman laki-lakinya di Boston. Padahal teman laki-lakinya itu hanyalah orang yang kebetulan dikenalnya sebagai pelayan restoran. Hal tersebut dilakukannya karena ia tidak mau teman-temannya mengetahui kondisi kekasihnya yang sesungguhnya. Oleh karena itu, Kartini merekayasa alasan agar terlihat normal.

Teman-teman Kartini merasa penasaran dengan kekasih Kartini di Boston. Mereka pun memaksa Kartini untuk mengenalkan kekasihnya itu pada mereka.

> *"Kapan-kapan pacarmu kenalkan ke kita."*
> *"Tentu, tentu." Jawab Kartini asal-asalan.*
> *"Tampan, Tin?"*
> *"Koyo Tom Cruise."*
> *"Hah?"*
> *Kartini tak dapat menahan tawanya melihat tatapan dari teman-temannya. Ah, Juliet, kalau mereka tahu. Ya, ya, kalau mereka tahu, pikir Kartini masih dengan tawa. (KK, hlm. 14)*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Kartini berusaha untuk tidak mempermalukan dirinya di depan teman-temanny. Meskipun alasan yang diberikan terlihat sedikit konyol, tetapi penyebutan rupa teman lelakinya di Boston membuat teman-temannya itu sedikit kaget. Padahal Kartini sama sekali tidak memiliki teman lelaki, apalagi yang setampan Tom Cruise, melainkan seorang gadis Amerika-Filipina bernama Juliet.

Kartini menyadari, negara yang ditinggalinya merupakan negara yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Oleh karena itu, ia memberi

pemahaman kepada Juliet ketika gadis itu memaksa ikut Kartini kembali ke Indonesia.

> *"Tapi aku terlahir dari masyarakat Timur, orang Jawa yang masih memegang kuat unggah-ungguh. Apalagi kedua orang tuaku masih keturunan Kesultanan Yogyakarta dan muslim taat. Dimana keadaan diri kita dianggap haram, hina! Walau aku tidak memungkiri ingin hidup bersamamu!" Kartini membantah sengit, meski suara yang keluar terdengar lemah.*
>
> *"Juliet, sekali lagi pahami. Aku belum bisa mengelak adat dan larangan agama yang masih mengakar kuat dalam keluargaku. Aku tidak dapat mempermalukan keluarga..." (KK, hlm. 18)*

Dari kutipan tersebut tampak Kartini memberikan alasan kepada Juliet tentang status keluarganya yang masih keturunan bangsawan, adat Jawa yang sangat memegang aturan-aturan nenek moyang, serta aturan agama yang diyakini keluarganya. Meskipun Kartini sangat menginginkan hidup bersama Juliet, tetapi semua aturan tersebut tidak bisa dilanggarnya.

Pertahanan harga diri di depan sahabatnya dilakukan Kartini ketika Sinta berusaha untuk mengingatkan Kartini pada kekasihnya di Boston. Namun, Kartini berusaha merekayasa alasan dengan menyebutkan bahwa mereka telah putus karena faktor orang tua Kartini. Hal tersebut dilakukan agar kebohongannya bahwa ia tidak memiliki kekasih laki-laki di Boston tidak diketahui Sinta.

> *"Kau benar-benar keterlaluan, sama pacar lupa?"*
>
> *"Sebenarnya hubunganku dengannya putus sebelum aku kembali ke Indonesia..." Kartini membuat suaranya sedemikian lirih agar Sinta jadi yakin.*
> *"Apa?" rencananya berhasil. Gadis itu terbeliak dengan sinar mata terkejut.*
> *direstui. K"Aku dan Kevin memilih untuk putus daripada menanggung resiko tidak au tahu Romo dan Si'Bu, kan?" Kartini mendapat jawaban yang tepat. (KK, hlm. 20)*

Wujud rasionalisasi yang lain terlihat ketika Kartini memberikan alasan lain kepada Romi bahwa Juliet adalah teman kuliahnya. Kartini takut Romi mengetahui perasaannya, sehingga ia terpaksa merekayasa alasan demi menjaga harga dirinya di depan Romi.

> *"Juliet siapa?" Romi mengalihkan pandangannya dari pria bule tadi. Memandang wajah Kartini yang serius memperhatikan laut. Mimiknya senyam-senyum. Romi mengerutkan dahi akan itu.*
> *"Eh, tidak siapa-siapa. Dia... dia teman kuliahku," jawab Kartini agak gugup sembari menunduk sedikit. Dia takut perasaannya yang sentimental ditebak oleh Romi yang tidak-tidak. (KK, hlm. 36)*

Dari kutipan di atas, tampak Kartini sangat gugup menjawab pertanyaan dari Romi. Juliet memang teman kuliahnya. Namun, hubungan yang mereka jalin ternyata lebih dari sekedar teman. Kartini menganggap Juliet adalah orang yang istimewa dalam hatinya. Ia terpaksa merekayasa alasan agar Romi tidak mengetahui kondisinya.

Kartini kembali membuat alasan palsu ketika ia kepergok Romi sedang memperhatikan tubuh seorang wanita bule. Dengan menyebut nama Helen yang diakui sebagai teman kuliahnya, Kartini merasa ia telah memberikan jawaban logisagar dapat diterima Romi. Padahal, ketika sedang mengamati wanita bule itu, timbul getaran aneh pada dirinya. Namun, ia berusaha untuk menutupinya dari Romi.

> *Kartini memperhatikan lekuk-lekuk yang terlihat jelas, saat wanita bule itu mengangkat kedua tangannya, mengibaskan rambutnya. Menimbulkan getar-getar aneh yang membuat bulu romanya merinding.*
> *"Ada apa dengan ibu dan anak itu?" tiba-tiba Romi melontarkan pertanyaan yang mengejutkan Kartini. Wajah laki-laki itu selain kebingungan terlihat jengkel.*
> *"Eh, dia-dia seperti temanku di Boston. He-he, ya... namanya Helen," jawab Kartini sekenanya seraya segera menarik pandangannya dari apa yang diperhatikan barusan. Napasnya sedikit tersengal karena kagetnya. Kenapa sih dia bertindak bodoh saat bersama Romi? (KK, hlm.39)*

Romi sangat antusias ketika mempersiapkan pesta pernikahan dirinya dengan Kartini. Ia membayangkan akan mengadakan sebuah pesta yang cukup meriah dengan banyak para tamu yang hadir. Tetapi, apa yang sedang dipikirkanya justru timbal balik dengan apa yang dipikirkan calon istrinya.

> *"Pokoknya very interesting. Kamu pernah menyaksikan perkawinan seperti itu, kan? Dimana..."*
> *"Mas sudah!" sentak Kartini sembari meletakkan piringnya di bawah bangku yang dia duduki. "Kita pulang saja!" ajaknya kemudian membuat Romi tertegun.*
> *"Aku belum selesai makan dan ..."*
> *"Mas, kepalaku pusing. Aku harus tiduran, atau pusingku semakin menjadi," potong Kartini asal-asalan. (KK, hlm. 50)*

Kutipan di atas menggambarkan kekesalan Kartini akan pembicaraan Romi yang mengarah pada persiapan pernikahan mereka. Kartini sangat tidak ingin membicarkannya dalam situasi seperti ini. Situasi ketika ia menghadiri pesta pernikahan sahabatnya yang pernah mencuri hatinya, Sinta. kartini merasa cemburu dengan pernikahan Sinta, sehingga ketika Romi membicarakan persiapan pernikahan mereka, Kartini memberikan alasan kepalanya pusing dan ingin pulang.

Setelah mereka menikah, Romi merasa ada yang lain dalam diri istrinya itu. Ia kemudian mengajak Kartini untuk pergi ke psikiater. Namun, ajakan Romi dianggap sebuah penghinaan bagi Katini. Ia sangat marah dan langsung berlari ke kamarnya.

> *... "Bagaimana kalau kita ke psikiater?" usul Romi suatu hari sehabis mereka berhubungan, setelah ia pikir masak-masak tentunya.*
> *Kartini melotot.*
> *"Mungkin kau punya trauma masa lalu, Kartini. Cobalah bercerita denganku."*
> ...

> *"Apa? Tidak! Kau pikir aku memiliki kelainan apa? Jangan Mas, aku tidak mau! Tidak mau!" Kartini berlari ke kamarnya dan menutup pintu rapat-rapat. (KK, hlm. 70-71)*

Penggambaran di atas memperlihatkan emosi Kartini yang merasa tersinggung dengan ajakan Romi. Kartini malah menyerang balik Romi dengan melontarkan pertanyaan ketus. Padahal, pertanyaan balik itu merupakan sebuah alasan agar Romi kembali menarik keinginannya mengajak Kartini ke psikiater. Kartini sangat takut jika suaminya itu mengetahui kelainan seksualnya.

Akibat tidak tahan menjalani bahtera rumah tangga dengan Romi, Kartini memutuskan untuk meminta cerai dari laki-laki tersebut. Romi sangat terkejut, karena sama sekali tidak menyangka istrinya akan meminta hal tersebut. Ia sangat berkeberatan karena tidak mau dinilai buruk oleh orang lain mengenai kegagalan rumah tangganya.

> *"Kau bicara apa, Kartini?"*
> *"Bukankah itu jalan yang terbaik, Mas?" Kartini bicara tanpa mampu beradu mata dengan suaminya. Ia benar-benar bergetar untuk mengucapkan kata-kata yang sudah ia pikirkan masak-masak itu.*
> *"Terbaik yang mana? Kau tahu, perkawinan kita belum setahun. Apa kata orang-orang nanti, akan...ah," Romi diam, mengambil napas.*
> *"Akan ditaruh dimana muka keluarga kita, mukaku, klienku orang-orang besar, Tin." Gabungan rasa khawatir kehilangan Kartini yang sangat dan marah berapi-api melandanya hingga ucapannya terdengan bergetar. Sungguh aneh pemikiran istrinya. Apakah karena perempuan itu tidak pernah memiliki teman khusus laki-laki? Kartini demikian dingin.*
> *"Tapi aku tidak bisa membahagiakanmu," ujar Karini serak. Hatinya merasa takut dan bingung. (KK, hlm. 76)*

Dari kutipan di atas tampak Kartini memberikan alasan bahwa ia tidak dapat membahagiakan suamiya, sehingga ia menuntut cerai dari Romi. Padahal, Kartini merasa tidak dapat mengubah apa yang ada pada dirinya. Ia tidak tahan harus membohongi semua orang, termasuk dirinya. Oleh karena itu, ia kemudian merekayasa alasan agar Romi dapat mengabulkan permintaan cerainya. Namun,

Romi berhasil membujuk Kartini untuk mengurungan niatnya tersebut. Sampai setahun kemudian mereka dikarunai seorang putri yang cantik.

Ketika Kartini diterima bekerja di sebuah bank ternama di Jakarta, beberapa bulan kemudian ia memutuskan untuk berhenti bekerja. Hal itu menimbulkan pertanyaan bagi Romi.

> *Sementara Romi menatap Kartini heran, "Kau berhenti bekerja, kenapa, ada apa?"*
> *"Tidak betah karena aku selalu teringat Diva," Kartini mencari alasan yang pantas sambil menyibukkan diri dengan memasukkan botol-botol susu kotor ke dalam baskom berisi air sabun. (KK, hlm. 89)*

Perekayasaan alasan terlihat pada kutipan di atas. Kartini beralasan bahwa ia berhenti bekerja karena selalu mengingat Diva. Padahal, ia berhenti karena ingin menghindar dari Nadia, teman sekantorya yang juga seorang lesbian seperti diirnya. Oleh karena itu, ia takut perasaan emosi yang telah dipendamnya selama hampir tiga puluh tahun terkuak di depan suami dan keluarganya.

Beberapa tahun Kartini bertahan menjalani rumah tangga dengan Romi. Sampai pada suatu hari, Kartini mengetahui ketidakberesan suaminya itu di luar rumah. Romi memiliki wanita idaman lain selain dirinya. Namun, ia masih menutupi hal itu dari suaminya.

> *"Kenapa sih, Tin?" Romi menatap Diva.*
> *"Masa aku berangkat kerja tidak boleh. Tidak seperti biasa?"*
> *"Kalau kamu tidak sering keluar kota atau lembur, Diva juga tidak begitu. Dia mungkin kangen kamu, kamu kan Papanya. Wajar dong." Kalimat Kartini yang meluncur tajam dan dalam membuat Romi terkesima. Tidak biasanya istrinya bersikap begitu. Apakah indera perempuannya telah menangkap sesuatu di diri Romi? Pikir Romi sedikit khawatir.*
> *"Diva masih membutuhkan perhatianmu dan mustahil untuk toleransi dengan tugas-tugasmu yang banyak itu, karena dia bukan aku yang memiliki usia tiga puluh tahun," Kartini menambahkan. (KK, hlm. 103)*

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Kartini mencoba memberikan alasan bahwa anaknya masih sangat membutuhkan perhatian dari kedua orang tuanya.

Padahal, hal tersebut ia lakukan agar suaminya menyadari bahwa kelakuannya di luar rumah telah menyakiti hati istri dan anaknya. Namun, rahasia itu tak berlangsung lama. Kartini terpancing emosinya dan menceritakan perasaannya bahwa ia telah mengetahui suminya berselingkuh. Pasangan suami istri itu pun bertengkar hebat, sehingga membuat hati Kartini terguncang. Keesokan harinya, Kartini yang masih merasa terguncang, tidak ikut mengantarkan putrinya ke sekolah.

> *Hari ini Kartini tidak ikut menemani Sri mengantar Diva ke sekolah. dia membuat alasan pura-pura sakit, memang keadaan tidak dapat dikatakan baik. Peristiwa semalam mengguncang hatinya. Sesuatu yang dia khawatirkan terkuak lagi. Kenapa sejauh ini hidupnya masih diselebungi ketakutan? Sebegitu tega Tuhan menghukumnya dengan takdir yang ada pada dirinya. (KK, hlm. 113)*

Bertepatan dengan hari itu, Nadya tanpa sengaja berkunjung ke rumah Kartini yang sepi. Ia tidak menyangka akan mendapati Kartini berada di rumah. Namun, karena pertengkaran semalam dengan suaminya yang membuatnya sangat terpukul membuat Kartini tidak ikut mengantar Diva ke sekolah.

> *"Diva mana, Tin?" Nadia menebarkan pandangannya ke sekeliling ruangan sebelum kemudian duduk dan meraih majalah edisi terbaru dari keranjang buku.*
> *"Sekolah."*
> *"Loh,kamu nggak ikut ngantar, tumben?" gumam Nadia. Matanya masih asyik meneliti lembar demi lembar majalah yang dia pegang.*
> *"Aku agak pusing. Oya, kamu mau minum apa, teh manis, sirup dingin, coca cola kalengan, atau...."*
> *"Coca cola kalengan saja." Nadia memotong ucapan Kartini. Menutup majalahnya dan mengembalikan kembali ke tempat semula.*
> *"Oke." Kartini beranjak ke dalam. (KK, hlm. 115)*

Kutipan di atas menggambarkan wujud rasionalisasi ketika Kartini memberikan alasan pada Nadia bahwa ia kurang enak badan, sehingga tidak mengantar Diva. Alasan tersebut diberikannya untuk menutupi kemelut perasaan yang sedang dihadapinya. Kartini tidak menginginkan Nadya tau permasalahan

dirinya dengan suaminya. Oleh karena itu, Kartini berusaha memberikan alasan yang logis kepada Nadya.

Dari uraian di atas, maka wujud *rationalization* tampak pada sikap Kartini yang selalu mencoba untuk mempertahankan harga dirinya dari orang-orang dalam lingkungannya. Kartini selalu merekayasa alasan agar orang-orang tersebut tidak mengetahui perasaan yang sebenarnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Hasil analisis novel *Kembang Kertas (Ijinkan Aku Menjadi Lesbian)* memperoleh kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, novel dengan tema tekanan batin seorang lesbian yang terbentur aturan-aturan ini menampilkan seorang tokoh lesbian yang mengalami frustasi karena adanya penolakan dari lingkungannya yang tidak bisa menerima kehadiran kelompok minoritas. Kelompok ini harus mengalami penolakan dari negara yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. Oleh karena itu, keinginannya untuk dapat hidup bersama teman wanitanya tak dapat direalisir. *Kedua*, pengarang menggambarkan tokoh utama sebagai perempuan cantik yang berasal dari keluarga berada dengan latar belakang pendidikan sarjana lulusan luar negeri. Ia mengalami frustasi selama hampir tiga puluh tahun. Dalam kurun waktu yang lama itu, ia berusaha untuk selalu menutupi orientasinya, sampai akhirnya ia memutuskan untuk berterus terang karena tidak kuat harus selalu menutupinya. *Ketiga*, alur dalam novel yang berlatar daerah Yogyakarta, Jakarta, dan sedikit di Amerika ini termasuk dalam alur erat dan lurus. Setiap peristiwa diceritakan dengan tahapan alur yang berurutan dari awal perkenalan sampai akhir penyelesaian konflik, sehingga hal tersebut memudahkan peneliti untuk mencari cara tokoh utama mengatasi frustasinya, yaitu melalui 10 reaksi terhadap frustrasi, di antaranya: 1) *Scapegoating* (mencari kambing hitam) tidak ditemukan pada diri tokoh utama karena tokoh tersebut tidak menggunakan bentuk ini sebagai mekanisme pertahanan egonya. 2) *Free-floating anger* (marah

tanpa pandang bulu) terlihat pada kemarahan tokoh utama yang terus dipaksa suaminya untuk pergi ke psikiater. Emosinya yang terpancing membuatnya gelap mata dengan membentak suaminya tersebut. Selain itu, pengambaran lain terlihat pada sikapnya yang keras terhadap teman suaminya yang berusaha untuk merayunya. Namun, karena tokoh utama masih menghormati suaminya, maka ia lantas bersikap ramah kembali. 3) *Suicide* (menyalahkan diri) dapat dilihat dari tindakan tokoh utama yang selalu menyalahkan diri karena terlahir sebagai perempuan lesbi. 4) *Repression* (penekanan) terlihat pada upaya tokoh utama untuk selalu menekan keinginannya yang dirasa dapat menimbulkan konflik atau perasaan cemas dan bersalah, karena ia menyadari bila perasaannya tersebut diwujudkan dalam sebuah pernyataan akan menimbulkan masalah besar bagi dirinya. 5) *Fantasy* (berkhayal) yang dialami tokoh utama terlihat pada khayalannya terhadap kondisi lingkungannya. Ia menginginkan lingkungannya dapat menerima kondisinya sehingga ia dan kekasihnya dapat hidup berdampingan. 6) *Regression* (kembali ke masa lalu) terlihat pada tokoh utama yang selalu mengingat kenangan indahnya bersama kekasihnya, karena selama tinggal bersama di Boston banyak hal menyenangkan yang mereka lakukan bersama. 7) *Sublimation* (penggantian kepuasan) tidak ditemukan pada diri tokoh utama karena tokoh tersebut tidak menggunakan bentuk ini sebagai mekanisme pertahanan egonya. 8) *Reaction formation* (reaksi balik) terlihat pada kesadaran tokoh utama yang mengurungkan niatnya untuk melakukan hal-hal yang kalau dilakukan hanya menimbulkan kerugian bagi dirinya. 9) *Projection* (menyalahkan orang lain) tidak ditemukan pada diri tokoh utama karena tokoh tersebut tidak menggunakan bentuk ini sebagai mekanisme pertahanan egonya. 10)

Rationalization (pembenaran) tampak pada sikap tokoh utama yang selalu mencoba untuk mempertahankan harga dirinya dari orang-orang dalam lingkungannya. Ia selalu merekayasa alasan agar orang-orang tersebut tidak mengetahui perasaan yang sebenarnya.

Dengan demikian, melalui cara-cara tokoh mengatasi frustrasinya di atas maka dapat disimpulkan bahwa tokoh utama mengatasi frustrasinya dengan berbagai cara, yaitu mengeluarkan emosinya dalam bentuk kemarahan, menekan keinginannya dan memunculkan kesadaran untuk tidak melakukan hal-hal yang dirasa akan menimbulkan konflik, mengkhayal, mengingat kenangan indah bersama kekasihnya, serta selalu menjaga harga dirinya dengan merekayasa alasan.

5.2 Saran

Beberapa saran yang dapat peneliti kemukakan sebagai berikut:

1. Novel ini baik untuk dibaca bagi kalangan remaja, dewasa, ataupun orang tua sebagai bahan pembelajaran untuk menjadikan pembaca kuat mental dalam menghadapi kegagalan, penderitaan, atau kekecewaan dalam menghadapi kehidupan.
2. Eksistensi lesbian merupakan hal yang nyata di tengah masyarakat kita. Oleh karena kehidupan lesbi merupakan penyimpangan dari kehidupan yang normal, maka pembaca diharapkan dapat memperoleh cerminan dari novel ini.
3. Penelitian ini dapat dijadikan dasar pada penelitian selanjutnya, karena penelitian ini hanya berfokus pada struktur cerita dan menggunakan teori psikoanalisis. Peneliti berharap penelitian selanjutnya dapat menggunakan

struktur dan kajian yang berbeda dalam melakukan penelitian, misalnya dengan mengambil kajian budaya. Akhirnya, peneliti berharap penelitian ini dapat berguna untuk peneliti sendiri dan berguna kepada peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

‘Ali, Al-Jumanatul. *Al Qur’an dan terjemahannya*.

Boellstroff, Tom. 2005. *The Gay Archipelago: Seksualitas dan Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Q-Munity.

Eneste, Pamusuk. ___ . *Novel dan Film*. Ende: Nusa Indah.

Esten, Mursal. 1978. *Kesusasteraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.

_____. 1984. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Angkasa.

Farozin, Muh. dan Kartika Nur Fathiyah. 2004. *Pemahaman Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta.

Heraty (ed), Toety. 2000. *Hidup Matinya Sang Pengarang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Jabrohim (ed). 2002. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.

Jurnal Perempuan No. 58. 2008. *Seksualitas Lesbian*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.

Nasir, Sahilun. 2003. *Problematika Kehidupan dan Pemecahannya*. Jakarta: Kalam Mulia.

Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pradopo, Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Prayitno, Ellida. 2000. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sarwono, Sarlito Wirawan. 2000. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.

Semi, Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sukada, Made. 1987. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia: Masalah Sistematika Analisis Struktur Fiksi*. Bandung: Angkasa.

Surtiretna, dr. Nina. 2001. *Seks dari A Sampai Z.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra.* Bandung: 1984.

Tjahjono, Libertus Tengsoe. 1988. *Sastra Indonesia Pengantar Teori dan Apresiasi*. Ende: Nusa Indah.

Welllek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusasteraan.* Diterjemahkan oleh: Melanie Budianta. Jakarta: Pustaka Jaya.

Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. 2007. *Teori Kepribadian*. Bandung: Rosdakarya.

Sumber Lain:

Apriliany, Lirin. *Keberadaan Gay dan Lesbi di Indonesia,* (http://www.wartawarga.gunadarma.ac.id/.../keberadaan-gay-dan-lesbi-di-masyarakat-indonesia/)

Jamal, Asy-Syaikh Bin Abdurrahman Ismail dan dr. Ahmad Nida, *Islam Berbicara Tentang Sihaq (Lesbi), (*http://qurandansunah.wordpress.com/)

Mutazz, Hafsa. *Homoseksual dan Lesbian dalam Perspektif Fikih (2)*, (http://www.gaulislam.com/…lesbian_dalam_perspektif_fikih_2)

Nugroho, Anjar. *Sikap Komprehensif Islam Terhadap Perilaku dan Organisasi Kaum Gay (Homoseksual) dan Lesbian,* (http://www.pemikiranislam.wordpress.com)

___ *Refleksi Peradaban: Fenomena Bangkitnya Kaum Luth di Indonesia,* (http://www.republika.co.id/berita/29965/REFLEKSI_PERADABAN_Fenomena_Bang kitnya_Kaum_Luth_di_Indonesia)

(http://www.*galink.wordpress.com/2008/05/23/konsep-diri-lesbian)*

(http://www.wikipedia.com/../homoseksualitas)